

ANALISIS KONJUNGSI PADA RUBRIK TAJUK RENCANA HARIAN RIAU

POS EDISI 1 SAMPAI 31 OKTOBER 2015

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*



JULIAH

NPM. 116210477

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS

ISLAM RIAU

PEKANBARU

2017



**ANALISIS KONJUNGSI PADA RUBRIK TAJUK RENCANA HARIAN
RIAU POS EDISI 1 SAMPAI 31 OKTOBER 2015**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**JULIAH
116210477**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Juliah
NPM : 116210477
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan ilmu pendidikan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja dan jerih payah saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutipl dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, April 2017

Saya yang menyatakan



Juliah
116210477

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur dengan hati dan pikiran yang tulus penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, berkat hidayah-Nya dan rasa syukur atas karunia-Nya sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik yang berjudul “Analisis Konjungsi pada Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober 2015 “. Tujuan skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;

4. Drs. Nazirun, M.Ed. pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan baik;
5. Karsinem, S.Pd.,M.Pd. pembimbing pendamping yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR beserta staf tata usaha yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. orang tua penulis (Bibit dan Boinem), Ayahandaku tercinta berkat tetesan keringat beliau penulis dapat menuntut ilmu dan Ibundaku tersayang yang tak henti-hentinya berdoa setiap waktu, memberikan kasih sayang setulus hati tidak pernah penulis lupakan hingga akhir hayat;
8. suami tercinta (Firdiannsyah), yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
9. direktur dan seluruh pihak karyawan Riau Pos di Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian surat kabar harian Riau Pos pada rubrik Tajuk Rencana;
10. sahabat-sahabatku, Rahawa, Novi, Novalia, Erlis, Fitri Anisa yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan

Sebagai manusia penulis juga memiliki sifat khilaf dan tak luput dari kesalahan. Untuk itu, penulis mohon saran dan kritikan yang dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pecinta Bahasa dan Sastra Indonesia dan bagi penulis khususnya.

Pekanbaru, April 2017

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	11
1.2 Tujuan Penelitian	11
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	12
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	12
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	14
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	14
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14
1.4.2.1 Pengertian Konjungsi.....	14
1.4.2.2 Konjungsi Koordinatif	18
1.4.2.3 Konjungsi Subordinatif	29
1.5 Penentuan Sumber Data	38
1.5.1 Sumber Data Penelitian	38
1.5.2 Data Penelitian	37

1.6	<i>Metodologi Penelitian</i>	39
1.6.1	Metode Penelitian	39
1.6.2	Jenis Penelitian	39
1.6.3	Pendekatan Penelitian	40
1.6.4	Teknik Pengumpulan Data	41
1.6.5	Teknik Analisis data	41
BAB II PENGOLAHAN DATA		43
2.1	<i>Deskripsi Data</i>	43
2.1.1	Data Konjungsi Koordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 sampai 31 Oktober 2015	43
2.1.2	Data Konjungsi Subordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 sampai 31 Oktober 2015	66
2.2	<i>Analisis Data</i>	93
2.2.1	Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 sampai 31 Oktober 2015	93
2.2.1.1	Konjungsi Koordinatif Penjumlahan	94
2.2.1.2	Konjungsi Koordinatif Pemilihan	118
2.2.1.3	Konjungsi Koordinatif Pertentangan	119
2.2.1.4	Konjungsi Koordinatif Pembetulan	133
2.2.1.5	Konjungsi Koordinatif Penegasan	136
2.2.1.6	Konjungsi Koordinatif Pembatasan	141
2.2.1.7	Konjungsi Koordinatif Pengurutan	143
2.2.1.8	Konjungsi Koordinatif Penyamaan	145
2.2.1.9	Konjungsi Koordinatif Penjelasan	150

2.2.1.10 Konjungsi Koordinatif Penyimpulan	152
2.2.2 Penggunaan Konjungsi Subordinatif (bertingkat) dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 sampai 31 Oktober 2015	157
2.2.2.1 Konjungsi Subordinatif Penyebaban	158
2.2.2.2 Konjungsi Subordinatif Persyaratan	166
2.2.2.3 Konjungsi Subordinatif Tujuan	172
2.2.2.4 Konjungsi Subordinatif Penyangguhan	180
2.2.2.5 Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan	183
2.2.2.6 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan	192
2.2.2.7 Konjungsi Subordinatif Perbandingan	196
2.3 Interpretasi Data	205
BAB III KESIMPULAN	208
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	209
4.1 Hambatan	210
4.2 Saran	211
DAFTAR PUSTAKA	213
LAMPIRAN	215k

DAFTAR TABEL

01. Data Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober 2015 87
02. Rekapitulasi Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober 2015 212



ABSTRAK

Juliah. 2020. Skripsi. Analisis Konjungsi pada Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober

Penelitian ini mengkaji tentang analisis penggunaan konjungsi dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai dengan 31 Oktober 2015. Konjungsi adalah kata penghubung yang bertugas menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat serta paragraf dengan paragraf. Berdasarkan fenomena yang telah penulis lihat dan amati di dalam surat kabar harian Riau Pos pada penulisan Tajuk Rencana penulisan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 sebagian besar kalimat sudah tepat, namun ada beberapa penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Konjungsi yang dianalisis penulis yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015, dan bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai dengan 31 Oktober 2015. Teori yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah Abdul Chaer (2009) dalam Sintaksis Bahasa Indonesia (*Pendekatan Proses*). Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah keseluruhan penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos secara keseluruhan berjumlah 547. Ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos secara keseluruhan berjumlah 470, sedangkan penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat berjumlah 77. Penggunaan konjungsi subordinatif secara keseluruhan yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 berjumlah 349. Ketepatan penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 berjumlah 326, sedangkan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat berjumlah 23.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mempunyai bermacam penuturnya, hal tersebut disebabkan oleh letak dan luas wilayah yang berbeda. Pada dasarnya masyarakat mengenal ragam lisan dan ragam tulis. Ragam bahasa dapat diamati secara langsung melalui bahasa yang digunakan. Dardjowidjojo (2010:16) menyatakan “Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”.

Menurut Alwi, dkk. (2003:7) bahwa ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan, atau ujaran, dan ragam tulisan. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa berdasarkan sarananya ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya adalah ragam lisan yaitu ragam yang berbentuk ujaran atau ucapan sedangkan ragam tulisan berupa huruf-huruf yang dirangkai menjadi kata, dan kata demi kata disusun menjadi sebuah kalimat serta setiap kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf.

Penggunaan konjungsi terdapat pada bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada ragam bahasa tulis dapat ditemukan dalam surat kabar, majalah, tabloid, novel, cerpen, dan sebagainya. Dalam penyampaian informasi wartawan dan tim redaksi harus menggunakan ragam bahasa jurnalistik yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat (pembaca) dengan ukuran intelektual minim, sehingga mereka yang membaca dapat menikmati isinya. Jadi, persyaratan bagi pers atau wartawan kepada masyarakat terkait dengan media harus terpenuhi

syarat-syaratnya agar media yang disajikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik. Badudu (1988:135) menyatakan

Apabila bahasa yang digunakan oleh pers adalah bahasa yang baik dan terpelihara, tentulah pengaruhnya terhadap masyarakat pembacanya pun baik, tetapi apabila bahasa yang dipergunakan oleh pers itu bahasa yang tidak terpelihara, bahasa yang kacau, baik struktur kata dan kalimatnya maupun penggunaan kata-katanya, tentulah pengaruhnya dalam atau terhadap masyarakat sifatnya negatif.

Sumadiria (2008:191) juga menyatakan bahwa etika bahasa jurnalistik menjadi pedoman setiap jurnalis atau para pengelola media massa untuk memperhatikan serta duduik kepada kaidah bahasa media massa. Jadi, dalam setiap pembuatan berita di media massa khususnya di surat kabar seorang jurnalis mau tidak mau harus memahami dan memperhatikan seluk-beluk pemakaian bahasa atau seluruh bagian-bagian linguistik dengan sangat baik. Tanpa hal tersebut, bahasa dari media massa cetak itu pasti akan tidak berwibawa dan beratakan tidak karuan maknanya.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis lihat dan amati di dalam surat kabar harian Riau Pos pada penulisan Tajuk Rencana penulisan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 sebagian besar kalimat sudah tepat, namun ada beberapa penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Selanjutnya diupayakan bagaimana penulisan yang benar tentang kaidah penggunaan konjungsi yang tepat, contohnya pada kalimat (1) Di tiap sudut negeri begitu banyak penggemar Rhoma yang siap membantu. *Tapi* politik adalah masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran yang rumit dan kompleks pula. (edisi 16 Oktober 2015). (2) Tetapkanlah sebagai bencana nasional *sehingga* kekuatan penuh Jakarta bisa dikerahkan ke titik-titik api (edisi 24 Oktober 2015). Dari contoh kalimat di atas

konjungsi *tetapi* pada kalimat (1) kurang tepat. Hal ini disebabkan konjungsi tersebut digunakan di awal kalimat dan konjungsi *tetapi* penulisannya tidak lengkap. Seharusnya konjungsi *tetapi* ditulis dengan lengkap menjadi *tetapi* bukan *tapi* dan konjungsi *tetapi* digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Konjungsi pada kalimat (2) tidak menyatakan pengakibatan terhadap klausa utama ataupun keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Konjungsi sehingga di atas dapat diganti dengan konjungsi supaya atau agar karena kalimat di atas menunjukkan adanya hubungan yang menyatakan konjungsi tujuan.

Alasan penulis ingin meneliti tentang penggunaan konjungsi yang meliputi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif karena penulis ingin menemukan ketepatan penggunaan konjungsi yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos. Hal ini perlu ditemukan agar dapat dikaji kesalahan untuk diperbaiki berdasarkan kaidah penggunaan konjungsi yang tepat. Dengan demikian, kalimat dalam surat kabar yang ditulis akan menjadi jelas, padu serta sebuah kalimat yang ditulis memiliki makna dan mudah dipahami oleh pembaca.

Penulis memilih surat kabar harian Riau Pos sebagai objek penelitian karena surat kabar harian Riau Pos merupakan surat kabar yang usianya sudah cukup lama, Riau Pos juga merupakan salah satu media yang terbesar di Riau. Juga senada dengan spesifikasi penelitian penulis dan mendukung penulis sepenuhnya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Sebuah surat kabar umumnya memiliki rubrik opini, dan biasanya tiap surat kabar memiliki kebijakan sendiri untuk menamai rubrik tersebut, misalnya artikel, kolom, pojok, surat pembaca, karikatur dan tajuk rencana. Dalam beberapa surat kabar, tajuk rencana diberi tanda tulisan Tajuk Rencana atau

editorial di atas judulnya. Sumadiria (2011:82) menyatakan bahwa tajuk rencana sebagai opini redaksi berisi aspirasi, pendapat dan sikap resmi media pers, terhadap persoalan potensial, fenomena, aktual dan kontroversial yang terdapat dalam masyarakat. Penulis tajuk rencana umumnya adalah pemimpin redaksi atau direktur senior, orang terpercaya dalam redaksi dan mengetahui kebijakan pemberitaan serta kebijakan surat kabar tempat dia bekerja. Oleh karena itu, dalam membuat tulisan di media cetak harus memperhatikan unsur-unsur kebahasaan di dalam penulisan supaya pesan yang disampaikan kepada pembaca tidak menimbulkan keraguan.

Menelaah konjungsi tidak terlepas dari masalah kalimat beserta maknanya. Walaupun konjungsi tidak bersifat wajib dalam kalimat, tetapi mempunyai peranan penting dalam merangkaikan kata-kata dan bagian-bagian kalimat. Menurut Finoza (2009:97) bahwa kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat.

Di samping itu, untuk menghubungkan satu unsur linguistik dengan unsur lainnya, seseorang harus memperhatikan kelogisan pikiran yang terkandung dalam setiap unsur linguistik yang dihubungkannya agar tercipta kepaduan hubungan. Kridalaksana (1994:102) juga menyatakan bahwa konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Penelitian tentang analisis penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang penulis lakukan ini bukanlah sebuah penelitian awal. Akan tetapi penelitian ini adalah sebuah penelitian lanjutan terhadap penelitian terdahulu.

Pertama, Salfitri, tahun 2011, judul penelitiannya yaitu: “Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Periode Wisuda Tahun 2008”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang diangkat yaitu: apa sajakah konjungsi yang digunakan serta apakah tepat penggunaan konjungsi pada latar belakang skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau periode wisuda tahun 2008?. Teori yang digunakan adalah teori Abdul Chaer 2009. Sintaksis Bahasa Indonesia (*pendekatan proses*). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dan teknik observasi.

Hasil penelitiannya yaitu: konjungsi yang digunakan pada latar belakang skripsi mahasiswa Program Studi Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau periode wisuda tahun 2008 yaitu konjungsi dan, dengan, serta, atau, tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya, hanya, bahkan, kecuali, selanjutnya, kemudian, yaitu, yakni, adalah, ialah, bahwa, jadi, maka, oleh, sebab itu, dengan demikian, sebab, karena, jika, apabila, agar, supaya, meskipun, ketika, sewaktu, sampai, sehingga, seperti dan sebagai. secara keseluruhan berjumlah 768 meliputi 734 (95,57%) penggunaan kalimat konjungsi yang tepat dan 34 (4,43%) penggunaan kalimat konjungsi yang salah. Jadi, penggunaan konjungsi pada latar belakang skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau periode wisuda tahun 2008 dapat dikategorikan memiliki kualitas penggunaan yang baik sekali karena berada pada rentangan 86%-95% (baik sekali).

Persamaan antara penelitian Salfitri dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan konjungsi. Adapun perbedaan antara Salfitri dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian Salfitri kajian objeknya mengenai latar belakang skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau periode wisuda tahun 2008 sedangkan penelitian penulis objek kajiannya tentang analisis konjungsi pada rubrik Tajuk Rencana Riau Pos edisi 1 Oktober sampai 31 Oktober 2015.

Kedua, Nova Diana, tahun 2012, dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat pada Rubrik Harian Haluan Riau”. Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang diangkat dalam penelitiannya yaitu : konjungsi apa saja yang terdapat dalam kalimat pada rubrik Gagasan harian Haluan Riau dan apakah fungsi konjungsi tersebut. Teori yang digunakan adalah Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, menerapkan metode deskriptif dan dalam mengumpulkan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi dan hermeneutik.

Hasil penelitiannya yaitu penggunaan konjungsi dalam kalimat pada rubrik Gagasan harian Haluan Riau secara keseluruhan berjumlah 88, meliputi 35 penggunaan konjungsi koordinatif, 8 penggunaan konjungsi korelatif dan 45 penggunaan konjungsi antarkalimat. Fungsi konjungsi yang terdapat dalam

kalimat pada rubrik Gagasan harian Haluan Riau adalah menghubungkan kata dengan kata; frasa dengan frasa; klausa dengan klausa; dan kalimat dengan kalimat yang mempunyai tugas masing-masing yaitu sebagai: penambahan, pendampingan, urutan, pilihan, gabungan, perlawanan, remporal, perbandingan, sebab, akibat, syarat, tak bersyarat, pengandaian, harapan dan perluasan.

Persamaan antara penelitian Nova Diana dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang konjungsi dalam surat kabar. Perbedaan antara penelitian Nova Diana dengan penulis yaitu pada objek penelitiannya, objek penelitian sebelumnya dilakukan pada surat kabar Haluan Riau, sedangkan pada penelitian ini pada surat kabar harian Riau Pos edisi 1 Oktober sampai 31 Oktober 2015. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan.

Ketiga, Eka Ulfa Rujiantika, tahun 2013 dengan judul penelitiannya yaitu Penggunaan Konjungsi dalam Kolom Politik-Ekonomi *Kompas* Edisi Januari-April 2013. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Masalah yang diangkat yaitu: jenis konjungsi intrakalimat, fungsi konjungsi intrakalimat berdasarkan penanda pertalian semantik (makna), dan ketepatan penggunaan konjungsi intrakalimat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jenis konjungsi intrakalimat, fungsi konjungsi intrakalimat dan ketepatan konjungsi intrakalimat dalam kolom Politik-Ekonomi *Kompas* edisi Januari-April 2013. Teori dalam penelitian ini adalah Kridalaksana (2008). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian

yang digunakan berupa human instrument dibantu dengan tabel analisis data. Data analisis dengan metode agih (metode distribusional).

Hasil penelitiannya yaitu dilihat dari jenisnya, konjungsi intrakalimat meliputi konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan konjungsi korelatif. jenis yang paling banyak ditemukan adalah konjungsi subordinatif. Fungsi konjungsi intrakalimat berdasarkan penanda pertalian semantik (makna) yang ditemukan meliputi makna penjumlahan, pertentangan, pemilihan, cara, alat, atribut, tujuan, kesimpulan, komplementasi, syarat, sebab, akibat, pengandaian, waktu, perbandingan, contoh, dan konsesif. Fungsi konjungsi intrakalimat, berdasarkan penanda pertalian semantik (makna) yang paling banyak ditemukan adalah fungsi penanda makna atributif. Ketepatan penggunaan konjungsi intrakalimat dalam bahasa Indonesia sebagian besar kalimat sudah tepat, namun ada beberapa penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi tersebut meliputi penempatan konjungsi, penggunaan konjungsi ganda, pemborosan penggunaan konjungsi, dan penggunaan konjungsi tidak baku. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi intrakalimat yang banyak ditemukan adalah ketidak tepatan penempatan konjungsi.

Keempat, Resti Dewi Ingsih, tahun 2013 mahasiswa FKIP Universitas Maritim Ali Haji dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Masalah pada penelitiannya adalah bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif *tetapi*, *dan*, *untuk* dan *atau* dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013?.

Teori yang digunakan adalah Alwi (2003). Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya bahwa analisis kesalahan penggunaan kata penghubung dalam karangan argumentasi menunjukkan bahwa terjadi 59 kesalahan. 19 kesalahan penggunaan kata penghubung *tetapi*, 36 kesalahan penggunaan kata penghubung *dan*, 3 kesalahan penggunaan kata penghubung *untuk* dan 2 kesalahan penggunaan kata penghubung *atau*.

Kelima, Arief Abdillah Fikri, tahun 2014 mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Analisis Konjungsi pada Terjemahan Surat An Nisa”. Masalah pada penelitiannya adalah 1) apakah jenis konjungsi yang terdapat di dalam terjemahan surat An Nisa?, dan 2) apa saja makna konjungsi yang terdapat di dalam terjemahan surat An Nisa?. Teori yang digunakan dalam penelitiannya yaitu Markhamah (2009). Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode kualitatif. Hasil penelitiannya bahwa 1) ditemukan 11 konjungsi koordinatif dan 7 konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif *dan* sebagai penghubung antarfrase, konjungsi koordinatif *kemudian, adalah, kecuali, atau, yaitu, tetapi lalu*. Ada 7 jenis konjungsi subordinatif. Ketujuh konjungsi itu adalah konjungsi subordinatif *karena, jika, untuk, supaya, sampai, apabila, sesungguhnya*. 2) ditemukan 6 makna konjungsi koordinatif dan 5 makna konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif yang menyatakan makna penambahan, pertentangan, kejadian, penjelas, pengecualian, pemilihan. Makna konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa secara tidak sederajat. Konjungsi subordinatif yang menyatakan makna penyebab, syarat, tujuan, batas akhi, penyungguhan.

Keenam, Denysh Wulan Ramadhian, tahun 2014 mahasiswa FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan

Konjungsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Sekolah Menengah kesehatan widya Tanjungpinang Tahun Ajaran 2013/2014”. Masalah pada penelitiannya adalah 1) adakah kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pada pada karangan narasi Siswa Kelas X Sekolah Menengah kesehatan widya Tanjungpinang? 2) kesalahan konjungsi koordinatif apa yang dominan?. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah Chaer (pendekatan proses). Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya : (1) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan sebanyak 34 kesalahan. (2) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan satu kesalahan. (3) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 8 kesalahan. (4) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pembetulan sebanyak 1 kesalahan. (5) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif penegasan sebanyak 4 kesalahan. (6) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan 1 kesalahan. (7) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan sebanyak 6 kesalahan. (8) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan dan penyebaban 2 kesalahan. (9) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan sebanyak 2 kesalahan. Konjungsi koordinatif yang paling banyak dijumpai kesalahan ialah konjungsi penjumlahan *dan* sebanyak 34 kesalahan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis yakni dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang penggunaan konjungsi dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada tataran pembelajaran morfologi. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu kepada (a) mahasiswa, memahami penggunaan konjungsi yang baik dalam Tajuk Rencana, maupun yang lainnya

serta dapat meningkatkan apresiasi mahasiswa untuk tetap mempelajarinya dengan semangat. (b) dosen, khususnya dosen mata kuliah linguistik umum (morfologi, sintaksis) sebagai informasi dalam menyampaikan materi konjungsi. (c) lembaga, dapat memberikan kontribusi kepada FKIP untuk berupaya melengkapi sarana (contoh) belajar dan meningkatkan profesionalisme guru dan dosen dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan konjungsi. (d) penyusun, memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini, sehingga dapat menambah pengalaman, dan menambah wawasan dalam memahami penggunaan dan fungsi konjungsi. (e) redaksi Riau Pos, penulis juga berharap agar tim redaksi harian Riau Pos dapat lebih menuliskan dengan benar penempatan konjungsi sesuai dengan kegunaannya, serta dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.1.2.1 Bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat dalam kalimat rubrik tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 ?

1.1.2.2 Bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam kalimat rubrik tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat dalam kalimat rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.
- 2) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam kalimat rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Konjungsi pada Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 termasuk dalam kajian linguistik bidang morfologi. Menurut Chaer (2008:3) menyatakan bahwa di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Morfologi mempelajari tentang seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam morfologi terbagi dalam beberapa kelas yaitu, kelas verba, nomina, ajektifa, adverbialia, numeralia, preposisi, konjungsi, pronomina, artikula, dan interjeksi. Kelas konjungsi membawa konsep pengganti untuk anggota kelas nomina.

Berdasarkan kajian perilaku sintaksis menurut Chaer (2009:82) ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya pembagian konjungsi menurut beberapa ahli, yaitu ada konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi

antarkalimat, dan juga konjungsi antarparagraf. Oleh sebab itu penulis perlu membatasi penelitian ini berdasarkan teori yang akan penulis gunakan yaitu teori Chaer, maka penelitian ini dibatasi pada dua hal yakni: konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif.

- 1) Konjungsi koordinatif dibagi atas konjungsi yang menghubungkan, menyatakan dalam penggunaan sebuah kata, klausa, kalimat serta paragraf antara lain: (1) Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan* dan *serta*. (2) Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*. (3) Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. (4) Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan* dan *hanya*. (5) Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malahan*, *lagi pula*, *apalagi* dan *jangan*. (6) Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali* dan *hanya*. (7) Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*. (8) Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu*, yakni, *adalah*, dan *ialah*. (9) Penjumlahan, yaitu konjungsi *bahwa*. (10) Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, *dengan begitu*.
- 2) Konjungsi subordinatif dapat dibagi pula atas konjungsi yang dapat menghubungkan, menyatakan berbagai pernyataan dalam penggunaan sebuah kata, klausa, kalimat serta paragraph antara lain: (1) Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab*, dan *karena*. (2) Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *apabila*, *bilamana* dan *asal*. (3) Tujuan yaitu konjungsi *agar*, dan *supaya*. (4) Penyungguhan, yaitu konjungsi *meskipun*, *biarpun*, *walaupun*, *sungguhpun* dan *sekalipun*. (5) Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika*, *tatkala*, *waktu*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *sehabis*, *setelah*,

sementara, sejak dan saat. (6) Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga.* (7) Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai, dan laksana.*

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah berikut :

- 1) Analisis adalah penguraian suatu pokok permasalahan atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. (Depdiknas, 2008: 58)
- 2) Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa. (Alwi, 2003: 296)
- 3) Rubrik adalah ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan masyarakat, misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca. (effendi, 2003:316)
- 4) Tajuk rencana sebagai opini redaksi berisi aspirasi, pendapat dan sikap resmi media pers, terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual dan kontroversial yang terdapat dalam masyarakat. (Sumadiria (2011:82)
- 5) Edisi adalah keluaran (buku, surat kabar, majalah, kamus, dan sebagainya yang diterbitkan) dari macam yang sama dan dalam waktu yang sama pula. (Depdiknas, 2008: 350)

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, pada rubrik Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 banyak menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam penulisan rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos.

Rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai dengan 31 Oktober 2015 sudah menggunakan kata konjungsi, tetapi masih ada sebagian kecil yang salah dalam menempatkan konjungsi dalam Tajuk Rencananya, sehingga unsur-unsur linguistik yang dihubungkan kurang terjaga kepaduan maknanya.

1.4.2 *Teori*

Teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dikutip dari pendapat para ahli khususnya ahli bahasa yang mengenai kata tugas konjungsi adalah Chaer (2009) dan teori-teori para ahli lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut :

1.4.2.1 *Pengertian Konjungsi*

Dalam Depdiknas (2008: 724) menyatakan bahwa konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Konjungsi yang dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.

Menurut Finoza (2010: 97) kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Di antara konjungsi yang ada, contoh di bawah ini merupakan konjungtor yang banyak dipakai dalam kalimat.

- a. Antara hidup *dan* mati.
- b. Anda pasti berhasil *kalaupun* rajin belajar.
- c. Oleh Presiden *atau* Wakil Presiden RI.

Sementara itu, konjungsi atau konjungtor adalah kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan unsur linguistik yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa dan klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2003: 296) menyatakan bahwa konjungtor, yang juga kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa.

Alwi, dkk (2003: 297) juga menuliskan contoh penggunaan konjungsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.
- b. Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya diam saja.
- c. Dia berpura-pura tidak tahu, *padahal* tahu banyak.
- d. Ibu sedang masak, *sedangkan* Ayah membaca koran.
- e. Masalah PHK *serta* penghentian gaji karyawan menarik perhatian menteri sosial.
- f. *Meskipun* tidak setuju, dia tidak menghalang-halangi niat kami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan untuk menambah pemahaman kita tentang konjungsi. Konjungsi atau konjungtor atau kata penghubung merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf.

Chaer (2009:81-82) menyatakan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan konjungsi dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Selain itu juga, Faizah (2008:48) menyatakan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Ramlan (2008:39) juga menyatakan konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Tanpa kehadiran konjungsi, adakalanya pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, sehingga informasi yang disampaikan kurang padu.

Kesimpulan dari beberapa pengertian konjungsi tersebut yang telah dinyatakan oleh para ahli bahwa konjungsi adalah kata penghubung yang bertugas menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat.

Untuk memperdalam tentang masalah yang akan diteliti yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, penulis menggunakan teori menurut Abdul Chaer (2009:82) yaitu mengklasifikasikan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif sebagai berikut:

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan.

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta*.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*.

- c. Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.
- d. Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan, dan hanya*.
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan*.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali, dan hanya*.
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu, kemudian, dan selanjutnya*.
- h. Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu, yakni, bahwa, adalah, dan ialah*.
- i. Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu*.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- j. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab, dan karena*.
- k. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana dan asal*.
- l. Tujuan yaitu konjungsi *agar, dan supaya*.
- m. Penyangguhan, yaitu konjungsi *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun dan sekalipun*.
- n. Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika, tatkala, waktu, sewaktu, sebelum, sesudah, sehabis, setelah, sementara, sejak dan saat*.
- o. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*.
- p. Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai, dan laksana*.

Berikut ini penjelasan penggunaan konjungsi koordinatif dan penggunaan konjungsi subordinatif beserta contohnya, menurut pendapat Chaer (2009:83-107)

1.4.2.2 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang dapat menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya dan kedudukannya sama atau sederajat. Berikut ini penulis uraikan contoh-contoh konjungsi koordinatif serta aturan penggunaan konjungsi koordinatif di dalam kalimat menurut Chaer (2009:83-86) adalah sebagai berikut:

(1). Konjungsi Penjumlahan

Menurut Chaer (2009:83) Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan*, *serta*, dan *dengan*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan:

(1) Di antara dua kata berkategori nomina. Contoh:

- Ibu *dan* ayah pergi ke pasar

(2) Di antara dua buah kata berkategori verba. Contoh:

- Mereka makan *dan* minum di kelas

(3) Di antara dua kata berkategori adjektiva tidak bertentangan. Contoh:

- Anak itu rajin *dan* pandai

(4) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh:

- Nenek bermain gitar *dan* kakek meniup klarinet.

Catatan:

(1) bila yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua kata yang terakhir. Contoh:

- Ibu, ayah, *dan* kakak pergi ke Bogor
- Ibu ke pasar membeli beras, minyak, gula *dan* kopi

(2) Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antaradua buah klausa yang terakhir. Contoh:

- Ali pergi ke Yogyakarta, Adi pergi ke Malang, *dan* Ida pergi ke Surabaya.

(3) Konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat.

Contoh: - **Dan* ibu ayah pergi ke pasar

- **Dan* adik belajar bahasa Inggris

b. Konjungsi *serta* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan:

(1) Di antara dua buah kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*. Contoh:

- Ibu {*serta*
dan} ayah pergi ke Lampung

(2) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Contoh:

- Anak itu memang nakal; dia suka berkelahi; suka mengganggu teman; *serta* suka mencuri apa saja

Catatan:

Sama dengan konjungsi *dan* konjungsi *serta* juga tidak dapat berposisi pada awal kalimat.

Contoh: -**Serta* ibu ayah pergi ke pasar

(2). Konjungsi Pemilihan

Menurut Chaer (2009:85) Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*. Konjungsi *atau* digunakan:

(1) Di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frase nominal.

Contoh: - Nama gadis itu Siti *atau* Ami?

(2) Di antara dua buah kata berkategori verba.

Contoh: - Jangan menegur *atau* mengajak bicara anak-anak nakal itu!

(3) Di antara dua buah kata berkategori adjektiva yang maknanya berlawanan.

Contoh: - Mahal *atau* murah akan kubeli rumah itu

(4) Di antara dua kata berkategori verba atau adjektiva dengan bentuk ingkarnya.

Contoh: - Kamu bisa datang *atau* tidak, bukanlah urusanku

(5) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

Contoh: - Sebaiknya kita berangkat sekarang *atau* kita tunggu dulu kedatangan beliau

(3). Konjungsi Pertentangan

Menurut Chaer (2009:86) Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *tetapi* untuk menyatakan 'hubungan mempertentangkan' digunakan:

(1) Di antara dua buah kata berkategori adjektiva yang berkontras di dalam sebuah klausa. Contoh:

- Dia memang bodoh *tetapi* rajin

(2) Di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori adjektiva yang berkontras. Contoh:

- Pak Lurah kita memang tegas *tetapi* hatinya baik

(3) Di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori adjektiva yang bertentangan. Contoh:

- Kakaknya pandai *tetapi* adiknya bodoh sekali

(4) Di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial *tidak*. Contoh:

- Ida sebenarnya ingin melanjutkan sekolah tetapi orang tuanya tidak mampu lagi membiayainya

(5) Di antara dua buah klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan adverbial *bukan* dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama. Contoh:

- Mereka datang bukan untuk menolong *tetapi* untuk menonton

Catatan:

Konjungsi *tetapi* tidak boleh digunakan pada awal kalimat, atau sebagai konjungsi antarkalimat.

Contoh: - Saya ingin terus belajar. **Tetapi* ayah menyuruh saya bekerja.
(seharusnya: Saya ingin terus belajar *tetapi* ayah menyuruh saya bekerja)

b. Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan mempertentangkan’ digunakan di antara dua buah kalimat. Kalimat atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama.

Contoh: - Kecil anak itu kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan.

Namun, setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami.

Catatan:

Konjungsi *namun* sebenarnya sama fungsinya dengan konjungsi *tetapi*. Bedanya kalau konjungsi *tetapi* adalah konjungsi antarklausa, sedangkan konjungsi *namun* adalah konjungsi antarkalimat.

c. Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan ‘pertentangan’ digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Contoh:

- Dua orang pencuri masuk ke rumah itu, *sedangkan* seorang temannya menunggu di luar

d. Konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan ‘pertentangan’ dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat.

Contoh:

- Minat anak-anak tamatan SMA untuk masuk fakultas kedokteran atau teknik besar sekali. *Sebaliknya*, untuk masuk fakultas sastra sedikit sekali

(4). Konjungsi Pembetulan

Chaer (2009:88-89) menyatakan Konjungsi pembetulan atau peralatan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua kontituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melainkan*, dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *melainkan* untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial *bukan*; klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama. Contoh:

- Kami bukan mengejek, *melainkan* mengatakan apa adanya

b. Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan itu. Contoh:

- Rumah itu besar dan bagus, *hanya* halamannya yang sempit

(5). Konjungsi Penegasan

Menurut Chaer (2009:89-91) Konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan*, *apalagi*, *lagipula*, *hanya*, *itupun*, *begitu juga*, dan *demikian pula*. Aturan penggunaannya adalah:

a. Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan atau menguatkan’ digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa. Contoh:

- Kikirnya bukan main. *Bahkan* untuk makan sendiri pun dia segan mengeluarkan uang

b. Konjungsi *apalagi* digunakan untuk menghubungkan ‘menyatakan penegasan’ diletakkan di antara dua buah klausa atau kalimat. Dalam hal ini klausa atau kalimat pertama menyampaikan suatu pernyataan, dan klausa atau kalimat kedua memberi penegasan terhadap klausa (kalimat) pertama itu. Contoh:

- Hawa di daerah itu sangat sejuk. *Apalagi* pada pagi hari

c. Konjungsi *lagipula* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penegasan’ sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausa atau kalimat pertama. Konjungsi ini diletakkan di muka klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa atau kalimat sebelumnya. Contoh:

- Mari kita makan di kedai itu; masakannya enak; harganya murah; *lagipula* pelayanannya sangat baik

d. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa. Contoh:

- Sakitnya tidak parah; *hanya* batuk-batuk dan masuk angin

e. Konjungsi *itupun* digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan’ diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa atau kalimat pertama diawali dengan adverbial hanya. Contoh:

- Dari 100 orang siswa yang ikut ujian hanya 15 orang yang lulus. *Itupun* setelah kriteria kelulusan diturunkan

f. Konjungsi *begitu juga* adalah konjungsi antarkalimat. Digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan’; ditempatkan pada awal kalimat kedua. Contoh:

- Keluarga itu bukan main nakalny. *Begitu juga* dengan kakaknya

(6). Konjungsi Pembatasan

Chaer (2009:91-92) berpendapat, Konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. yang termasuk konjungsi ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*. aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *kecuali* digunakan untuk menghubungkan ‘membatasi’ diletakkan pada awal klausa (kalimat) kedua. Contoh:

- Saya akan datang memenuhi undanganmu; *kecuali* kalau hujan lebat

b. Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan ‘membatasi’ pada dasarnya sama dengan edverbial pembatasan *hanya* atau sebagai konjungsi penegasan *hanya*. Contoh:

- *Hanya* dia yang belum membayar uang SPP
- Sakitnya tidak parah; *hanya* batuk-batuk dan masuk angin

(7). Konjungsi Pengurutan

Selain itu juga, Chaer (2009:92) menyatakan Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa

dengan urutan bebrapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu, atau* kata-kata *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga, atau bebrapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Berikut ini penggunaannya:

- a. *sebelum* makan, dia mencuci tangan dulu
- b. *sesudah* sarapan, kami berangkat ke sekolah
- c. *mula-mula* kami dipersilahkan masuk, *lalu* dipersilahkan duduk, dan *selanjutnya* ditanya apa keperluan kami kepadanya

Catatan:

Konjungsi *sebelum itu, setelah itu, selanjutnya, seterusnya, kemudian dari itu, dan sesaat kemudian* biasa digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Contoh:

- *Setelah* makan, mak kami mencuci piring dan gelas-gelas kotor. *Sesaat kemudian* kami mendengar suara ketukan di pintu depan

(8). Konjungsi Penyamaan

Menurut Chaer (2009:93-94) Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *adalah, ialah, yaitu, dan yakni*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi adalah digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua.

Konjungsi ini biasa digunakan di dalam kontruksi definisi atau pembatasan.

Contoh: - Soekarno *adalah* Presiden pertama Republik Indonesia

Catatan:

Kata *adalah* yang digunakan pada awal kalimat bukanlah sebuah konjungsi, melainkan kata yang menjadi tumpuan kalimat. Biasanya digunakan dalam wacana narasi. Contoh:

- *Adalah* pada kami sejumlah buku yang pantas dibaca untuk menambah pengetahuan

b. Konjungsi *ialah* untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai varian dari konjungsi *adalah*. Contoh:

- Soekarno $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ialah} \\ \textit{adalah} \end{array} \right\}$ Presiden pertama Republik Indonesia

c. Konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan menyamakan digunakan antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama. Biasanya antara maujud subjek atau objek dengan posisinya. Contoh:

- Presiden pertama Republik Indonesia, *yaitu* Soekarno, di makamkan di Belitar

d. Konjungsi *yakni* secara bebas dapat digunakn untuk menggantikan konjungsi *yaitu*. Simak contoh berikut:

- Anak belian ada dua orang $\left\{ \begin{array}{l} \textit{yakni} \\ \textit{yaitu} \end{array} \right\}$ Ali dan Siti

(9). Konjungsi Penjelasan

Chaer (2009:95-96) menyatakan Konjungsi penjelasan adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Satu-satunya

konjungsi penjelasan adalah kata *bahwa*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Sebagai penjelasan wujud subjek ditempatkan dibelakan subjek: Contoh:

- Berita *bahwa* kesehatan mantan Presiden sudah membaik sudah tersiar ke mana-mana

b. Sebagai penjelasan prediket transitif diletakkan pada awal fungsi objek.

Contoh:

- Kami belum mendengar *bahwa* harga sembako sudah normal lagi.

c. Lazim juga konjungsi *bahwa* di tempatkan pada awal kalimat. Contoh:

- *Bahwa* kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam mukodimah UUD '45

(10). Konjungsi Penyimpulan

Chaer (2009:96) Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini, antara lain, *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu.*

Semua konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Secara semantik perbedaannya memang ada, yaitu bagaimana cara menarik kesimpulan itu. Namun, semuanya dapat saling disubstansikan. Berikut diberikan beberapa contoh penggunaannya:

a. Ibunya meninggal ketika dia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal ketika dia

berusia empat tahun. *Maka*, sejak kecil dia sudah yatim piatu.

b. Sekarang di Riau amat sukar mencari Terubuk. Jangankan ikannya, telurnya pun sukar diperoleh. Kalaupun ada tentu harganya melambung selangit. *Oleh karena itu*, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah.

1.4.2.3 Konjungsi Subordinatif

Chaer (2009:82) menyatakan, konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- a. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab* dan *karena*
- b. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *apabila*, *bilamana*, dan *asal*
- c. Tujuan, yaitu konjungsi *agar*, *supaya* dan *untuk*
- d. Penyungguhan, yaitu konjungsi *meskipun*, *biarpun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun*
- e. kesewaktuan, yaitu konjungsi ketika, *tatkala*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, dan *sehabis*
- f. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai*, *hingga* dan *sehingga*
- g. Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti*, *sebagai* dan *laksana*

Berikut ini penulis uraikan masing-masing contoh-contoh konjungsi subordinatif dan aturan penggunaan konjungsi subordinatif di dalam kalimat menurut Chaer (2009:97) antara lain:

(1). Konjungsi Penyebaban

Menurut Chaer (2009:97) Konjungsi penyebab adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa apada klausa utama. Yang termasuk konjungsi penyebab ini adalah karena, Sebab, dan lantaran. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* dapat beerposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

Contoh:

- Mereka terlambat karena jalan macet

- b. Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*. Contoh:

- Mereka terlambat { *sebab* } jalan macet
 { *karena* }

Catatan:

Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat. Contoh:

- **Sebab* tidak diundang, saya tidak datang

- c. Konjungsi *lantaran* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *karena*. Namun, konjungsi *lantaran* ini hanya digunakan dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku.

(2). Konjungsi Persyaratan

Chaer (2009:98-99) menyatakan Konjungsi persyaratan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi persyaratan ini adalah kata-kata kalau, jika, jikalau, bila,

bilamana, apabila dan asal. Di samping itu adapula persyaratan yang berupa pengandaian, yakni kata andaikata, seandainya, dan andaikan. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a. Konjungsi *kalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan ini dapat berposisi sebagai klausa pertama dan klausa kedua, maka konjungsi *kalau* bisa berada pada awal kalimat bisa juga di tengah kalimat. Contoh:
 - Saya akan datang kalau diberi ongkos
- b. Konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh:
 - Saya akan datang $\left\{ \begin{array}{l} \textit{jika} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos
- c. Konjungsi *jikalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*. Namun, secara semantik ada perbedaan kecil. Konjungsi *jikalau* lebih memberi tekanan dibandingkan dengan konjungsi *jika*.
- d. Konjungsi *bila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh:
 - Saya akan datang $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bila} \\ \textit{kalau} \end{array} \right\}$ diberi ongkos
- e. Konjungsi *bilamana* dan *apabila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*. Hanya secara semantik konjungsi *bilamana* dan *apabila* lebih menegaskan daripada konjungsi *bila*.

f. Konjungsi *asal* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ lazim digunakan dalam bahasa ragam nonformal. Contoh:

- Saya akan datang asal diberi ongkos

(3). Konjungsi Tujuan

Menurut Chaer (2009:999-101) Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *agar*, *supaya*, *guna* dan *untuk*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat. Contoh:

- Agar tidak terjadi lagi pencurian, penjagaan akan diperketat

b. Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Contoh:

- $\left. \begin{array}{l} \text{\textit{Supaya}} \\ \text{\textit{Agar}} \end{array} \right\}$ tidak terlambat kita harus segera berangkat

Catatan:

Konjungsi *agar* dan *supaya* sebaiknya tidak digunakan sekaligus keduanya.

Cukup salah satu di antara keduanya.

Contoh: - *Kami segera berangkat agar supaya tidak terlambat

c. Konjungsi *untuk* untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ digunakan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Berbeda dengan konjungsi *agar* dan *supaya* yang ditempatkan pada klausa bawahan yang dimulai dengan fungsi

subjek, maka konjungsi untuk digunakan pada klausa bawahan yang dimulai dengan predikat. Contoh:

- Untuk memperbaiki mutu pendidikan, pemerintah akan melaksanakan program sertifikasi guru.

d. Konjungsi *guna* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ dapat digunakan sebagai pemngganti konjungsi *untuk*. Contoh:

- Jalan layang dibagun $\left\{ \begin{array}{l} \textit{guna} \\ \textit{untuk} \end{array} \right\}$ melancarkan arus lalu lintas

(4). Konjungsi Penyungguhan

Menurut Chaer (2009:101-102) Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi untuk menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk anggota konjungsi ini adalah kata-kata *meskipun (meski)*, *biarpun (biar)*, *walaupun (walaupun)*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*.

Konjungsi penyungguhan ini ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Semuanya dapat saling dipertukarkan; dan karena klausa uatama dan kalusa bawahan dapat saling bertukar posisi, maka konjungsi penyungguhan ini dapat berada pada awal kalimat, dan dapat juga di tengah kalimat. Contoh:

- $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Meskipun} \\ \textit{Biarpun} \\ \textit{Walaupun} \\ \textit{Sekalipun} \\ \textit{Sungggguhpun} \\ \textit{Kendatipun} \end{array} \right\}$ dilarang ibu, dia pergi jua

Catatan:

Konjungsi *meski* (bentuk singkat dari *meskipun*), *biar* bentuk singkat dari *biarpun*.

(5). Konjungsi Kesewaktuan

Chaer (2009:102:106) berpendapat bahwa konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan; antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk; atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf.

Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *saat*, *tatkala*, *selagi*, *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *sejak*, *semenjak*, dan *sementara*. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu*, *waktu itu*, *saat itu*, *tatkala itu*, *sebelum itu*, *sesudah itu*, *sejak itu*, dan *sementara itu*. Adapun aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang kedua pada sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh:

- Beliau datang *ketika* kami sedang makan

- b. Konjungsi *waktu*, *sewaktu*, *saat*, dan *tatkala* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika*.

Contoh:

- Beliau datang $\left. \begin{array}{l} \textit{ketika} \\ \textit{waktu} \\ \textit{saat} \\ \textit{tatkala} \end{array} \right\}$ kami sedang makan

c. Konjungsi *selagi* digunakan untuk menghubungkan menyatakan durasi waktu yang sama terjadi antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh:

- *Selagi* kami makan dia menunggu di luar

d. Konjungsi *sementara* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *selagi*. Contoh:

- $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sementara} \\ \textit{selagi} \end{array} \right\}$ kami makan dia menunggu di luar

e. Konjungsi *sebelum* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi 'sebelum' terjadi kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan. Contoh:

- Beliau sudah hadir *sebelum* kami tiba

f. Konjungsi *sesudah* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi 'sesudah' terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan. Contoh:

- *Sesudah* makan, kami mencuci piring

g. Konjungsi *setelah* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *sesudah*. Contoh:

- Kami segera berangkat $\left[\begin{array}{l} \textit{setelah} \\ \textit{sesudah} \end{array} \right]$ mendapat izin beliau

h. Konjungsi *sejak* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa pada klausa utama terjadi

‘berawal’ ketika kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan terjadi. Contoh:

- *Sejak* ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah

Catatan:

Konjungsi *sejak* secara umum dapat diganti oleh konjungsi *semenjak*. Contoh:

- *Semenjak* ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah

i. Konjungsi *ketika* itu digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘waktu yang sama’ akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi di antara dua buah kalimat yang berurutan. Contoh:

- Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami. *Ketika* itu kami masih terlelap tidur.

j. Konjungsi *waktu itu*, *saat itu*, dan *tatkala itu*, secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika itu*. Contoh:

- Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami $\left\{ \begin{array}{l} \text{waktu itu} \\ \text{saat itu} \\ \text{tatkala itu} \end{array} \right\}$ kami masih terlelap tidur

k. Konjungsi *sebelum itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama terjadi ‘sebelum’ kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya. Contoh:

- Kini dia tinggal di Jakarta. *Sebelum* itu dia pernah tinggal di Medan

l. Konjungsi *sesudah itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama terjadi ‘sesudah’ terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya. Contoh:

- Pukul tujuh tepat kami menyantap sarapan kami. *Sesudah itu* kami berangkat ke kantor

m. Konjungsi *sementara itu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan kesamaan waktu antara kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama dengan kalimat kedua yang mengikutinya. Contoh:

- Saya akan mandi. *Sementara itu* Anda boleh membaca –baca di ruang ini

n. Konjungsi *sejak itu* untuk menghubungkan menyatakan ‘waktu mulai’ akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat kedua berhubungan dengan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama. Contoh:

- Ayahnya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. *Sejak itu* dia hanya tinggal bersama ibunya

(6). Konjungsi Pengakibatan

Chaer (2009:107) berpendapat, konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*. Contoh:

-Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini itu *sehingga* tabungan saya ludes

7. Konjungsi Perbandingan

Menurut Chaer (2009:107) konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama tau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata seperti, sebagai, laksana, dan seumpama. Contoh:

-Dimakannya nasi itu dengan lahap *seperti* orang tiga hari belum makan

Dari teori-teori yang penulis paparkan menurut para ahli, penulis hanya menggunakan salah satu teori Chaer (2009) dalam buku *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Teori Chaer (2009) yang penulis jadikan sebagai pedoman penelitian. Adapun alasan penulis memilih teori Chaer karena menurut penulis teori ini sangat jelas dan mudah untuk dipahami.

1.5 *Penentuan Sumber Data*

1.5.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah koran harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015. Penulis akan meneliti tentang kata hubung atau konjungsi yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos yang terbit dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2015. Akan tetapi, Tajuk Rencana hanya diterbitkan mulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu dan hari Minggu penulisan Tajuk Rencana tidak diterbitkan. Jumlah keseluruhan populasi Tajuk Rencana yang penulis teliti yaitu berjumlah 27 rubrik yang terbit pada bulan Oktober 2015.

1.5.2 Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti tentang konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yaitu berjumlah 27 rubrik yang terbit pada bulan Oktober 2015.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Hartono (2010:106) penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak merumuskan hipotesis.

Sukardi (2013:157) menyatakan bahwa penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:3) menyatakan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Metode deskriptif penulis gunakan untuk mengetahui penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maksudnya penulis memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber buku-buku atau alat-alat audiovisual. Fathoni (2006:95-96) menyatakan bahwa penelitian pustaka, sesuatu yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan

lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Subagyo (2011:109) menyatakan dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dilatarbelakangi karena penulis dalam mengukur dan menganalisis data tidak menggunakan rumus-rumus statistik atau menekankan pada angka, tetapi lebih menekankan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Straus dan Corbin dalam Sujarweni (2014:6) bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hanafi (2011: 92) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistik) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara emik, menurut yang konstruk subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum kebelakuan umum). Sugiyono (2014:11) menyatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentang pemakaian konjungsi pada rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 , penulis menggunakan teknik berikut ini:

- 1) Teknik dokumentasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang akan diteliti dalam penelitian, yaitu rubrik Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2015 berjumlah 27 rubrik. Bungin dalam Gunawan (2013:177) menyatakan “Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis”.
- 2) Teknik observasi digunakan penulis untuk membuat latar belakang dan masalah serta memperoleh data seakurat mungkin dengan jalan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang akan dijadikan penelitian. Data tersebut adalah rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai dengan 31 Oktober 2015 tentang penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Teknik observasi menurut Sutrisno dalam Sugiyono (2011:196) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data antara lain:

- 1.6.5.1 Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan sesuai masalah dan teori.
- 1.6.5.2 Data yang sudah diklasifikasikan dianalisis sesuai masalah dan teori.
- 1.6.5.3 Data yang sudah dianalisis diinterpretasikan sesuai masalah dan teori.
- 1.6.5.4 Data yang telah dianalisis disimpulkan berdasarkan dari hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II PENGOLAHAN DATA

Bab ini membahas tentang deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data penelitian. Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang konjungsi yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai dengan 31 Oktober 2015.

2.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini bersumber dari surat kabar harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015. Keseluruhannya berjumlah 27 rubrik. Setelah 27 rubrik Tajuk Rencana dikumpulkan, kemudian penulis mendeskripsikan dan menginterpretasikan setiap rubrik Tajuk Rencana tersebut dengan cara mengelompokkan kata atau kalimat yang mengandung konjungsi pada jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Berikut ini disajikan data keseluruhan yang mengandung konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 tersebut.

Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

2.1.1 Data konjungsi koordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015

2.1.1.1 Pada tanggal 1 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Menunggu Kehadiran Presiden Jokowi dan DPR RI ke Riau” meliputi:

- 1) Sesulit apapun kondisi yang dialami masyarakat Bumi Lancang Kuning dan daerah lain di Sumatera dan Kalimantan, tak ada kata lain, seluruh potensi harus dikerahkan sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- 2) Berbagai upaya teknis untuk menghilangkan asap, tentu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi massa dan aparat Polri dan TNI.
- 3) Bahkan Presiden Jokowi sendiri sudah datang melihat sendiri bagaimana kejadian terbakarnya hutan dan lahan yang menimbulkan bencana asap sebulan tanpa jeda.
- 4) Pantaskan kita dan semua masih berpandangan bahwa Riau ini kaya?

- 5) Bukankah gambaran kekayaan itu bisa paling tidak *dengan* kekayaan itu bisa mengatasi dirinya agar tidak menderita.
- 6) *Lalu* di manakah kekayaan Riau itu?.
- 7) Jika memang daerah ini merupakan bagian dari rakyat *dan* bangsa Indonesia, apakah tidak patut “negeri di awan” ini mendapat gelar “bencana nasional”?.
- 8) Paling tidak ada beberapa hal yang patut mendapat sorotan, sehingga upaya penanggulangan kabut asap dapat berjalan cepat *dan* permanen.
- 9) Di saat-saat seperti ini, kita memerlukan dorongan moril *dan* teladan dari wakil rakyat, agar sedikit lebih banyak bisa meredakan penderitaan rakyat, yang sudah cukup banyak menderita karena bencana kabut asap ini.
- 10) *Namun* perancangan program permanen jangka panjang untuk menanggulangi asap secara agar tidak terjadi lagi, perlu dipikirkan.
- 11) Tokoh masyarakat memiliki peran sebagai ujung pendobrak *dan* agen untuk menjamin *dan* meyakinkan masyarakat *bahwa* daerah ini memang sudah sangat menderita karena asap.
- 12) Tidak saling menyalahkan, yang membuat suasana bencana semakin sulit, *dan* tekatkan dalam diri, untuk menjadi lingkungan berawal dari rumah, misalnya tidak membakar apa pun di pekarangan rumah.
- 13) Jika semua saran di atas sudah dilakukan, mungkin ada satu agenda penting lagi, *yaitu* kehadiran Presiden Jokowi *dan* wakil rakyat (DPR RI) agar bisa mengambil kebijakan setelah merasakan bagaimana nasib Riau kini.

2.1.1.2 Pada tanggal 2 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Ancaman *Lost Generation*” meliputi:

- 1) Bencana asap yang melanda Riau dalam sebulan ini tak *hanya* merapuhkan kondisi kesehatan *dan* merontokkan perekonomian.
- 2) Tak *hanya* murid SD, *dan* PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, *yakni* SMAP, SMA *dan bahkan* perguruan tinggi pun telah diliburkan.
- 3) Peliburan murid tingkatan TK dan SD awalnya dilakukan karena anak-anak usia dini ini dianggap paling rentan terkena kabut asap.
- 4) *Tapi* jika mahasiswa pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak *hanya* pada anak usia dini.
- 5) Anak-anak yang terpapar asap dalam waktu panjang *bahkan* bisa menjadi bodoh.
- 6) Pihak Dinas Pendidikan Provinsi Riau *dan* kabupaten /kota sudah cukup lama meliburkan siswa.
- 7) *Dengan* libur panjang, *dan hanya* “mempercayakan” pendidikan anak didik kepada orangtua *dengan* cara memberikan pekerjaan rumah (PR), tentu saja “pembodohan terstruktur” ini makin dirasakan masyarakat.
- 8) Betapapun rumah tertutup rapat *dengan* AC 24 jam, kabut asap tetap dapat masuk.

- 9) *Dengan* kondisi seperti itu, *maka* anak-anak Riau sesungguhnya terancam menjadi bodoh massal.
- 10) Daya otaknya berkurang di satu sisi, *dan* pemikirannya tumpul karena tak belajar dalam masa yang panjang di sisi lainnya.
- 11) Pembodohan ini seakan terstruktur *dan* massif karena sudah terjadi selama 18 tahun berturut-turut.
- 12) Riau pun mungkin akan menjadi negeri *dengan* anak-anak yang miskin sumber daya manusia (SDM) andal di masa depan.

2.1.1.3 Pada tanggal 3 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Bencana Asap dan Politik Wacana Premium” meliputi:

- 1) Kalimat Presiden Jokowi meminta Kementerian ESDM bersama Pertamina menghitung kemungkinan bisa *atau* tidaknya premium diturunkan.
- 2) Turunkan *atau* jangan disampaikan dulu ke publik jika *hanya* membuat wacana.
- 3) Sesuai *dengan* konteksnya, rakyat Indonesia memang sangat butuh kebijakan yang berefek jangka pendek.
- 4) Rakyat bisa senang walau sudah terlanjur didahului kenaikan harga barang *dan* harga komoditif perkebunan anjlok.
- 5) *Tapi* presiden Jokowi harus berpikir hebat selayaknya Habibie menjadi Presiden saat krisis 1998 di mana rupiah berhasil ditekan tidak begitu lama.
- 6) Kuncinya, kebijakan harus berani *dan* spontan.
- 7) *Tapi* heran juga kalau *hanya* menurunkan BBM, kenapa mesti ragu.
- 8) Sudah dua kali waktu terlewati, *tapi* kabut asap makin menjadi-jadi.
- 9) Selama api di Sumatera tidak dipadamkan, *maka* Riau akan berkepanjangan dirundung asap.
- 10) Kedua, soal asap ini, *adalah* politik wacana masih belum perlu ditetapkan sebagai bencana nasional.
- 11) Kalau ditetapkan bencana nasional, pemerintah daerah ditakutkan berpangku tangan *dan* menyerahkan urusannya ke pusat.
- 12) Apakah ini murni ketidaksuaian kategori bencana nasional itu *atau* takut dilema pusat disalahkan jika, toh, karhutla tak bisa juga diatasi.
- 13) *Maka* dari itu, perlu kejujuran pusat dalam melihat situasi ekonomi *dan* malapetaka kabut asap yang sama-sama gawatnya.
- 14) *Tapi* dampak asap yang diakibatkan oleh pelaku pembakar yang bukan *hanya* korporasi Indonesia, *tapi* bisa pula Negara tetangga dalam hal kepemilikan perusahaan.

2.1.1.4 Pada tanggal 5 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Peringatan NASA dan Jerebu yang Belum Berakhir” meliputi:

- 1) Sudah berminggu-minggu kita di Riau *dan* kawasan terdampak lainnya tak berdaya diserbu jerebu, kabut asap yang berpunca dari pembakaran

- lahan *dan* hutan di Sumatera *serta* Kalimantan di saat musim kemarau, yang selalu *dan* berulang ulang terjadi hampir dua dekade terakhir.
- 2) Pemerintah sudah bergerak, banyak pihak juga lantang berteriak, *namun* jerebu kian pekat menyerbu.
 - 3) Jika di Negara tetangga seperti Malaysia *dan* Singapura saja dampaknya sudah ada pada level berbahaya, bayangkan betapa parahnya kita yang begitu dekat *dengan* sumber bencana.
 - 4) Tak *hanya* berdampak di sektor kesehatan, *tetapi* juga pendidikan, transportasi, *dan* banyak sektor lainnya yang bersentuhan langsung *dengan* kepentingan masyarakat.
 - 5) Kekhawatirannya itu beralasan, mengingat fenomena El Nino menyebabkan musim kemarau tahun ini lebih panas *dan* panjang dalam 50 tahun terakhir.
 - 6) *Bahkan* ilmuwan Indonesia dari pusat kajian perhutanan internasional herry purnomo memperkirakan, puncak musim kemarau bulan depan bakal menyebabkan lebih banyak peluang munculnya kabut asap.
 - 7) *Bahwa* Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel *dan* segala jenis perlakuan untuk memadamkan titik api, lalu memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar.
 - 8) *Namun* tindakan itu belumlah cukup.
 - 9) Buktinya, jerebu masih saja pekat *dan* terus memperburuk dampaknya.
 - 10) Kita menginginkan upaya yang lebih besar *dan* sangat-sangat serius untuk memadamkan semua biang munculnya jerebu ini.
 - 11) Mau masuk bencana nasional *atau* tidak, itu sudah tidak perlu lagi.
 - 12) Kita *hanya* menginginkan keadaan jerebu yang makin parah ini segera diatasi.
 - 13) Benar *bahwa* kita memiliki cukup sumber daya untuk menanggulangi krisis ini.
 - 14) *Namun*, tak perlulah mencibir atas tawaran bantuan dari Negara tetangga, karena mereka juga berkepentingan *dan* rindu *dengan* langit biru, sama seperti kita.

2.1.1.5 Pada tanggal 6 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Tersebab Asap, Jamaah Haji Harus Bersabar” meliputi:

- 1) Dalam kloter 2 ini terdiri jamaah haji asal Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) *dan* Bengkalis.
- 2) Berbeda *dengan* tahun sebelumnya, pemulangan jamaah dari embarkasi Batam ke Riau untuk jalur udara disiapkan alternatif melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM), Padang Pariaman.
- 3) Jalan sedikit jauh tak mengapa, *tapi* yang penting aman.
- 4) Bukan *hanya* jamaah haji Rohul, jamaah haji Pekanbaru yang seharusnya pulang bisa langsung dari Batam ke bandara Sultan yarif Kasim ii Pekanbaru, terpaksa harus melalui jalur laut *atau* melalui bandara BIM Padang.

- 5) Menurut kepala Bidang Haji *dan* Umroh Kantor Wilayah Kementerian Agama Riau, H. Azizi, jika cuaca di Sumbar cerah, jamaah haji Riau daratan lewat bandara BIM Padang.
- 6) Beberapa wilayah yang terpapar asap, *yakni* Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumbar *dan* beberapa wilayah sekitar lainnya, sebenarnya juga rawan lumpuh penerbangan.
- 7) Artinya sewaktu-waktu, Bandar Udara Sultan Thaha Syaifuddin Jambi yang lumpuh akibat kabut asap, *namun* di waktu lain, jangan-jangan Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang yang tidak bisa melakukan *take off dan landing* penerbangan.
- 8) *Tapi* memang yang paling parah *adalah* Bandara SSK II pekanbaru.
- 9) Sesampainya di Tanah Suci, sebagian jamaah haji terkena badai, menyebabkan *crane* rubuh *dan* menimpa sebagian jamaah haji.
- 10) Memang bukan *hanya* jamaah haji Indonesia yang mengalami musibah itu, jamaah haji dari Negara lain juga banyak yang meninggal.
- 11) Walau tidak ada jamaah haji Riau yang mengalami bencana itu, *tapi* ujian haji kali ini memang sangat berat.
- 12) Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan *namun* ingat ibadah haji tidak *hanya* masalah spiritual *dan* dekat *dengan* pada Allah, *tetapi* juga terkait *dengan* kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.
- 13) Ditunggu karya haji *dan* hajjah di tengah-tengah umat.

2.1.1.6 Pada tanggal 7 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Jangan Biarkan Anak-anak dan Balita Menghirup Asap tanpa Pelindung” meliputi:

- 1) Sementara prakiraan cuaca yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi *dan* Geofisika Pekanbaru memperkirakan musim penghujan akan datang bulan November depan.
- 2) Kita menyambut baik keputusan Disdik Riau *dan* pimpinan sekolah yang *dengan* tanggap telah mengambil keputusan untuk mengurangi aktivitas belajar di sekolah terhadap anak didik.
- 3) Melalui serangkaian diskusi *dan* musyawarah didapat kesepakatan *bahwa* untuk mengurangi anak didik dari terekspos asap yang tak kunjung berkurang ini dibuat sistem masuk sekolah *dan* libur secara bergantian.
- 4) Diharapkan, *dengan* cara seperti itu dapat mengurangi anak-anak dari berhadapan langsung *dengan* ruang terbuka yang tidak sehat lagi.
- 5) Anak-anak yang sedang tumbuh ini tentu saja sangat rentan terhadap asap, terutama pertumbuhan fisik *dan* kinerja otak *dan* pernafsannya.
- 6) *Namun* disayangkan, libur sekolah seyogyanya diharapkan dapat mengendalikan anak dari terlalu banyak melakukan kontak langsung *dengan* asap tersebut justru membuat mereka banyak beraktivitas di ruang yang telah disesaki oleh asap akibat hutan *dan* lahan tersebut.

- 7) Tidak menyadari *dan* tidak ambil peduli *bahwa* polutan-polutan halus begitu deras memasuki rongga dada mereka.
- 8) Minimya kesadaran orang tua *dengan* membiarkan anak-anak mereka beraktivitas di ruangan terbuka tanpa pelindung pernafasan ini sungguh disayangkan.
- 9) Ada partikel halus (particulate matter/PM) *dan* gas dengan gas karbon monoksida (CO), ada sulfur dioksida (so₂), ada nitrogen dioksida (NO₂), *dan* ozon (O₃).
- 10) Mengutip anggota Komite Mutu *dan* Konsultan Kesehatan Kerja RS Awal Bros Pekanbaru, dr Jimmy Kurniawan MKK (*Riau Pos*, 10/9), asap akibat kebakaran hutan *dan* lahan ini *adalah* polusi yang sangat bahaya bagi kita, apalagi bagi anak-anak.
- 11) Ketika daya tahan tubuh orang dewasa sedang menurun, asap ini akan menyebabkan infeksi saluran nafas, tumor sinus, radang napas *dengan* luka saluran nafas diakibatkan asap.
- 12) Karena kelalaian kita, si kecil kita yang sedang lincahnya, yang sedang aktif kian kemari *dengan* teman sebayanya, sepuluh *atau* lima belas tahun lagi akan terbaring tak berdaya di ruang perawatan rumah sakit karena kanker, infeksi *dan* tumor.
- 13) Karena kelalaian kita, akan lahir anak-anak yang tidak mampu beradaptasi *dengan* lingkungan, tidak bisa mandiri *dan* harus terus-menerus dalam pengawasan kita.
- 14) Mereka bukan *hanya* kehilangan masa-masa produktifnya, *tapi* juga kehilangan momentum untuk mengejar impian-impian mereka.
- 15) Selamatkan anak-anak *dan* balita Anda dari menjadi korban asap hari ini juga.

2.1.1.7 Pada tanggal 8 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Masih Menunggu Uluran Tangan dan Kebijakan Presiden Jokowi”

meliputi:

- 1) Dampak melemahnya ekonomi, terpuruknya rupiah, bencana kabut asap di Sumatera *dan* Kalimantan yang tak sudah *dan* kekeringan melanda sebagian Jawa, membuat masyarakat ini sangat berharap pada uluran tangan *dan* kebijakan presiden, segera.
- 2) Khusus bencana kabut asap, semua media sudah menyampaikan betapa kabut asap di Bumi Melayu Lancang Kuning ini, telah membuat rakyat menderita, baik secara individu, jejaring sosial, kelompok organisasi *dan* seluruh lapisan masyarakat.
- 3) Semua dampak asap sudah diceritakan, mulai dari gangguan kesehatan puluhan ribu warga, ditutupkan bandar udara, turunnta produktivitas warga secara umum, terkendalanya dunia pendidikan, *dan* ancaman jangka panjang tentang kehilangan generasi *serta* dampak-dampak lain yang tidak bisa dikisahkan satu persatu.

- 4) Satu yang belum diterima Riau, yaitu uluran tangan dan kebijakan Presiden.
- 5) Salah satunya, meminta Presiden Jokowi datang ke Riau, merasakan bagaimana asap telah merenggut kebebasan manusia menghirup udara segar dan tambahan beban hidup yang bersamaan dengan tekanan ekonomi yang sulit, jika dibandingkan warga lain di luar Sumatera dan Kalimantan.
- 6) Tentu, yang lebih penting adalah mengumumkan bahwa negeri ini sudah layak dinyatakan sebagai bencana nasional.
- 7) Sesuai dengan standar baku, ini akan menjadi rangkaian kereta api yang membawa semua kemampuan (dana, sarana dan prasarana) masuk ke Sumatera, Kalimantan dengan cepat.
- 8) Lupakan pertimbangan-pertimbangan politik dan lainnya.
- 9) Yang tidak kalah lainnya adalah, kebijakan cepat Presiden dalam mengatasi kesulitan ekonomi, terutama untuk terus menjaga roda ekonomi tetap berputar dikalangan rakyat akar rumput.
- 10) Para pengamat, sudah memberikan masukan, bahwa salah satu cara untuk membela rakyat kecil dari himpitan ekonomi ini adalah dengan menurunkan harga bahan bakar minyak.
- 11) Namun, ketika ingin menurunkan, karena harga minyak mentah dunia juga turun, lalu Presiden Jokowi ragu-ragu?
- 12) Lupakanlah imej Negara ini diberi gelar sebagai daerah terkaya di Indonesia, sehingga memandang tidak perlu dibantu jika dibandingkan dengan daerah lain dengan penderitaan yang serupa.
- 13) Kinilah saatnya, Riau patut dikatakan dengan mantan daerah kaya, yang patut menerima uluran tangan daerah dari pemerintah.
- 14) Bukankah, jika Riau ini dikatakan kaya, dengan enteng mengatasi masalah ini, karena banyak anggaran sehingga dengan berbagai cara akan dikerahkan.
- 15) Sebagai bangsa beradab tentu, semua masalah bangsa untuk keberlangsungan bangsa ini ke depan, sangat bergantung kepada pemimpin, yaitu presiden.

2.1.1.8 Pada tanggal 9 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Merindukan Langit kembali Biru” meliputi:

- 1) Tak ada aktivitas sekolah, tak ada penerbangan komersial, tak ada oksigen yang memadai dan tak ada langit biru.
- 2) Udara pun konsisten dalam kondisi berbahaya dengan tingkat pencemaran standar indeks (PSI) mencapai hamper 1.000 atau tiga kali lipat kondisi awal berbahaya 300.
- 3) Kalau ada istilah sangat berbahaya, tak layak huni, mematikan, maka kondisinya mungkin sudah seperti itu.
- 4) Riau adalah negeri yang tak layak huni sejak dua pekan terakhir.
- 5) Jika dirujuk sejak awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu, maka kondisinya jauh lebih lama.
- 6) Hanya saja, kondisi terparah dirasakan baru dalam dua pekan terakhir.

- 7) Begitu sulitnya mengungkapkan bagaimana kegelisahan masyarakat Riau akibat asap ini karena kendati semua sudah dikeluarkan, *tapi* tak ada tampak tanda-tanda asap sudah teratasi.
 - 8) Suara masyarakat mungkin juga tak pernah sampai kepada para pemimpin karena mulut selalu disumpal *dengan* masker, nyaris di tiap kesempatan.
 - 9) Pergi sekejap, *lalu* datang lagi dalam bentuk berkumpul-gumpal *dan* lama.
 - 10) Tak ada lagi kicauan burung, matahari pagi *dan* petang, *atau* langit biru.
 - 11) Semua batas cakrawala *hanya* kelabu *dengan* berpadu bau asap.
 - 12) Orang Riau rindu langit biru, matahari pagi, *dan* oksigen yang bersih.
 - 13) Baru kita menyadari, betapa mahalnyanya selama ini udara bersih *dan* oksigen yang gratis itu, ketika sebagian kita merasa tak sanggup lagi menghirup asap ini, *dan* terpaksa membeli tabung oksigen *dengan* biaya mahal.
 - 14) Orang merindukan oksigen, langit biru, *dan* matahari.
- 3 Pada tanggal 10 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Presiden, Akhiri Asap Selamanya” meliputi:
- 1) Juga datang di saat asap tidak ada *atau* tidak sepekat dua hari sebelumnya.
 - 2) Cobalah engkau datang di saat ISPU berbahaya mencapai 1.600 Psi, *dan* setidaknya bermalam sehari saja, pastilah engkau bertekat tidak akan ada asap lagi selamanya.
 - 3) *Tapi*, walau bagaimanapun, tetap hadirnya Presiden RI ketujuh itu ke Riau, setidaknya bisa memberi harapan.
 - 4) Walaupun kecil, walaupun skeptik *dan* pesimis.
 - 5) *Tapi*, skeptis itu wajar adanya, sebab tahun ini, bukan malah tidak ada lagi bencana, *tapi* sebaliknya lebih hebat *dan* berlangsung lama.
 - 6) Harapan yang kecil *dan* skeptis itu, presiden hendaknya mampu memetakan secara ril penyebab lahan *dan* hutan terbakar lalu mengambil tindakan antipatif saat musim panas akan tiba.
 - 7) Begitu sulitnya menjerat korporasi yang nyata-nyata *dan* jelas di kawasan perizinannya terbakar.
 - 8) Menjaga bukan *hanya* dari masyarakat yang ingin menyerobot saja.
 - 9) *Tapi* dari api yang mudah meluas saat musim panas.
 - 10) Bukankah kalau tetap terbakar bisa dianggap kelalaian perusahaan *dan* itu bisa dijerat hukum.
 - 11) *Maka* Presidenlah yang bisamenekan *dan* menyeriuskan menindak segala kelalaian itu.
 - 12) Tidak cukup *hanya* pembuatan kanal *block* *atau* anjang-ancang penegakan hukum.
 - 13) Bukankah *hanya* perlu keseriusan dari jajaran kementerian saja.
 - 14) Jika perlu, Presiden memerintahkan menuntaskan pembahasan *dan* penetapan RTRW *dengan* skala waktu.

- 15) Tidak seperti selama ini, menunjuk *dan* menyalahkan dari kantor Jakarta sana.
- 16) Jika tahun ini area karhutla penyebab asap lebih luas melingkupi Riau, Sumsel *dan* Jambi, *maka road map* harus diperluas pula.
- 17) Gejala *dan* model karhutla itu kalau dilihat tetap sama.
- 18) Lahan terbakar skala luas di area perizinan yang tak tergunakan *dan* terjadi musim panas akan tiba *serta* mayoritas lahannya gambut.
- 19) *Tapi*, fokuskan untuk mencegah.
- 20) Inventarisirlah lahan korporasi yang belum dimanfaatkan *lalu* diberi alternatif; tetap dijaga perusahaan bersangkutan *dengan* komitmen hukum *atau* diambil alih Negara.
- 21) Ini Negara berdaulat *dan* merdeka *maka* merdekakanlah dari petaka itu.

2.1.1.9 Pada tanggal 12 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Dukung Aksi Perlawanan terhadap Perusak Lingkungan” meliputi:

- 1) Para petinggi sejumlah perusahaan multinasional yang berkaitan *dengan* kelapa sawit di Eropa, mengeluarkan ancaman serius.
- 2) *Bahwa* mereka tidak akan membeli minyak sawit dari Indonesia jika sumbernya terkonstaminasi tiga hal, *yakni* deforestasi, perkebunannya dilakukan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, *dan* menjalankan praktik eksploitasi manusia *serta* masyarakat.
- 3) Komitmen yang sama juga bakal dilakukan oleh Cina *dan* India (*Riaupos.co*, 7/10/2015).
- 4) Ancaman yang keluar di tengah gencarnya sorotan tentang kabut asap yang bersumber dari pembakaran lahan (gambut) *dan* hutan saat ini, tentu mengusik perhatian kita.
- 5) Dua isu penting yang dikaitkan *dengan* pemanfaat lain, kelapa sawit, *yakni* deporestasi *dan* pengekplotasian lahan gambut, memang bukan hal baru.
- 6) Dua isu ini juga dikaitkan *dengan* pemanfaat lain, seperti hutan tanaman industri (HTI).
- 7) *Namun*, kita menambahkan catatan khusus di sini.
- 8) Sebab, produk dari kelapa sawit yang mereka beli *adalah* salah satu komoditas yang paling mendorong terjadinya deforestasi di Indonesia sejak medio 1980-an.
- 9) Jika praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah *dan* pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut, *maka* FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti *dengan* Kalimantan Tengah *dan* Jambi.
- 10) Sama seperti Down to Earth (DTE), organisasi pemantau bisnis *dan* hak asasi manusia di Inggris yang dua tahun *lalu* sudah mengingatkan Eropa *agar* ikut bertanggung jawab pada masyarakat asal Negara produsen sawit yang mereka impor, kita juga menyuarakan hal sama, termasuk di

dalamnya hak atas pangan, hak atas tanah *dan* hak untuk masyarakat adat.

- 11) Selain itu, yang perlu dilindungi *adalah* hak ekonomi lokal, mata pencaharian masyarakat *dan* terjaganya sumber daya alam.

2.1.1.10 Pada tanggal 13 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Apa Oleh-oleh dari Tanah Suci?” meliputi:

- 1) Semoga kepulangan mereka selamat *dan* mudah-mudahan menjadi haji *atau* hajjah yang mabrur/mabrurrah.
- 2) *Yakni*, kian bertambahnya jumlah barisan orang-orang siap mengabdikan untuk kepentingan sesama.
- 3) Sebab, tidak sepantasnya bila haji *hanya* dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja *dengan* Sang Khalik.
- 4) Mereka kendati berangkat dari latar belakang berbeda selama haji diwajibkan mengenakan pakaian yang sama *dan* sederhana.
- 5) Ketika kesedihan menimpa orang lain, *maka* dia akan *dengan* mudah membantunya.
- 6) *Namun*, setelah pulang ke tanah air *dan* kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat.
- 7) Karena itu, sungguh sedih bila banyak fakta yang menunjukkan *bahwa* orang yang menunjukkan ibadah haji ternyata tidak memiliki kepedulian kepada sesama.
- 8) Tega membiarkan anak yatim putus sekolah karena tidak ada biaya, membiarkan orang miskin menggantal perutnya *dengan* batu karena kelaparan, *dan* membiarkan tetangganya merintih kesakitan karena tidak punya uang untuk membeli obat.
- 9) *Dengan* berat hati harus dikatakan, fakta seperti ini hingga kini masih banyak kita temukan.
- 10) Mereka yang dulu dikenal egois, individualis, *serta* pelit *dan* kikir, kedekut ternyata masih tetap asyik *dengan* kesendirian *dan* kekikirannya.
- 11) Mereka bertekad menjadi pionir dalam memberantas dalam memberantas korupsi, kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, *dan* berbagai masalah yang menerpa negeri ini silih berganti.

2.1.1.11 Pada tanggal 14 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Tahun Baru Hijriah, Momentum untuk Muhasabah” meliputi:

- 1) Sebagai penanda, pergantian tahun ini *adalah* penggalan perputaran waktu.
- 2) Penggalan penanda *bahwa* usia kita di dunia ini telah bertambah *tapi* juga berkurang.
- 3) Yang tidak kalah penting dari semua itu *adalah* menjadikan pergantian tahun hijrah ini sebagai penggalan muhasabah.

- 4) Upaya untuk mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan sebelum ini *dan* bagaimana merencanakan waktu yang tersisa pada hidup kita untuk menjadikannya sebagai kegiatan-kegiatan yang mengantarkan kita kepada ridho Allah, *dan* bermanfaat bagi manusia *dan* mahluk lain umumnya.
- 5) Kedatangannya tidak perlu ditandai *dengan* riuh-rendah pesta-pora, campur-baur muda-mudi yang menyesak ke jalan raya *dengan* bising bunyi-bunyian *dan* gemerlap kembang api jelang tengah malam.
- 6) Hal-hal itu tentu saja tidak akan menyampaikan kita kepada muhasabah yang ingin kita capai *dengan* pergantian tahun.
- 7) Bagaimanapun, pergantian waktu ini sesungguhnya mengingatkan kita semua *bahwa* kehidupan dunia makin lama makin menjauh, sementara kehidupan akhirat kian mendekat.
- 8) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah *dan* hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), *dan* bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Hasyr:18).
- 9) Kita diingatkan *bahwa* ada hari esok (akhirat) yang sudah menunggu kita.
- 10) Hari di mana tidak ada secuilpun dari apa yang kita usahakan sepanjang hayat kita ini yang luput dari catatan Allah *dan* kita akan diminta memberikan pertanggungjawaban atasnya.
- 11) Ingatlah kata-kata bijak yang disampaikan Umar bin Khattab R.A, khalifah yang memutuskan menandai awal penanggalan Islam *dengan* hijrahnya.
- 12) Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, *dan* berhiaslah (bersiaplah) kalian untuk akhirat (yaumul hisab).
- 13) Perhatikan perubahan pada diri, keluarga, orang-orang *dan* lingkungan di sekitar kita.
- 14) Kalau Anda sedang berada di puncak keberhasilan, kesehatan yang prima ingatkah suatu saat Anda akan lemah, lalu tak berdaya *dan* semuanya akan sampai kepada suatu titik di mana semua yang kita usahakan, yang kita perjuangkan mati-matian di atas dunia ini ternyata kita tinggal mati.
- 15) Muhasabah justru membuat kita optimis karena kita *hanya* akan melakukan yang terbaik.
- 16) Termasuklah apapun yang kita kerjakan terkait *dengan* hubungan kita kepada Allah (ibadah), interaksi kita *dengan* sesama manusia (muamalah), *dan* kepatuhan kita dalam mengikuti hukum-hukum Allah (syariat).

2.1.1.12 Pada tanggal 15 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Berharap Penanggulangan Asap Masuk Paket Kebijakan Ekonomi Presiden” meliputi:

- 1) Mulai dari paket kebijakan ekonomi pertama 9 September *lalu*, hingga paket kebijakan ekonomi keempat yang rencananya akan diumumkan hari ini, Kamis (15/10).
- 2) Banyak harapan dari masyarakat, agar paket itu mampu mengalir *dan* menyentuh lapisan bawah, sehingga dampak ekonomi yang melanda negeri ini, tidak terlalu memberatkan rakyat.
- 3) Dalam catatan koran ini, paket kebijakan ekonomi pertama, yang dikeluarkan pemerintah antara lain, mendorong industri nasional melalui deregulasi di birokrasi *serta* penegakan hukum *dan* kepastian usaha.
- 4) Pengadaan proyek strategis nasional *dengan* percepatan pengadaan barang *dan* jasa, penyerdahanaan izin, *dan* tata ruang.
- 5) Pemerintah mendorong masyarakat berpenghasilan rendah *dengan* meningkatkan investasi di bidang properti.
- 6) *Sedangkan* paket ekonomi jilid 2 *adalah*, mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, penegakan hukum, *dan* peningkatan kepastian usaha.
- 7) Mempercepat implementasi proyek strategis nasional *dengan* menghilangkan aneka hambatan, menyederhanakan izin, mempercepat pengadaan barang *serta* memperkuat peran kepala daerah untuk mendukung program strategis itu.
- 8) Sementara paket ekonomi jilid 3 *adalah*, penurunan tarif listrik *dan* harga BBM *serta* gas, perluasan penerima kredit usaha rakyat (KUR).
- 9) *Dan*, penyederhanaan izin pertahanan untuk kegiatan penanaman modal.
- 10) Mengupas masalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang diarahkan pada pertumbuhan ekonomi *dan* juga menjaga inflasi.
- 11) *Hanya* pekan lalu, para ekonom cukup heran *dengan* terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat hingga 7,5 persen.
- 12) Tentu saja, semua yang dilakukan oleh Presiden Jookowi-JK *adalah* dalam upaya untuk memulihkan ekonomi nasional.
- 13) Padahal, bencana asap yang sudah terjadi berbulan-bulan di Sumatera *dan* Kalimantan, sudah memberikan dampak besar bagi sebagian besar warga, hingga sampai mengganggu hubungan antara negara, Malaysia *dan* Singapura.
- 14) Memang, jika dilihat dari warga paket kebijakan, tentu penanggulangan kabut asap tak bisa digolongkan sebagai sebuah kebijakan yang di sejajarkan *dengan* jenis kebijakan pada masing-masing paket ekonomi.
- 15) *Namun*, upaya penyelamatan ekosistem lahan gambut terbesar di dunia yang dimiliki negeri kita ini harus menjadi perhatian.
- 16) Bukankah, sumber asap yang mengepung warga Kalimantan *dan* Sumatera itu umumnya berasal dari lahan gambut?
- 17) Kita berharap, Pemerintah Presiden Jokowi menyadari *bahwa* kabut asap ini sudah menjadi azab yang sedemikian besar bagi rakyat, karena salah kebijakan.
- 18) Sehingga untuk menyelesaikannya dalam jangka panjang agar tak terjadi lagi, harus pula *dengan* kebijakan.

2.1.1.13 Pada tanggal 16 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Fenomena Partai Baru” meliputi:

- 1) Dalam deklarasinya, Rhoma menyampaikan bagaimana visi *dan* misinya.
- 2) Menariknya, penyampaian visi *dan* misi partai tidak *dengan* pidato *dan* orasi, *tapi dengan* lagu.
- 3) Lima lagu yang dibawakan oleh Rhoma bukanlah lagu baru, *tetapi* lagu yang telah diciptakannya puluhan tahun lalu.
- 4) Sebagai politisi, Rhoma sudah cukup mapan *dan* malang-melintang di beberapa partai.
- 5) Dia pernah aktif di PPP *dan* Golkar.
- 6) Kini *dengan* “itjihad” politiknya, ia berusaha mendirikan partai baru yang diharapkan bisa besar.
- 7) *Tapi* apakah semudah itu?
- 8) Menurut Ray, partai baru sulit bersaing *dengan* partai yang sudah lama eksis dalam dunia perpolitikan Indonesia.
- 9) Salah satu masalah parpol baru *adalah* persoalan finansial.
- 10) *Tapi* politik *adalah* masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran yang rumit *dan* kompleks pula.
- 11) Jika didukung sejumlah tokoh hebat, mungkin saja Idaman dapat kuat *dan* lolos menjadi peserta pemilu 2019.
- 12) Ada contoh partai baru yang lumayan hebat pada Pemilu 2014 lalu, *yakni* Nasional Demokrat (Nasdem).
- 13) Salah satu kunci sukses Nasdem *adalah* berhasil merekrut kader-kader partai yang sudah punya nama besar, sebutlah Siti Nurbaya, Ferry Mursyidan Baldan yang menjadi Menteri LHK *dan* Menteri Agraria dan Pertahanan/Kepala BPN.
- 14) Akan *tetapi*, baru saja berkibar, sandungan pun bermunculan .
- 15) Salah satu masalah berat yang dihadapi politisi *adalah* finansial partai, *dan* kemungkinan Patrice juga terlibat dalam dugaan kasus suap ini terkait *dengan* keuangan partai.
- 16) Sebagai partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit *dan* bisa menjadi contoh bagi Idaman.
- 17) *Tapi* kasus yang mulai membelitnya bisa juga jadi cerminan Idaman *atau* partai baru lainnya.

2.1.1.14 Pada tanggal 17 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Fatamorgana Kebijakan Kenaikan Upah Buruh” meliputi:

- 1) *Dengan* kebijakan ini, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta untuk tidak demo-demo terkait kenaikan upah.
- 2) Misal listrik, gas, suku bunga *dan* lainnya.
- 3) *Tapi* bagi perusahaan yang tidak taat aturan (toh masih banyak yang begitu) kebijakan kenaikan minimal itu akan menjadi macan ompong.
- 4) Ada kesan, Pemerintah terus mengiming-imingi rakyat *dengan* fatamorgana ketenangan seperti halnya kenaikan upah minimal.

- 5) Kestabilan politik *dan* menangani bencana alam yang belum juga tuntas.
- 6) *Dan*, yang terpenting oleh rakyat, harga TBS sawit, karet tetap saja rendah sementara harga pokok masih stabil dinaikannya.
- 7) Semestinya pemerintah fokus ke sektor rill usaha yang berafiliasi langsung *dengan* rakyat.
- 8) Selain sawit, karet, nelayan *dan* petani harus kongrit dibantu.
- 9) Tidak berupa bantuan langsung, *tapi* membuat kebijakan, minimal yang membuat tetap bertahan hidup.
- 10) Akar masalah kenapa harga komoditi perkebunan, perikanan tidak tidak ternilai, diurai *dan* langsung dibuatkan skema penuntasannya.
- 11) Jika memang diperlukan Negara membeli hasil pertanian itu *dengan* harga tinggi alias disubsidi, lebih baik ketimbang member bantuan.
- 12) Hitung jumlah keluarganya *dan* perputaran uang APBD yang tidak terjadi di masyarakat.
- 13) Jadi, disimpulkan jika rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi, *maka* kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi bomerang.

2.1.1.15 Pada tanggal 19 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Kita Terus Dicemari, Hukum Berat Pelakunya!” meliputi:

- 1) Ya; upaya memadamkan kebakaran hutan *dan* lahan di Sumatera *dan* Kalimantan yang menimbulkan kabut asap berketerusan *dan* membahayakan, akhirnya melibatkan personel mancanegara.
- 2) Lima Negara, *yakni* Singapura, Malaysia, Cina, Australia *dan* Rusia mengirimkan sejumlah pesawat yang mampu menerbangkan ribuan liter air untuk dicurahkan di sumber kebakaran.
- 3) *Namun*, bantuan asing yang diharap membantu upaya maksimal yang sudah dilakukan seluruh tim dalam negeri yang sudah bertungkus-lumus berbulan-bulan, belum juga memberi hasil seperti yang diharapkan.
- 4) Kabut asap *dengan* level sangat berbahaya masih saja muncul *dan* mengancam.
- 5) Berlarutnya bencana kabut-asap kali ini, *serta* sulit *dan* mahalnya upaya penanggulangannya, termasuk mahalnya harga kerugian yang harus dibayar, semestinya kita sikapi super serius.
- 6) Harus bisa diungkap pihak yang tertuding *dan* tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, seperti pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, seperti disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga Center for International Forestry Research (CIFOR), yang bahkan menemukan *bahwa* lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan.
- 7) Juga masalah izin, seperti dilaporkan Greenpeace, di mana penggunaan lahan yang tupang tindih sehingga sulit untuk mengetahui secara persis letak lahan konsesi satu perusahaan *dengan* yang lain.
- 8) Artinya, jika ingin menghentikan kebakaran hutan *dan* lahan, pemerintah harus menerbitkan peta konsesi.

- 9) Intinya, pemerintah perlu lebih tegas menindak para pelaku pembakaran hutan *dan* lahan yang terbukti disengaja, harus diproses hukum.
- 10) Internasionalisasi penanganan asap ini harus jadi momentum penegakan hukum serius terhadap pelaku, korporasi sekali pun, yang telah mencemarkan tidak *hanya* udara, juga nama baik Indonesi.

2.1.1.16 Pada tanggal 20 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Akibat Asap, Suku Anak Rimba pun Terpaksa Mengungsi”

meliputi:

- 1) Bagi kita, asap menyebabkan dunia pendidikan, transportasi darat, laut *dan* udara mengalami kendala.
- 2) *Namun* bagi suku pedalaman, asap membuat mereka hijrah dari kampung halamannya yang hangus terbakar.
- 3) Buktinya Ahad (18/10) lalu, polisi lalu lintas Polresta Pekanbaru menahan tiga pengendara sepeda motor yang mengangkut puluhan anak-anak *dan* orang tua.
- 4) Terlihat lucu, tanpa mengenakan helm, *dan* anak-anak pun tidak memakai baju, *dan* membawa bekal ubi kayu untuk makan.
- 5) Menurut anggota Satlantas Polresta Pekanbaru Bripka Dendy, mereka *adalah* tiga kepala suku pedalaman (Suku Rimba) dari Jambi.
- 6) *Namun* mereka tersesat hingga ke tengah Kota Pekanbaru.
- 7) Mereka kesasar karena tidak bisa membaca rambu-rambu lalu lintas, *bahkan* dalam berbicara masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata.
- 8) Bagi pendatang, memang saat melalui Kota Pekanbaru ini agak bingung sedikit, kalau tak bisa membaca tanda rambu, *maka* akan masuk ke tengah kota.
- 9) Hutan menjadi sumber makanan *dengan* cara berburu binatang liar, beberapa jenis makan pun sudah tersedia, *bahkan* mereka bertempat tinggal di hutan *dengan* cara membangun rumah sederhana.
- 10) Jika hutan hangus terbakar, tidak ada lagi tempat mereka mencari makan, bermain, *dan* berlindung.
- 11) Selama ini, kebakaran hutan *dan* lahan kita lihat dari sisi orang kota.
- 12) Sebab orang kota yang lebih dekat *dengan* media.
- 13) Begitu juga pemerintah *hanya* memperhatikan dampaknya terhadap pembangunan, sementara suku terasing yang bermukim di pedalaman itu nyaris luput dari pengamatan kita.
- 14) Belum lama ini, di Kalimantan Tengah, warga dihebohkan munculnya ular piton besar di kampung, *namun* ular itu kondisinya lemas, kulitnya ada luka terbakar.
- 15) Artinya bukan *hanya* ular *dan* orang utan yang menjadi korban kebakaran hutan, ribuan jenis ragam binatang *dan* hayati yang habis punah.

- 16) Jauh dari dampak ekonomi, *bahwa* kebakaran hutan merupakan suplai oksigen bagi manusia.
- 17) Udara *dan* air yang telah tercemar secara langsung akan mampu mengotori paru-paru *serta* menghambat saluran pernafasan *serta* peredaran darah manusia pengonsumsinya.
- 18) Lebih dari itu bila kandungan asap *dan* partikel halus berbahaya yang terbang lebih tinggi bersama jika mencapai awan, *maka* juga akan mengotori embun *atau* air hujan yang dihasilkan oleh gumpalan awan penghujan.
- 19) Air hujan yang telah tercemar oleh partikel asap ini kata dia juga berbahaya jika dikonsumsi secara langsung oleh manusia mengingat kandungan zat asamnya yang sangat tinggi *dan* dapat mendatangkan kanker pada tubuh manusia.
- 20) Dampak kebakaran hutan *dan* lahan ternyata sangat luas.

2.1.1.17 Pada tanggal 21 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Serangan Rusia ke Suriah Makin Memperburuk Situasi” meliputi:

- 1) Faktanya, serangan tersebut justru ditujukan kepada seluruh kelompok perlawanan, termasuk kelompok-kelompok perlawanan yang selama ini mendapat dukungan dari Amerika Serikat *dan* sekutu Eropanya.
- 2) Yang memilukan, sebagian besar dari para korban *adalah* anak-anak *dan* para orang lanjut usia.
- 3) Bala bantuan jet tempur *dan* serangan rudal dari angkatan laut Rusia di Laut Kaspri itu dimulai sejak 30 September *lalu*.
- 4) Sasarannya *adalah* berbagai wilayah di Hama, Idlib, Latakia, Damaskus, *dan* Aleppo.
- 5) Lebih dari 250 ribu nyawa telah melayang, jutaan yang hidup membanjiri Turki, Yordania *dan* negara tetangga sebagai pengungsi.
- 6) Wilayah-wilayah yang digempur itu *adalah* wilayah di mana rezim Bashar Al Ashad sudah tidak lagi di bawah kendali mereka.
- 7) Sebagian *bahkan* mempertaruhkan nyawa *dengan* menyeberangi samudera untuk menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu *dan* amunisi.
- 8) Apa yang dilakukan Rusia *dengan* puluhan jet tempurnya *hanya* akan membuat Negara itu semakin membara.
- 9) Rusia menurunkan pesawat tempur, rudal *dan* pasukannya ke Suriah bukan semata-mata memenuhi permintaan Presiden Ashad.
- 10) Para analis menilai, Rusia ingin menjadikan Suriah sebagai *bargaining* agar Amerika Serikat *dan* sekutu Eropanya tidak usah mengusik Ukraina.
- 11) *Namun* demikian, ada prediksi AS sengaja membiarkan Rusia masuk ke Suriah untuk mempercepat kerja koalisi AS melakukan aksi bersih-bersih di Suriah.

- 12) Protes diplomatik sebagai tindakan basa-basi yang dapat melakukan itu kalau tidak ada “komunikasi” antara Rusia *dan* Amerika Serikat.
- 13) Tujuannya *adalah* jet tempur Rusia.
- 14) Akankah Rusia berdiam diri manakala jet-jetnya berhadapan *dengan* senjata-senjata seperti itu?
- 15) Kenyataannya *bahwa* semakin banyak Negara yang terlibat semakin membuat Suriah tercabik-cabik, damai yang diharapkan rakyat Suriah semakin jauh.
- 16) *Dan* dunia Internasional semakin jelas melihat wajah PBB yang tidak berdaya.

2.1.1.18 Pada tanggal 22 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Setahun Pemerintahan Presiden Jokowi-JK, Peluang Menteri dari Riau Kembali Terbuka” meliputi:

- 1) Banyak yang sudah dibuat Presiden Jokowi-JK *dengan* Kabinet Kerjanya, *namun* masih banyak masalah bangsa yang masih menganga.
- 2) Mulai dari dera ekonomi *dengan* terpuruknya nilai rupiah, bencana kebakaran lahan *dan* asap di Sumatera *dan* Kalimantan bahkan sudah sampai ke Papua, hingga masalah eksistensi penguatan lembaga hukum *dan* penegakan hukum.
- 3) Masalah yang masih belum tuntas *adalah* pertelagahan politik *dan* dukungan politik untuk melakukan kebijakan.
- 4) *Serta* masalah lain yang membuat tugas Pemerintah Presiden Jokowi-JK menjadi sangat banyak *dan* menumpuk.
- 5) *Meskipun* Presiden Jokowi sudah melakukannya untuk yang pertama kali, *mengganti dan* menggeser menterinya.
- 6) Ternyata kombinasi Kabinet Kerja antara politikus *dan* professional belum sepenuhnya menjawab tantangan *dan* masalah yang ada saat ini.
- 7) Tentu saja, Presiden Jokowi akan berupaya mencari sosok yang pas untuk mengerjakan tugas berat, *dengan* ilmu profesional *dan* juga sosok yang mampu memberikannya kekuatan untuk legitimasi politik.
- 8) *Meskipun* kita sadar bahwa daerah yang katanya kaya sumber daya alam ini sama *dengan* provinsi lainnya punya wakil rakyat yang memiliki kekuatan politik untuk menekan sebuah kebijakan.
- 9) *Tapi* setakat ini, mereka diam, tak terdengar, baik di daerah maupun di tingkat pusat.
- 10) Kini suara mereka dikalahkan *dengan* keluhan *dan* komentar masyarakat di dunia maya.
- 11) Ucapan *dan* teriakan mereka menggambarkan kemurnian suara, karena ingin masalah ini segera bisa diatasi.
- 12) Kedua, janji *adalah* tetap janji.
- 13) Mungkin untuk pertama kali masyarakat ini dikecewakan, *dengan* tidak seorang pun menteri dari Riau yang lolos, tak mengapa.
- 14) *Ketiga*, mengatasi masalah *dengan* permanen.

- 15) *Dengan* sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita *dan* hingga cara untuk bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah.
- 16) Menyelesaikan masalah *dengan* komitmen kuat, bukan karena sebatas tugas memenuhi kewajiban.
- 17) Setahun pemerintahan Presiden Jokowi-JK, semoga selesai segala masalah secara permanen *dan* ditunjuk sosok menteri dari Riau.

2.1.1.20 Pada tanggal 23 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Indonesia Terbakar” meliputi:

- 1) Tak *hanya* Sumatera *dan* Kalimantan yang sudah terbakar tiga bulan terakhir.
- 2) Api juga membakar hutan *dan* lahan di Sulawesi *dan* papua.
- 3) Aktivitas ladang berpindah yang masih terjadi di era saat ini menjadikan api mudah memantik *dan* meluas dalam waktu cepat di sabana *dan* lahan-lahan kosong areal Indonesia Timur itu.
- 4) Api juga membakar Jawa, sentra manusia Indonesia, yang menjadi tolok ukur semua bangsa Indonesia, bahkan tanpa mempedulikan ragam daerah *dan* kultur.
- 5) Salah satu yang paling gawat *adalah* yang terjadi di Gunung Lawu di Magetan, Jawa Timur.
- 6) Api juga membakar hutan *dan* lahan di Sulawesi *dan* Papua.
- 7) Rakyat pun marah karena bencana ini tak juga teratasi kendati Presiden sudah bolak balik blusukan, menyapa masyarakat, memberi perintah, tunjuk-tunjuk api, *dan* berbagai upaya lainnya.
- 8) Tapi masalah asap tak juga selesai.
- 9) Kalau kebetulan mengarah ke Riau, *maka* asap itu menyelimuti Riau.
- 10) Ada bayi, anak-anak, dewasa, *dan* orang-orang yang umumnya sehat.
- 11) *Tapi* pemerintah tak juga menganggap ini sebagai bencana nasional.
- 12) *Tapi* pemerintah tampak tenang-tenang saja.

2.1.1.21 Pada tanggal 24 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Kalau Malu Menyerah, Tetapkanlah Bencana Nasional”

meliputi:

- 1) Coba tinggal *dan* beraktifitaslah barang sepekan di Riau ini, di rumah yang berventilasi cukup sesuai rekomendasi rumah layak huni.
- 2) Rumah yang tak mampu membeli AC *dan* air purifier.
- 3) Bawa *serta* anak *dan* istri.
- 4) Kabut asap jadi pemompa paru-parumu saat nonton televisi, makan, mandi, pun *sampai* tidur di kamar *dan* bangun lagi di pagi hari.
- 5) Dera *dan* nestapa itu dialami jutaan orang di negeri ini.

- 6) Sehari dua, mereka mengira *hanya* asap yang tidak bakal lama.
- 7) Itu akibat udara tidak *hanya* oksigen saja.
- 8) Sudah bercampur CO₂, nitrogen dioksida *dan* ozon.
- 9) Miris, bocah ini dua hari sebelumnya masih ceria *dan* berlari-lari riang di sekitar rumahnya.
- 10) *Tapi*, engkau penguasa masih sibuk *dengan* agenda rapatmu.
- 11) Di ruang berpendingin, mewah, makanan berlimpah, memakai jas *dan* dasi, lengkap *dengan* masing-masing pengawal.
- 12) Bukan di Pekanbaru, Jambi, *atau* Palangkaraya yang pencemarannya sudah mencapai 2.700 PSI.
- 13) Begitu juga Plt Gubernur Riau *dan* jajarannya.
- 14) Toh soal ini, sudah dibahas berkali-kali *dan* tak terbilang lagi berapa anggaran Negara yang sudah dihabiskan karhutla tak juga padam *malah* makin menggila.
- 15) Kalau jenuh, muak *dan* bingung, angkatlah bendera putih.
- 16) Ubah kurikulum sementara waktu *dengan* model *home schooling*.
- 17) Biarkan rakyatmu bertahan di rumah sebagai benteng terakhir *atau* evaluasi ke tempat yang tidak terpapar asap.
- 18) *Tapi* kalau engkau malu menyerah *atau* bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya.
- 19) Kalau takut perusahaan lepas tangan *dengan* status bencana nasional itu, itu tidak relevan lagi saat ini.
- 20) Perhatianmu jauh lebih mementingkan persoalan politik, korupsi, *dan* jilid demi jilid paket ekonomi yang tak tentu keberhasilannya.
- 21) Lebih baik menyelesaikan hal kecil *tapi* tuntas ketimbang yang besar *tapi* mengambang-ngambang tak jelas perbaikannya.
- 22) Kalau memang soal kabut asap, kebakaran hutan *dan* lahan ini dianggap hal kecil.
- 23) *Tapi* dalam penyiksaan *dan* bakal mati juga satu demi satu.

2.1.1.22 Pada tanggal 26 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Korban Asap Menunggu Kabar Baik dari Penegak Hukum”

meliputi:

- 1) *Malah* sebaliknya, justru kian meluasnya sebaran api.
- 2) Juga tentang 10 korban tewas akibat kabut asap di Sumatera *dan* Kalimantan, lewat dampak langsung maupun tidak langsung.
- 3) *Serta* info *bahwa* setidaknya ada 43 juta penduduk Indonesia yang terpapar kabut asap.
- 4) Kalau pun ada kabar yang agak “baik” *bahwa* asa kebakaran hutan sudah sampai ke Jakarta.
- 5) Sebenarnya ada kabar baik yang juga sangat ingin kita dengar, *dengan* tidak sedikit pun mengurangi besarnya simpati *dan* penghormatan *serta* penghargaan atas kerja keras semua pihak sejauh ini, terutama yang berjibaku langsung ke tengah titik api, *serta* aksi-aksi simpatik lainnya.

- 6) Warta baik itu *adalah* tegasnya aparat penegak hukum menindak mereka yang terbukti menjadi biang bencana ini.
- 7) Pelaku durjana ini lebih memilih cara murah *tapi* berdampak parah dalam membuka lahan perkebunan.
- 8) *Tapi*, logika gila mereka masih lebih irit keluar uang untuk “menyelesaikan” aparat penegak hukum daripada membayar pekerja untuk membuka lahan secara benar.
- 9) Kejar mereka, tangkap, proses, *dan* jatuhi hukuman berat plus denda yang sangat besar.
- 10) Kabar baik satunya lagi yang juga kita ingin mendengarnya *adalah* diselesaikannya kasus-kasus korupsi yang menjadi salah satu aspek yang mendasari pembakaran lahan *dan* hutan di Sumatra *serta* Kalimantan.
- 11) Intinya, kita ingin semua berjalan paralel upaya pemadaman, pemulihan kondisi masyarakat yang menjadi korban, *serta* penangkapan berikut proses hukum tuntas terhadap siapa pun yang terbukti terlibat dalam pembakaran hutan *dan* lahan.

2.1.1.23 Pada tanggal 27 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Generasi Muda Melawan Asap” meliputi:

- 1) Kalau dihitung waktu, memang cukup panjang perjalanan bangsa sejak dideklarasinya Sumpah Pemuda, sampai ke generasi yang sekarang, *dengan* segala pasang-surutnya.
- 2) Kita pun melihat, generasi yang sekarang sibuk *dengan* masalah-masalah terkini.
- 3) *Bahkan* lebih kompleks, nyaris di segala sektor.
- 4) Masalah yang kini sangat berat kita rasakan *adalah*, soal kabut asap yang mendera paru-paru anak negeri.
- 5) *Namun*, sepatutnya juga, para kaum muda lah yang mestinya menjadi tulang punggung negara untuk menghadapinya.
- 6) *Namun* di tangan pemuda lah beban itu diletakkan.
- 7) Sebab pemuda identik *dengan* sikap berani, energik, bersih *dan* tangguh.
- 8) Memang jumlah korban jiwa akibat asap tidak banyak, *tetapi* pasokan oksigen yang berkurang terhadap balita saat ini akan mempengaruhi pertumbuhan fisik *dan* otak mereka nantinya.
- 9) Kalau dulu lawan para pemuda *adalah* penjajah, sekarang krisis lingkungan tantangan generasi muda.
- 10) Ayolah para pemuda, kita cetuskan sumpah yang baru *dengan* mengambil tema peduli lingkungan, menuju kehidupan baru yang lebih cerah, *yakni* langit biru.

2.1.1.24 Pada tanggal 28 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Perlu Tantangan untuk Melahirkan Pemuda Berkualitas” meliputi:

- 1) Negara *dengan* 280 juta lebih penduduk, terbentang hingga sejauh Papua Nugini *dan* Australia, dari India *sampai* Samudera Pasifik.
- 2) Negara *dengan* 500 pulau besar *dan* kecil.
- 3) Tekad mereka yang paling kuat awalnya *adalah* melepaskan diri dari cengkeraman kolonial Belanda.
- 4) Sumpah pemuda tersebut *adalah* titik-balik pergerakan perlawanan Indonesia dari perlawanan bersenjata *namun* terpisah-pisah, menjadi perlawanan melalui pergerakan politik yang bergerak secara bersama-sama.
- 5) Tonggak yang dipancarkan pada Kongres yang bermula pada Sabtu 27 Oktober 1928 di Gedung KJB, Waterlooplein (sekarang Lapangan Benteng) itu ditandai saat Sugondo Djojopuspito berharap ada alat pemersatu kesatuan Indonesia karena adanya perbedaan sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, *dan* kemauan.
- 6) *Dan* rapat kedua 20 Oktober 1928 Gedung Oost-Java Boiscoop yang saat itu usai pertemuan, Poernomowoelan *dan* Sarmidi Mangaoensarkoro yang membahas masalah pendidikan memperkenalkan konsep pendidikan demokratis.
- 7) Rumusan itu kemudian dibacakan saat penutupan rapat oleh Soeganda *dan* kemudian dijelaskan panjang lebar oleh M Yamin yang *kemudian* dikenal sebagai Sumpah Pemuda.
- 8) Gagasan itu *adalah* juangan yang tidak ada henti, setelah setiap perjuangan parsial *dan* kedaerahan yang pada akhirnya dapat dipatahkan Belanda.
- 9) Kini setelah 87 tahun sejak Sumpah Pemuda dicetuskan, masihkah kita, para pemuda kita memiliki semangat setinggi mereka yang membidani *dan* menjadi pelaku sejarah Sumpah Pemuda 1928?
- 10) Indonesia memiliki jutaan pemuda, akankah lahir pemuda *dengan* semangat Mohammada Yamin, Soegondo *dan* kawan-kawan dalam zaman yang tengah berubah begitu cepat ini?
- 11) Ketika batas-batas teritorial sudah semakin kabur, bentuk-bentuk entertain telah semakin dekat ke pintu-pintu rumah kita, ke ruang tamu hingga ke ruang tidur kita, *dan* minda pemuda kita terus saja dijejali oleh pemikiran-pemikiran yang serba instan *dan* serba individualis.
- 12) Itu *adalah* bagian dari tantangan di era ini.
- 13) Pemuda 1928 telah melewatinya *dengan* gemilang.

2.1.1.25 Pada tanggal 29 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Sumpah Pemuda, Momentum Kebangkitan Menyelesaikan

Semua Masalah Bangsa” meliputi:

- 1) Salah satu yang menjadi beban berat *adalah* bencana kabut asap yang sudah berbulan-bulan di hampir tiga perempat wilayah Indonesia.
- 2) Imbauan, keluhan dan raungan dunia maya sudah dilakukan, *namun* asap tak mau juga reda.

- 3) *Bahkan* asap Sumatera dan Kalimantan ini sudah mengusik Negara tetangga, Malaysia, Singapura, Thailand hingga Filipina.
- 4) Bukan *hanya* menyerang rakyat, *tapi* sudah mengganggu salah satu alat vital ekonomi mereka, *yaitu* bandar udara.
- 5) Selain asap, masih banyak persoalan lain yang harus diselesaikan pemerintah Presiden Jokowi, yang menyangkut keberlangsungan bangsa ini, seperti menyelesaikan krisis ekonomi, pengesahan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2016 dan lainnya.
- 6) Dilengkapi pula *dengan* “suara rakyat” yang didengar Presiden Jokowi dari luar negeri.
- 7) Ini dikarenakan dalam dua bulan terakhir, polusi kabut asap ini telah menyebabkan sejumlah penerbangan ke Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina dibatalkan.
- 8) *Dengan demikian*, tentu kita berharap, ketika Presiden Jokowi menginjakkan kakinya ke tanah air, langsung ada upaya konkret untuk menghilangkan asap di negeri ini selama-lamanya.
- 9) Momen ini memberikan pelajaran dan cabaran untuk daerah di seluruh Indonesia untuk bangkit.
- 10) Kita berharap Sumpah Pemuda kali ini menjadi momen bangkitnya pemuda di masing-masing daerah di Indonesia untuk bangkit dan berkarya.
- 11) Ada *Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond*, dan kumpulan anak muda lainnya di nusantara yang bersatu untuk menggaungkan satu nama: Indonesia.
- 12) Setahun melaksanakan tugas, tentu sudah terasa, berapa kekuatan dan kendala dalam membangun bangsa ini.

2.1.1.26 Pada tanggal 30 Oktober 2016 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Teroris Gaya Baru ala *Lone Wolf*” meliputi:

- 1) *Hanya* ada seorang korban luka, yang merupakan karyawan Kantin Borneo di dalam mal.
- 2) Adanya kamera CCTV, dan jejak bom yang terjadi sebelumnya telah memudahkan kerja aparat untuk menangkap tersangka.
- 3) *Tapi* kali ini tak banyak ekspos dari aparat, terutama Densus 88 terkait penangkapan tersangka.
- 4) Tak ada juga cap teroris seperti yang terjadi jika ada pemboman fasilitas publik seperti hotel atau rumah ibadah.
- 5) Dia *adalah* tersangka tunggal, yang beraksi sendiri.
- 6) *Dengan* kemampuan IT yang dimilikinya, tersangka ini melakukan aksi bomnya seorang diri.
- 7) Polda Metro Jaya melakukan ekspos *bahwa* tersangka bernama Leopard Wisnu Kumala, berumur 29 tahun.
- 8) Dari keterangan polisi, teroris tunggal Leopard ini melakukan pemboman setelah aksi pemerasan yang dilakukannya tak ditanggapi pihak mal *dengan* serius.

- 9) Leopard mengancam manajemen mal *dengan* bom, *dan* meminta 100 bitcoin.
- 10) *Dengan demikian*, dia memeras sekitar 300 jutaan.
- 11) *Tapi hanya* satu yang meledak.
- 12) Jika ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, *dan* lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya *high explosive*, maka Mal Alam Sutura benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda *dengan* JW Mariot *atau* bom Bali.
- 13) *Tapi* Leopard masih “gagal” dalam percobaan bomnya.
- 14) *Tapi* yang pasti, aksi terorisme tak mengenal agama, etnis, *dan* cara pandang yang dicekoki Barat selama ini.
- 15) Aksi Leopard menunjukkan *bahwa* terorisme bisa dilakukan siapa saja.

2.1.1.27 Pada tanggal 31 September 2016 Penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Bila Perlu Bangun Monumen Petaka Kabut Asap untuk Mengingatn Kita” meliputi:

- 1) Mengapa emosional, untuk selalu diingat *dan* diharapkan menggerakkan perlawanan sepanjang masa, sekecil apapun kebakaran lahan *dan* hutan di sekitar kita? Memapah pemimpin kita untuk benar-benar mencegah *dan* menindak para mafia yang membakar untuk mengeruk keuntungan pribadi *atau* korporasi.
- 2) Memapah emosional, untuk selalu diingat *dan* diharapkan menggerakkan perlawanan masa, sekecil apapun kebakaran lahan *dan* hutan di sekitar kita?
- 3) *Tapi*, kadang kita lupa *dan* terlena *dengan* hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun sebelumnya.
- 4) Perlawanan mereka *dan* pengawalan kita untuk memapah pemerintah *dan* aparat penegak hukum bekerja menumpas para mafia pembakar lahan melonggar.
- 5) Media massa *dan* media sosial dua di antara wadahnya.
- 6) Toh terbukti di zaman eforia media massa *dan* media sosial yang memfasilitasi perlawanan rakyat mampu menekan pemimpin bekerja seharusnya.
- 7) Berupa dampak penyakit langsung *dan* jangka panjang yang tidak akan bisa digantikan *dengan* uang.
- 8) Korban meninggal *dan* sakit.
- 9) Melawan *dengan* elegan *dan* cendekia pada tataran kebijakan *atau* turun ke jalan jika tak didengarkan.
- 10) Pemimpin *dan* penegak hukum di luar jabatannya *adalah* orang biasa, bapak/ibu dari anak-anaknya *dan* memiliki keluarga.
- 11) *Maka* ia harus sadar *dan* disadarkan untuk membuat kebijakan yang memabat akar-akarnya persoalan kabut asap ini.
- 12) Pengusutan hukum pembakar lahan perorangan *atau* korporasi harus dituntaskan *dan* memberikan hukuman yang seberat-beratnya sesuai nilai keadilan.

- 13) Janji penyitaan lahan yang terbakar, korporasi yang diawasi, sampai pembekuan izin perusahaan jangan biarkan sebatas teoriis *dan* ucapan pemanis untuk meredakan masyarakat yang sedang marah.
- 14) Jalan terbaik memang merekonstruksi penggunaan lahan *dan* mengembalikan gambut ke fungsinya.
- 15) Kalau perlu, buat monumen malapetaka kabut asap untuk membuat kita semua ingat *bahwa* petaka itu begitu hebatnya hingga mengingatkan kita untuk selalu melawan.

2.1.2 Data Konjungsi Subordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober 2015

2.1.2.1 Pada tanggal 1 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Menunggu Kehadiran Presiden Jokowi dan DPR RI ke Riau” meliputi:

- 1) Berbagai upaya teknis *untuk* menghilangkan asap, tentu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi massa dan aparat Polri dan TNI.
- 2) Bukankah gambaran kekayaan itu bisa paling tidak dengan kekayaan itu bisa mengatasi dirinya *agar* tidak menderita.
- 3) *Jika* memang daerah ini merupakan bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, apakah tidak patut “negeri di awan” ini mendapat gelar “bencana nasional”? tujuannya, *agar* sebagian dari kekayaan Negara itu dapat bergerak menutupi cerobong asap yang membuat dada sesak.
- 4) Tujuannya, *agar* sebagian dari kekayaan negara itu dapat bergerak menutupi cerobong asap yang membuat dada sesak.
- 5) Mesti terasa agak terlambat, pernyataan Wakil Ketua DPR Agus Hermanto, *agar* pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla (Jokowi-JK) mengeluarkan tenaga lebih *untuk* memberantas bencana asap ini, patut kita apresiasi.
- 6) Anggarannya juga ditangani secara nasional,” kata Agus di gedung DPR Jakarta, kemaren *seperti* yang ditulis Koran ini.
- 7) Paling tidak ada beberapa hal yang patut mendapat sorotan, *sehingga* upaya penanggulangan kabut asap dapat berjalan cepat dan permanen.
- 8) Kemunculan politikus Partai Demokrat ini, semoga saja menjadi momentum *agar* para wakil rakyat lainnya “menampakkan diri”, sama *seperti* mereka mencari-cari perhatian rakyat *untuk* memilih mereka pada pemilu legislative 2014 *lalu*.
- 9) Di saat-saat *seperti* ini, kita memerlukan dorongan moril dan teladan dari wakil rakyat, *agar* sedikit lebih banyak bisa meredakan penderitaan rakyat, yang sudah cukup banyak menderita *karena* bencana kabut asap ini.
- 10) Namun perancangan program permanen jangka panjang *untuk* menanggulangi asap secara *agar* tidak terjadi lagi, perlu dipikirkan.
- 11) Bukankah *saat* program pembangunan sedang dijalankan, program ke depan juga sedang dipersiapkan?

- 12) Tokoh masyarakat memiliki peran *sebagai* ujung pendobrak dan agen *untuk* menjamin dan meyakinkan masyarakat bahwa daerah ini memang sudah sangat menderita *karena* asap.
- 13) Jauh lebih mulia, masyarakat mendoakan *agar* upaya dilakukan berbagai pihak berkompeten menghasilkan solusi cepat.
- 14) Tidak saling menyalahkan, yang membuat susasana bencana semakin sulit, dan tekatkan dalam diri, *untuk* menjadi lingkungan berawal dari rumah, misalnya tidak membakar apa pun di pekarangan rumah.
- 15) *Jika* semua saran di atas sudah dilakukan, mungkin ada satu agenda penting lagi, yaitu kehadiran Presiden Jokowi dan wakil rakyat (DPR RI) *agar* bisa mengambil kebijakan *setelah* merasakan bagaimana nasib Riau kini.

2.1.2.2 Pada tanggal 2 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Ancaman *Lost Generation*” meliputi:

- 1) Peliburan murid tingkatan TK dan SD awalnya dilakukan *karena* anak-anak usia dini ini dianggap paling rentan terkena kabut asap.
- 2) Tapi *jika* mahasiswa pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak hanya pada anak usia dini.
- 3) *Sementara* dalam jangka panjang, mereka yang terpapar asap bisa menderita lebih parah *karena* asap ternyata mempengaruhi berkurangnya kecerdasan otak. Anak-anak yang terpapar asap dalam waktu panjang bahkan bisa menjadi bodoh.
- 4) Tujuannya *agar* siswa tak terpapar asap *saat* menimba ilmu di sekolah.
- 5) Di sisi lain, mereka yang di rumah pun tetap terpapar asap *karena* asap ini tetap dapat memasuki celah tersempit *sekalipun*.
- 6) Dengan kondisi *seperti* itu, maka anak-anak Riau sesungguhnya terancam menjadi bodoh massal.
- 7) Daya otaknya berkurang di satu sisi, dan pemikirannya tumpul *karena* tak belajar dalam masa yang panjang di sisi lainnya.
- 8) Pembodohan ini seakan terstruktur dan massif *karena* sudah terjadi selama 18 tahun berturut-turut.

2.1.2.3 Pada tanggal 3 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Bencana Asap dan Politik Wacana Premium” meliputi:

- 1) Herannya, *sebagai* presiden, kok masih bertindak secara politik di saat situasi ekonomi makin pelik.
- 2) Turunkan atau jangan disampaikan dulu ke publik *jika* hanya membuat wacana.
- 3) Rakyat bisa senang *walau* sudah terlanjur didahului kenaikan harga barang dan harga komoditif perkebunan anjlok.
- 4) Setidaknya bisa membangun optimis di saat paceklik *sebab* APBD *sebagai* salah satu pendorong ekonomi masih rendah serapannya.

- 5) Tapi presiden Jokowi harus berpikir hebat selayaknya Habibie menjadi Presiden *saat* krisis 1998 di mana rupiah berhasil ditekan tidak begitu lama.
- 6) Tapi heran juga *kalau* hanya menurunkan BBM, kenapa mesti ragu.
- 7) Kedua, soal asap ini, adalah politik wacana masih belum perlu ditetapkan *sebagai* bencana nasional.
- 8) *Kalau* ditetapkan bencana nasional, pemerintah daerah ditakutkan berpangku tangan dan menyerahkan urusannya ke pusat.
- 9) Apakah ini murni ketidaksuaian kategori bencana nasional itu atau takut dilema pusat disalahkan *jika*, toh, karhutla tak bisa juga diatasi.
- 10) *Jika* memang memerlukan bantuan Negara lain.
- 11) *Jika* ditanggulangi bersama, *jika* target satu bulan, mungkin bisa tuntas separuhnya.
- 12) *Kalau* soal harga diri bangsa, tidak ada yang dikurangi.
- 13) *Karena* ini bukan soal penguasaan wilayah. Tapi dampak asap yang diakibatkan oleh pelaku pembakar yang bukan hanya korporasi Indonesia, tapi bisa pula Negara tetangga dalam hal kepemilikan perusahaan.

2.1.2.4 Pada tanggal 5 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Peringatan NASA dan Jerebu yang Belum Berakhir” meliputi:

- 1) *Jika* di Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura saja dampaknya sudah ada pada level berbahaya, bayangkan betapa parahnya kita yang begitu dekat dengan sumber bencana.
- 2) Artinya, krisis tahun ini bakal menjadi yang terburuk dari yang pernah dicatat *sebelumnya*.
- 3) Kekhawatirannya itu beralasan, mengingat fenomena El Nino *menyebabkan* musim kemarau tahun ini lebih panas dan panjang dalam 50 tahun terakhir.
- 4) Bahkan ilmuwan Indonesia dari pusat kajian perhutanan internasional herry purnomo memperkirakan, puncak musim kemarau bulan depan bakal *menyebabkan* lebih banyak peluang munculnya kabut asap.
- 5) Di tengah kesan ketidakberdayaan kita, kabar ini tentu kian mencemaskan, *karena* kita di Riau berada dalam salah satu kawasan yang terdampak paling parah.
- 6) Bahwa Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel dan segala jenis perlakuan *untuk* memadamkan titik api, lalu memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar.
- 7) Kita menginginkan upaya yang lebih besar dan sangat-sangat serius *untuk* memadamkan semua biang munculnya jerebu ini.
- 8) Benar bahwa kita memiliki cukup sumber daya *untuk* menanggulangi krisis ini.

- 9) Namun, tak perlulah mencibir atas tawaran bantuan dari Negara tetangga, *karena* mereka juga berkepentingan dan rindu dengan langit biru, sama *seperti* kita.

2.1.2.5 Pada tanggal 6 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Tersebab Asap, Jamaah Haji Harus Bersabar” meliputi:

- 1) Berbeda dengan tahun *sebelumnya*, pemulangan jamaah dari embarkasi Batam ke Riau *untuk* jalur udara disiapkan alternatif melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM), Padang Pariaman.
- 2) *Tersebab* asap, jamaah haji Rohul yang seharusnya pulang langsung ke Bandara Tuanku Tambusai Pasir Pangaraian, kali ini pun terpaksa harus singgah ke Padang, Sumbar.
- 3) Menurut kepala Bidang Haji dan Umroh Kantor Wilayah Kementerian Agama Riau, H. Azizi, *jika* cuaca di Sumbar cerah, jamaah haji Riau daratan lewat bandara BIM Padang.
- 4) Mulai dari keberangkatan ada visa yang belum selesai, *sehingga* terpaksa sebagian jamaah haji harus sabar, tidak bisa berangkat bersama rekan-rekan.
- 5) *Walau* dari kampung sudah menggelar tepuk tepung tawar.
- 6) Sesampainya di Tanah Suci, sebagian jamaah haji terkena badai, *menyebabkan* *crane* rubuh dan menimpa sebagian jamaah haji.
- 7) *Walau* tidak ada jamaah haji Riau yang mengalami bencana itu, tapi ujian haji kali ini memang sangat berat.

2.1.2.6 Pada tanggal 7 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Jangan Biarkan Anak-anak dan Balita Menghirup Asap tanpa Pelindung” meliputi:

- 1) *Sementara* prakiraan cuaca yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika Pekanbaru memperkirakan musim penghujan akan datang bulan November depan.
- 2) *Jika* saja prakiraan cuaca tersebut di granted Allah, dapat dibayangkan berapa tebal lagi asap yang akan menderita kita.
- 3) *Saat* tajuk rencana ini ditulis Indeks Standar Polusi Udara (ISPU) DI Pekanbaru meneurut data BLH Pekanbaru mencatatkan angka 701.
- 4) Itu artinya udara yang kita hirup sudah sangat berbahaya *karena* 201 poin lebih tinggi dari kadar berbahaya yang berada pada angka 200-500.
- 5) Kita menyambut baik keputusan Disdik Riau dan pimpinan sekolah yang dengan tanggap telah mengambil keputusan *untuk* mengurangi aktivitas belajar di sekolah terhadap anak didik.

- 6) Melalui serangkaian diskusi dan musyawarah didapat kesepakatan bahwa *untuk* mengurangi anak didik dari terekspos asap yang tak kunjung berkurang ini dibuat sistem masuk sekolah dan libur secara bergantian.
- 7) Diharapkan, dengan cara *seperti* itu dapat mengurangi anak-anak dari berhadapan langsung dengan ruang terbuka yang tidak sehat lagi.
- 8) Mereka diliburkan dari sekolah *untuk* meminimalisir dampak asap.
- 9) *Karena* dampak asap ini baru akan dirasakan anak-anak *setelah* bertahun-tahun kemudian, para orang tua menganggap enteng langkah pencegahan tersebut.
- 10) *Ketika* daya tahan tubuh orang dewasa sedang menurun, asap ini akan menyebabkan infeksi saluran napas, tumor sinus, radang asap naps dengan luka saluran napas diakibatkan asap.
- 11) *Karena* kelalaian kita, si kecil kita yang sedang lincahnya, yang sedang aktif kian kemari dengan teman sebayanya, sepuluh atau lima belas tahun lagi akan terbaring tak berdaya di ruang perawatan rumah sakit *karena* kanker, infeksi dan tumor.
- 12) *Karena* kelalaian kita, akan lahir anak-anak yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, tidak bisa mandiri dan harus terus-menerus dalam pengawasan kita.
- 13) Mereka bukan hanya kehilangan masa-masa produktifnya, tapi juga kehilangan momentum *untuk* mengejar impian-impian mereka.

2.1.2.7 Pada tanggal 8 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Masih Menunggu Uluran Tangan dan Kebijakan Presiden Jokowi”
meliputi:

- 1) Semua masalah bangsa dari daerah *hingga* ke level Nusantara sudah selesai.
- 2) Salah satunya, meminta Presiden Jokowi datang ke Riau, merasakan bagaimana asap telah merenggut kebebasan manusia menghirup udara segar dan tambahan beban hidup yang bersamaan dengan tekanan ekonomi yang sulit, *jika* dibandingkan warga lain di luar Sumatera dan Kalimantan.
- 3) Tentu, yang lebih penting adalah mengumumkan bahwa negeri ini sudah layak dinyatakan *sebagai* bencana nasional.
- 4) *Agar* ini terjadi, patut kita *sebagai* rakyat memberikan dukungan moril, *agar* Presiden Jokowi segera ke Riau.
- 5) Yang tidak kalah lainnya adalah kebijakan cepat Presiden dalam mengatasi kesulitan ekonomi, terutama *untuk* terus menjaga roda ekonomi tetap berputar di kalangan rakyat akar rumput.
- 6) Para pengamat, sudah memberikan masukan, bahwa salah satu cara *untuk* membela rakyat kecil dari himpitan ekonomi ini adalah *dengan* menurunkan harga bahan bakar minyak.
- 7) Bukankan pemerintah *ketika* ingin menaikkan harga pemerintah tak perlu berpikir panjang?

- 8) Namun, ketika ingin menurunkan, *karena* harga minyak mentah dunia juga turun, *lalu* Presiden Jokowi ragu-ragu?
- 9) Lupakanlah imej Negara ini diberi gelar *sebagai* daerah terkaya di Indonesia, *sehingga* memandang tidak perlu dibantu *jika* dibandingkan dengan daerah lain dengan penderitaan yang serupa.
- 10) Bukankah, *jika* Riau ini dikatakan kaya, dengan enteng mengatasi masalah ini, *karena* banyak anggaran *sehingga* dengan berbagai cara akan dikerahkan.
- 11) *Jika* belum ada kuat dorongan *agar* Presiden Jokowi menginjakkan kaki ke Riau, tentu kita perlu mengingatkan kepada pihak-pihak yang dapat berkontribusi *agar* ikut bertindak.
- 12) *Untuk* itu, wakil rakyat yang mewakili rakyat Melayu ini di Senayan perannya sangat diharapkan.
- 13) Agaknya rakyat juga perlu memberi dorongan *agar* wakil rakyat ikut terdorong *sehingga* memberikan kekuatan *agar* Presiden Jokowi akhirnya ke sini.
- 14) *Sebagai* bangsa yang beragama, tentu kita juga mendoakan presiden *agar* segera bertindak dan tidak salah dalam mengambil kebijakan.
- 15) *Sebagai* bangsa yang beragama, tentu kita juga mendoakan presiden *agar* segera bertindak dan tidak salah dalam mengambil kebijakan.

2.1.2.8 Pada tanggal 9 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana

“Merindukan Langit kembali Biru” meliputi:

- 1) *Kalau* ada istilah sangat berbahaya, tak layak huni, mematikan, maka kondisinya mungkin sudah *seperti* itu.
- 2) *Jika* dirujuk *sejak* awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu, maka kondisinya jauh lebih lama.
- 3) *Untuk* menyampaikan kegalauan ini, kata-kata pun sudah makin sulit *untuk* terucap.
- 4) Begitu sulitnya mengungkapkan bagaimana kegelisahan masyarakat Riau akibat asap ini *karena* kendati semua sudah dikeluarkan, tapi tak ada tampak tanda-tanda asap sudah teratasi.
- 5) Suara masyarakat mungkin juga tak pernah sampai kepada para pemimpin *karena* mulut selalu disumpal dengan masker, nyaris di tiap kesempatan.
- 6) *Sementara* di sisi lain, telinga para pejabat juga disumpal *hingga* tak mendengar derita ini.
- 7) Habis sudah kata-kata *untuk* maki hamun kepada pemimpin negeri akibat asap yang tak juga teratasi.
- 8) Semuanya seakan sia-sia *ketika* asap tak kunjung jua pergi.
- 9) Jangankan bisa bergerak meningkatkan ekonomi, *untuk* sekedar hidup yang normal saja, orang Riau tak lagi bisa.
- 10) Baru kita menyadari, betapa mahalnyanya selama ini udara bersih dan oksigen yang gratis itu, *ketika* sebagian kita merasa tak sanggup lagi

menghirup asap ini, *dan* terpaksa membeli tabung oksigen dengan biaya mahal.

2.1.2.9 Pada tanggal 10 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Presiden, Akhiri Asap Selamanya” meliputi:

- 1) Sudah dua kali ia datang ke Riau ini *sejak* dilantik.
- 2) Juga datang di *saat* asap tidak ada atau tidak sepekat dua hari *sebelumnya*.
- 3) Cobalah engkau datang di *saat* ISPU berbahaya mencapai 1.600 Psi, dan setidaknya bermalam sehari saja, pastilah engkau bertekad tidak akan ada asap lagi selamanya.
- 4) *Karena* begitu deritanya asap (racun) kami hirup sambil tidur dalam kamar-kamar kami,” begitu ucapan seorang warga Pekanbaru di media sosial.
- 5) Tapi, *walau* bagaimanapun, tetap hadirnya Presiden RI ketujuh itu ke Riau, setidaknya bisa memberi harapan.
- 6) *Walaupun* kecil, *walaupun* skeptik dan pesimis.
- 7) *Sebab*, tahun lalu *saat* datang ke Riau ini, Jokowi yang melihat lokasi bekas terbakar di Meranti, ia bertekad tidak akan ada lagi malapetaka asap.
- 8) Tapi, skeptis itu wajar adanya, *sebab* tahun ini, bukan malah tidak ada lagi bencana, tapi sebaliknya lebih hebat dan berlangsung lama.
- 9) Harapan yang kecil dan skeptis itu, presiden hendaknya mampu memetakan secara ril penyebab lahan dan hutan terbakar *lalu* mengambil tindakan antipatif *saat* musim panas akan tiba.
- 10) Tapi dari api yang mudah meluas *saat* terbakar bisa dianggap kelalaian perusahaan dan itu bisa dijerat hukum.
- 11) Bukankah *kalau* tetap terbakar bisa dianggap kelalaian perusahaan dan itu bisa dijerat hukum.
- 12) Riau, *sebagai* daerah tak begitu berdaya.
- 13) Langkah kerja sistematis *agar* malapetaka asap ini harus dibuat.
- 14) *Jika* perlu, Presiden memerintahkan menuntaskan pembahasan dan penetapan RTRW dengan skala waktu.
- 15) Perintahkan kementerian terkait *untuk* berkantor di Riau.
- 16) Tidak *seperti* selama ini, menunjuk dan menyalahkan dari kantor Jakarta sana.
- 17) *Jika* tahun ini area karhutla penyebab asap lebih luas melingkupi Riau, Sumsel dan Jambi, maka mood map harus diperluas pula.
- 18) Gejala dan model karhutla itu *kalau* dilihat tetap sama.
- 19) *Jika* anggaran belanja asap tahun ini sudah habis mencapai Rp350 miliar, tidak apa dianggarkan lagi.
- 20) Tapi, fokuskan *untuk* mencegah.
- 21) *Kalau* tidak, kemerdekaan bukan tidak mungkin direbut oleh rakyat yang telah berpasrah diri.

2.1.2.10 Pada tanggal 12 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Dukung Aksi Perlawanan terhadap Perusak Lingkungan”

meliputi:

- 1) Bahwa mereka tidak akan membeli minyak sawit dari Indonesia *jika* sumbernya terkonstaminasi tiga hal, yakni deforestasi, perkebunannya dilakukan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, dan menjalankan praktik eksploitasi manusia serta masyarakat.
- 2) Ancaman yang keluar di tengah gencarnya sorotan tentang kabut asap yang bersumber dari pembakaran lahan (gambut) dan hutan *saat* ini, tentu mengusik perhatian kita.
- 3) Dua isu ini juga dikaitkan dengan pemanfaat lain, *seperti* hutan tanaman industry (HTI).
- 4) *Sebab*, produk dari kelapa sawit yang mereka beli adalah salah satu komoditas yang paling mendorong terjadinya deforestasi di Indonesia sejak medio 1980-an.
- 5) *Jika* praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah dan pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut, maka FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti dengan Kalimantan Tengah dan Jambi.
- 6) Sama *seperti* Down to Earth (DTE), organisasi pemantau bisnis dan hak asasi manusia di Inggris yang dua tahun lalu sudah mengingatkan Eropa *agar* ikut bertanggung jawab pada masyarakat asal Negara produsen sawit yang mereka impor, kita juga menyuarakan hal sama, termasuk di dalamnya hak atas pangan, hak atas tanah dan hak *untuk* masyarakat adat.
- 7) Kita juga mendukung upaya *class action* yang akan dilakukan terhadap mereka yang bertanggung jawab atas terjadinya kerusakan lingkungan *karena* eksploitasi yang serakah, di mana kita yang terparah menerima akibatnya.

2.1.2.11 Pada tanggal 13 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Apa Oleh-oleh dari Tanah Suci?” meliputi:

- 1) Harapannya selanjutnya, *setelah* tiba di tanah air, semoga ibadah haji yang sangat berat – baik dari sisi biaya maupun tenaga – itu memberikan makna yang nyata.
- 2) Yakni, kian bertambahnya jumlah barisan orang-orang siap mengabdikan *untuk* kepentingan sesama.
- 3) *Sebab*, tidak sepantasnya bila haji hanya dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja dengan Sang Khalik.
- 4) *Sementara* hubungan sesama manusia tidak mengalami peningkatan apa-apa.

- 5) *Sebab*, seperti ibadah lainnya, haji pada hakikatnya juga memiliki makna sosial.
- 6) *Ketika* kesedihan menimpa orang lain, maka dia akan dengan mudah membantunya.
- 7) Namun, *setelah* pulang ke tanah air dan kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat.
- 8) *Karena* itu, sungguh sedih *bila* banyak fakta yang menunjukkan bahwa orang yang menunjukkan ibadah haji ternyata tidak memiliki kepedulian kepada sesama.
- 9) Tega membiarkan anak yatim putus sekolah *karena* tidak ada biaya, membiarkan orang miskin menggantal perutnya dengan batu *karena* kelaparan, dan membiarkan tetangganya merintih kesakitan *karena* tidak punya uang untuk membeli obat.
- 10) Dengan berat hati harus dikatakan, fakta *seperti* ini *hingga* kini masih banyak kita temukan.
- 11) *Karena* itu, kami sangat berharap semoga fenomena itu tidak terjadi lagi.

2.1.2.12 Pada tanggal 14 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Tahun Baru Hijriah, Momentum untuk Muhasabah” meliputi:

- 1) Allah masih memberikan napas *sehingga* kita dapat melaksanakan aktivitas.
- 2) *Sebagai* penanda, pergantian tahun ini adalah penggalan perputaran waktu.
- 3) Dikatakan bertambah *karena* usia kita telah bertambah setahun pula.
- 4) Dikatakan berkurang, karena jatah hidup kita di permukaan bumi ini telah terpakai setahun.
- 5) Yang tidak kalah penting dari semua itu adalah menjadikan pergantian tahun hijrah ini *sebagai* penggalan muhasabah.
- 6) Upaya *untuk* mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan *sebelum* ini dan bagaimana merencanakannya *waktu* yang tersisa pada hidup kita *untuk* menjadikannya *sebagai* kegiatan-kegiatan yang mengantarkan kita kepada ridho Allah, dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain umumnya.
- 7) Bagaimanapun, pergantian *waktu* ini sesungguhnya mengingatkan kita semua bahwa kehidupan dunia makin lama makin menjauh, *sementara* kehidupan akhirat kian mendekat.
- 8) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya *untuk* hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Hasyr:18).
- 9) Hisablah diri kalian *sebelum* kalian dihisab, dan berhiaslah (bersiaplah) kalian *untuk* akhirat (yaumul hisab).
- 10) *Kalau* Anda sedang berada di puncak keberhasilan, kesehatan yang prima ingatkah suatu *saat* Anda akan lemah, *lalu* tak berdaya dan semuanya akan sampai kepada suatu titik di mana semua yang kita

usahakan, yang kita perjuangkan mati-matian di atas dunia ini ternyata kita tinggal mati.

- 11) Muhasabah justru membuat kita optimis *karena* kita hanya akan melakukan yang terbaik.

2.1.2.13 Pada tanggal 15 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Berharap Penanggulangan Asap Masuk Paket Kebijakan Ekonomi Presiden” meliputi:

- 1) Mulai dari paket kebijakan ekonomi pertama 9 September lalu, *hingga* paket kebijakan ekonomi keempat yang rencananya akan diumumkan hari ini, Kamis (15/10).
- 2) Banyak harapan dari masyarakat, *agar* paket itu mampu mengalir dan menyentuh lapisan bawah, *sehingga* dampak ekonomi yang melanda negeri ini, tidak terlalu memberatkan rakyat.
- 3) Pemerintah pun akan memperkuat peran kepala daerah *untuk* mendorong proyek strategis nasional.
- 4) Mempercepat implementasi proyek strategis nasional dengan menghilangkan aneka hambatan, menyederhanakan izin, mempercepat pengadaan barang serta memperkuat peran kepala daerah *untuk* mendukung program strategis itu.
- 5) Kebijakan *untuk* pembangunan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- 6) *Sementara* paket ekonomi jilid 3 adalah, penurunan tarif listrik dan harga BBM serta gas, perluasan penerima kredit usaha rakyat (KUR).
- 7) Dan, penyederhanaan izin pertahanan *untuk* kegiatan penanaman modal.
- 8) *Untuk* paket kebijakan ekonomi jilid 4, Pemerintah Jokowi-JK akan menekankan pada masalah ketenagakerjaan, terkhusus terkait penetapan formula upah minimum.
- 9) Hanya pekan lalu, para ekonom cukup heran dengan terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat *hingga* 7,5 persen.
- 10) Tentu saja, semua yang dilakukan oleh Presiden Jokowi-JK adalah dalam upaya *untuk* memulihkan ekonomi nasional
- 11) Hanya saja, dalam paket-paket itu, tidak ada satu pun paket yang mengambil konsentrasi penuh *untuk* menanggulangi asap.
- 12) Padahal, bencana asap yang sudah terjadi berbulan-bulan di Sumatera dan Kalimantan, sudah memberikan dampak besar bagi sebagian besar warga, *hingga* sampai mengganggu hubungan antara negara, Malaysia dan Singapura.
- 13) Memang, *jika* dilihat dari warga paket kebijakan, tentu penanggulangan sejajarkan dengan jenis kebijakan pada masing-masing paket ekonomi.
- 14) Kita berharap, Pemerintah Presiden Jokowi menyadari bahwa kabut asap ini sudah menjadi azab yang sedemikian besar bagi rakyat, *karena* salah kebijakan.
- 15) *Sehingga* *untuk* menyelesaikannya dalam jangka panjang *agar* tak terjadi lagi, harus pula dengan kebijakan.

2.1.2.14 Pada tanggal 16 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Fenomena Partai Baru” meliputi:

- 1) *Sebagai* politisi, Rhoma sudah cukup mapan dan malang-melintang di beberapa partai.
- 2) *Sementara untuk* menggerakkan mesin parpol memerlukan dukungan finansial yang kuat.
- 3) Selain persoalan finansial, partai baru sulit berkembang *karena* aturan-aturan sudah dipegang oleh partai-partai lama.
- 4) *Sehingga* mereka bisa saja menghambat partai baru melalui aturan yang dibuatnya.
- 5) *Jika* didukung sejumlah tokoh hebat, mungkin saja Idaman dapat kuat *dan* lolos menjadi peserta pemilu 2019.
- 6) Baru saja Sekjen Partai Nasdem Pactrice Rio Capella ditetapkan *sebagai* tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam kasus suap hakim PTUN Medan.
- 7) *Sebagai* partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit dan bisa menjadi contoh bagi Idaman.
- 8) Bang Haji Rhoma harus mencermatinya, *kalau* perlu membuat lagunya, *agar* jangan sampai kadernya ikut-ikutan pula.

2.1.2.15 Pada tanggal 17 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Fatamorgana Kebijakan Kenaikan Upah Buruh” meliputi:

- 1) Dengan kebijakan ini, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta *untuk* tidak demo-demo terkait kenaikan upah.
- 2) Akankah kebijakan ini benar-benar menenangkan para buruh *hingga* demo menuntut kenaikan upah tidak terjadi lagi?
- 3) *Sebab*, tuntutan kenaikan upah tidak akan dilakukan *jika* diikuti keberhasilan menjaga kestabilan ekonomi.
- 4) Minimal 10 persen kenaikan upah tentu tidak akan cukup *jika* pada kondisi inflasi ditandai kenaikan harga-harga barang lebih dari sepuluh persen.
- 5) Ketidakmampuan pemerintah menjaga kestabilan ekonomi, menjaga distribusi barang *agar* tidak terjadi permainan, mengawasi kenaikan harga sewajarnya, bagi perusahaan yang taat aturan tentu akan bermain di angka minimal 10 prsen itu.
- 6) *Sebab*, *jika* menaikkan lebih dari itu akan menjadi beban berat perusahaan yang bisa-bisa berefek terhadap pengurangan tenaga kerja.
- 7) *Sebab*, sampai sekarang, pemerintah belum berhasil menerbitkan pengusaha yang banyak memberi upah di bawah standar UMP.
- 8) Ada kesan, Pemerintah terus mengiming-imingi rakyat dengan fatamorgana ketenangan *seperti* halnya kenaikan upah minimal.
- 9) *Sebab*, sudah tiga paket kebijakan diumbar ke publik, tidak signifikan memberi efek ke perbaikan ekonomi.
- 10) Malah cenderung naik lagi *sebab* ada kerawanan pasokan dalam negeri.
- 11) *Jika* memang diperlukan Negara membeli hasil pertanian itu dengan harga tinggi alias disubsidi, lebih baik ketimbang member bantuan.

- 12) Ketakutan para pejabat publik dijerat hukum *untuk* menggunakan anggaran masih massif di seluruh daerah.
- 13) *Jadi*, disimpulkan *jika* rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi, maka kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi bomerang.

2.1.2.16 Pada tanggal 19 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Kita Terus Dicemari, Hukum Berat Pelakunya!” meliputi:

- 1) Lima Negara, yakni Singapura, Malaysia, Cina, Australia dan Rusia mengirimkan sejumlah pesawat yang mampu menerbangkan ribuan liter air *untuk* dicurahkan di sumber kebakaran.
- 2) Namun, bantuan asing yang diharap membantu upaya maksimal yang sudah dilakukan seluruh tim dalam negeri yang sudah bertungkus-lumus berbulan-bulan, belum juga memberi hasil *seperti* yang diharapkan.
- 3) Tak bisa lagi didiamkan *ketika* nanti kabut asap sudah teratasi.
- 4) Harus bisa diungkap pihak yang tertuding dan tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, *seperti* pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, *seperti* disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga Center for International Forestry Research (CIFOR), yang bahkan menemukan bahwa lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan.
- 5) Juga masalah izin, *seperti* dilaporkan Greenpeace, di mana penggunaan lahan yang tupang tindih *sehingga* sulit *untuk* mengetahui secara persis letak lahan konsesi satu perusahaan dengan yang lain.
- 6) Artinya, *jika* ingin menghentikan kebakaran hutan dan lahan, pemerintah harus menerbitkan peta konsesi.
- 7) Internasionalisasi penanganan asap ini harus jadi momentum penegakan hukum serius terhadap pelaku, korporasi *sekalipun*, yang telah mencemarkan tidak hanya udara, juga nama baik Indonesia.

2.1.2.17 Pada tanggal 20 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Akibat Asap, Suku Anak Rimba pun Terpaksa Mengungsi” meliputi:

- 1) Bagi kita, asap *menyebabkan* dunia pendidikan, transportasi darat, laut dan udara mengalami kendala.
- 2) Terlihat lucu, tanpa mengenakan helm, dan anak-anak pun tidak memakai baju, dan membawa bekal ubi kayu *untuk* makan.
- 3) Mereka meninggalkan Jambi *untuk* mengungsi *karena* asap tebal yang masih menyelimuti Provinsi itu.
- 4) Namun mereka tersesat *hingga* ke tengah Kota Pekanbaru.

- 5) Mereka kesasar *karena* tidak bisa membaca rambu-rambu lalu lintas, bahkan dalam berbicara masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata.
- 6) Bagi pendatang, memang *saat* melalui Kota Pekanbaru ini agak bingung sedikit, *kalaupun* tak bisa membaca tanda rambu, maka akan masuk ke tengah kota.
- 7) *Setelah* mendapat saran dari polisi, akhirnya memilih pulang kembali ke Jambi.
- 8) *Jika* hutan hangus terbakar, tidak ada lagi tempat mereka mencari makan, bermain, dan berlindung.
- 9) *Sebab* orang kota yang lebih dekat *dengan* media.
- 10) Begitu juga orang utan, puluhan orang utan diselamatkan oleh tim, *karena* hutan tempat mereka berteduh terbakar.
- 11) *Jika* suplai oksigen bagi manusia itu berkurang, tentunya dampaknya sangat buruk bagi kehidupan manusia.
- 12) Lebih dari itu bila kandungan asap dan partikel halus berbahaya yang terbang lebih tinggi bersama *jika* mencapai awan, maka juga akan mengotori embun atau air hujan yang dihasilkan oleh gumpalan awan penghujan.
- 13) Udara dan air yang telah tercemar secara langsung akan mampu mengotori paru-paru *serta* menghambat saluran pernafasan *serta* peredaran darah manusia pengonsumsinya.
- 14) Air hujan yang telah tercemar oleh partikel asap ini kata dia juga berbahaya *jika* dikonsumsi secara langsung oleh manusia mengingat kandungan zat asamnya yang sangat tinggi dan dapat mendatangkan kanker pada tubuh manusia.

2.1.2.18 Pada tanggal 21 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Serangan Rusia ke Suriah Makin Memperburuk Situasi” meliputi:

- 1) Rusia kian gencar melancarkan serangan ke wilayah-wilayah Suriah atas apa yang disebutnya *sebagai* upaya *untuk* menghentikan pergolakan yang berniat menghabisi rezim Bashar Al Ashad.
- 2) Bala bantuan jet tempur dan serangan rudal dari angkatan laut Rusia di Laut Kaspia itu dimulai *sejak* 30 September lalu.
- 3) Lebih dari 250 ribu nyawa telah melayang, jutaan yang hidup membanjiri Turki, Yordania dan negara tetangga *sebagai* pengungsi.
- 4) Sebagian bahkan mempertaruhkan nyawa dengan menyeberangi samudera *untuk* menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu dan amunisi.
- 5) Para analis menilai, Rusia ingin menjadikan Suriah *sebagai* *bargaining* *agar* Amerika Serikat *dan* sekutu Eropanya tidak usah mengusik Ukraina.

- 6) Namun demikian, ada prediksi AS sengaja membiarkan Rusia masuk ke Suriah *untuk* mempercepat kerja koalisi AS melakukan aksi bersih-bersih di Suriah.
- 7) Protes diplomatik *sebagai* tindakan basa-basi yang dapat melakukan itu kalau tidak ada “komunikasi” antara Rusia dan Amerika Serikat.
- 8) Akankah Rusia berdiam diri manakala jet-jetnya berhadapan dengan senjata-senjata *seperti* itu?

2.1.2.19 Pada tanggal 22 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Setahun Pemerintahan Presiden Jokowi-JK, Peluang Menteri dari Riau Kembali Terbuka” meliputi:

- 1) Mulai dari dera ekonomi dengan terpuruknya nilai rupiah, bencana kebakaran lahan dan asap di Sumatera dan Kalimantan bahkan sudah sampai ke Papua, *hingga* masalah eksistensi penguatan lembaga hukum dan penegakan hukum.
- 2) Masalah yang masih belum tuntas adalah pertelagahan politik *dan* dukungan politik *untuk* melakukan kebijakan.
- 3) Meskipun Presiden Jokowi sudah melakukannya *untuk* yang pertama kali, mengganti *dan* menggeser menterinya.
- 4) Ternyata kombinasi Kabinet Kerja antara politikus dan professional belum sepenuhnya menjawab tantangan dan masalah yang ada *saat* ini.
- 5) Tentu saja, Presiden Jokowi akan berupaya mencari sosok yang pas *untuk* mengerjakan tugas berat, dengan ilmu profesional dan juga sosok yang mampu memberikannya kekuatan *untuk* legitimasi politik.
- 6) Jelas, kondisi ini memberikan dorongan *untuk* daerah ini, *untuk* kembali berharap, *agar* dalam paket kedua, *reshuffle* cabinet kerja itu, putra Rau kembali mendapat kesempatan.
- 7) Bencana kabut asap yang sudah mendera masyarakat Bumi Melayu Lancang Kuning ini, tidak bisa membuat meja kerja Presiden Jokowi berguncang *agar* menjadikan darurat kabut asap naik kelas menjadi “bencana nasional”.
- 8) Meskipun kita sadar bahwa daerah yang katanya kaya sumber daya ala mini sama dengan provinsi lainnya punya wakil rakyat yang memiliki kekuatan politik *untuk* menekan sebuah kebijakan.
- 9) Ucapan teriakan mereka menggambarkan kemurnian suara, *karena* ingin masalah ini segera bisa diatasi.
- 10) Mungkin *untuk* pertama kali masyarakat ini dikecewakan, dengan tidak seorang pun menteri dari Riau yang lolos, tak mengapa.
- 11) Dengan sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita dan *hingga* cara *untuk* bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah.
- 12) Menyelesaikan masalah dengan komitmen kuat, bukan *karena* sebatas tugas memenuhi kewajiban.

2.1.2.20 Pada tanggal 23 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Indonesia Terbakar” meliputi:

- 1) Entah apa dosa bangsa Indonesia *saat* ini.
- 2) Aktivitas ladang berpindah yang masih terjadi di era *saat* ini menjadikan api mudah memantik dan meluas dalam waktu cepat di sabana dan lahan-lahan kosong areal Indonesia Timur itu.
- 3) *Jika sebelumnya* bencana datang dalam bentuk gempa, tsunami, gunung meletus, kali ini bencana terjadi *karena* api.
- 4) Rakyat pun marah *karena* bencana ini tak juga teratasi kendati Presiden sudah bolak-balik *blusukan*, menyapa masyarakat, memberi perintah, tunjuk-tunjuk api, dan berbagai upaya lainnya.
- 5) *Jika dulu ketika* musibah kabut asap itu melanda Bumi Lancang Kuning kita sering menyatakan ini bukan asap Riau, sekarang tidak bisa membuat pernyataan *seperti* itu lagi.
- 6) *Sebab* asap tak mengenal, wilayah, dia terbang ke mana arah angin.
- 7) *Kalau* kebetulan mengarah ke Riau, maka asap itu menyelimuti Riau.
- 8) *Jika* pada musim asap *sebelumnya* tidak ada korban jiwa.
- 9) Tapi pemerintah tak juga menganggap ini *sebagai* bencana nasional.

2.1.2.21 Pada tanggal 24 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Kalau Malu Menyerah, Tetapkanlah Bencana Nasional”

meliputi:

- 1) Sungguh takkan kuat dirimu hai penguasa Jakarta *jika* hidup di negeri penuh jerebu ini.
- 2) Kabut asap jadi pemompa paru-parumu *saat* nonton televisi, makan, mandi, pun *sampai* tidur di kamar dan bangun lagi di pagi hari.
- 3) Di tengah kota *hingga* sudut-sudut kampung.
- 4) Inilah barangkali yang terjadi pada almarhum Ramadhan Luthfie Ariel, bocah 11 tahun yang paru-parunya hasil rontgen kurang dari 12 jam *sebelum* meninggal, dipenuhi awan putih.
- 5) Miris, bocah ini dua hari *sebelumnya* masih ceria dan berlari-lari riang di sekitar rumahnya..
- 6) Engkau lebih memilih Jakarta *sebagai* tempat pertemuannya.
- 7) Seorang pejabat rumah sakit di Pekanbaru tergopoh-gopoh harus berangkat ke Jakarta *untuk* menghadiri undangan rapat bahas kabut asap, kamis (22/10).
- 8) Mereka bertahan dua hari di sana *karena* rapat belum tuntas.
- 9) *Karena* tentu itu-itu saja yang dibahas, jenuh.
- 10) *Kalau* jenuh, muak dan bingung, angkatlah bendera putih.
- 11) Langkahkan kakimu, ajak kami semua *untuk* datang ke lapangan terbuka *untuk* salat *Istisqa*.

- 12) Alihkan dana bencana yang habis tak guna itu *untuk* membelikan satu rumah *air conditioner* dan *air purifier*.
- 13) Ganti biaya hidup bagi yang tidak bisa bekerja *karena* kabut asap ini.
- 14) Biarkan rakyatmu bertahan di rumah *sebagai* benteng terakhir atau evaluasi ke tempat yang tidak terpapar asap.
- 15) Tapi *kalau* engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri *sebagai* penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya.
- 16) Tetapkanlah *sebagai* bencana nasional *sehingga* kekuatan penuh Jakarta bisa dikerahkan ke titik-titik api.
- 17) *Kalau* takut perusahaan lepas tangan dengan status bencananasional itu, itu tidak relevan lagi *saat* ini.
- 18) Toh ada perundang-undangan yang sudah disiapkan *sejak* lama bagi perusahaan yang lalai menjaga areal perizinannya.
- 19) Ketidakmauan *untuk* menetapkan bencana nasional sama saja menyatakan *kalau* upaya hai penguasa belum sepenuhnya.
- 20) *Kalau* memang soal kabut asap, kebakaran hutan *dan* lahan ini dianggap hal kecil.

2.1.2.22 Pada tanggal 26 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Korban Asap Menunggu Kabar Baik dari Penegak Hukum” meliputi:

- 1) *Kalau* pun ada kabar yang agak “baik” bahwa asa kebakaran hutan sudah sampai ke Jakarta.
- 2) *Sebab, seperti* pernyataan BNPB sendiri, hampir keseluruhan kebakaran hutan memang disengaja.
- 3) Tapi, logika gila mereka masih lebih irit keluar uang *untuk* “menyelesaikan” aparat penegak hukum daripada membayar pekerja *untuk* membuka lahan secara benar.
- 4) Nah, di sinilah kita ingin mendengar kabar baik dari semua aparat hukum yang menangani kasus ini *jika* mereka (pembakar hutan) nanti benar-benar bisa diseret *hingga* ke meja hijau.

2.1.2.23 Pada tanggal 27 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Generasi Muda Melawan Asap” meliputi:

- 1) *Kalau* dihitung waktu, memang cukup panjang perjalanan bangsa sejak dideklarasinya Sumpah Pemuda, *sampai* ke generasi yang sekarang, dengan segala pasang-surutnya.
- 2) Namun, sepatutnya juga, para kaum muda lah yang mestinya menjadi tulang punggung negara *untuk* menghadapinya.
- 3) *Sebab* pemuda identik dengan sikap berani, energik, bersih dan tangguh.
- 4) *Karenanya*, kepada pemuda di negeri ini mari bersama-sama kita atasi masalah asap ini.

- 5) Kita desak pusat *agar* mendengarkan penderitaan anak negeri yang terparapasap.
- 6) *Sebab* balita *saat* ini, akan menjadi generasi muda beberapa tahun berikutnya.
- 7) Memang jumlah korban jiwa akibat asap tidak banyak, tetapi pasokan oksigen yang berkurang terhadap balita *saat* ini akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan otak mereka nantinya.
- 8) *Kalau* dulu lawan para pemuda adalah penjajah, sekarang krisis lingkungan tantangan generasi muda.
- 9) Mari kita semua berpikir lebih jauh ke depan, bekerja *untuk* masa depan yang gemilang.

2.1.2.24 Pada tanggal 28 Oktober 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana “Perlu Tantangan untuk Melahirkan Pemuda Berkualitas” meliputi:

- 1) Negara dengan 280 juta lebih penduduk, terbentang *hingga* sejauh Papua Nugini dan Australia, dari India *sampai* Samudera Pasifik.
- 2) Tonggak yang dipancangan pada Kongres yang bermula pada Sabtu 27 Oktober 1928 di Gedung KJB, Waterlooplein (sekarang Lapangan Benteng) itu ditandai saat Sugondo Djojopuspito berharap ada alat pemersatu kesatuan Indonesia *karena* adanya perbedaan sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan.
- 3) Rumusan itu kemudian dibacakan *saat* penutupan rapat oleh Soeganda dan kemudian dijelaskan panjang lebar oleh M Yamin yang kemudian dikenal *sebagai* Sumpah Pemuda.
- 4) Gagasan besar itu lahir *karena* adanya tekanan, penindasan, ketidakadilan yang telah dialami penduduk negeri ini selama beratus-ratus tahun oleh imprealisme.
- 5) Gagasan itu adalah juangan yang tidak ada henti, *setelah* setiap perjuangan parsial dan kedaerahan yang pada akhirnya dapat dipatahkan Belanda.
- 6) Kini *setelah* 87 tahun *sejak* Sumpah Pemuda dicetuskan, masihkah kita, para pemuda kita memiliki semangat setinggi mereka yang membidani dan menjadi pelaku sejarah Sumpah Pemuda 1928?
- 7) *Ketika* batas-batas territorial sudah semakin kabur, bentuk-bentuk entertain telah semakin dekat ke pintu-pintu rumah kita, ke ruang tamu hingga ke ruang tidur kita, danminda pemuda kita terus saja dijejali oleh pemikiran-pemikiran yang serba instan dan serba individualis.
- 8) Tergantung pemudalah bagaimana menghadapinya *sebagai* bagian dari upaya *untuk* mengambil peran tersebut.

2.1.2.25 Pada tanggal 29 September 2015 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Sumpah Pemuda, Momentum Kebangkitan Menyelesaikan Semua Masalah Bangsa” meliputi:

- 1) Bahkan asap Sumatera *dan* Kalimantan ini sudah mengusik Negara tetangga, Malaysia, Singapura, Thailand *hingga* Filipina.
- 2) Selain asap, masih banyak persoalan lain yang harus diselesaikan pemerintah Presiden Jokowi, yang menyangkut keberlangsungan bangsa ini, *seperti* menyelesaikan krisis ekonomi, pengesahan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2016 *dan* lainnya.
- 3) Bencana asap yang sudah berbulan-bulan ini, juga sudah ditangkap oleh media internasional, *sehingga* mereka menganalisa, alasan Presiden Jokowi mempersingkat lawatan ke Amerika Serikat, *karena* masalah kabut asap yang bertambah parah di Indonesia.
- 4) Ini *dikarenakan* dalam dua bulan terakhir, polusi kabut asap ini telah *menyebabkan* sejumlah penerbangan ke Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina dibatalkan.
- 5) Dengan demikian, tentu kita berharap, ketika Presiden Jokowi menginjakkan kakinya ke tanah air, langsung ada upaya konkret *untuk* menghilangkan asap di negeri ini selama-lamanya.
- 6) Momen ini memberikan pelajaran dan cabaran *untuk* daerah di seluruh Indonesia *untuk* bangkit.
- 7) Kita berharap Sumpah Pemuda kali ini menjadi momen bangkitnya pemuda di masing-masing daerah di Indonesia *untuk* bangkit dan berkarya.
- 8) Momen *seperti* ini juga telah ditunjukkan oleh semangat para pemuda 28 Oktober 1928 *untuk* menyongsong kemerdekaan.
- 9) Ada *Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond, dan* kumpulan anak muda lainnya di nusantara yang bersatu *untuk* menggaungkan satu nama: Indonesia.
- 10) *Ketiga*, momen *untuk* Kabinet Kerja Bangkit.

2.1.2.26 Pada tanggal 30 Oktober 2016 penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Teroris Gaya Baru ala *Lone Wolf*” meliputi:

- 1) Tak perlu waktu lama *untuk* membekuk tersangka pelaku pemboman.
- 2) Adanya kamera CCTV dan jejak bom yang terjadi sebelumnya telah memudahkan kerja aparat *untuk* menangkap tersangka.
- 3) Tak ada juga cap teroris *seperti* yang terjadi jika ada pemboman fasilitas publik *seperti* hotel atau rumah ibadah.
- 4) Dari namanya, dia memang bukan teroris *seperti* yang selama ini dituduhkan di negeri ini.
- 5) Dari keterangan polisi, teroris tunggal Leopard ini melakukan pemboman *setelah* aksi pemerasan yang dilakukannya tak ditanggapi pihak mal dengan serius.

- 6) *Jika* ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, dan lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya high explosive, maka Mal Alam Sutera benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda dengan JW Mariot atau bom Bali.

2.1.2.27 Pada tanggal 31 September 2016 Penggunaan konjungsi pada Tajuk

Rencana “Bila Perlu Bangun Monumen Petaka Kabut Asap untuk Mengingatn Kita” meliputi:

- 1) Malapetaka kabut asap terparah sepanjang masa sekaligus perlawanan yang relatif hebat dibandingkan tahun-tahun *sebelumnya*.
- 2) Momen yang harus diingat penuh emosional setiap orang di bumi Riau ini *untuk* tidak melupakannya hari ini, esok, sebulan, setahun *hingga* sampai kapanpun.
- 3) Mengapa emosional, *untuk* selalu diingat dan diharapkan menggerakkan perlawanan sepanjang masa, sekecil apapun kebakaran lahan dan hutan di sekitar kita?
- 4) Memapah pemimpin kita *untuk* benar-benar mencegah dan menindak para mafia yang membakar *untuk* mengeruk keuntungan pribadi atau korporasi.
- 5) Tapi, kadang kita lupa dan terlena dengan hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun *sebelumnya*.
- 6) Perlawanan mereda dan hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun *sebelumnya*.
- 7) *Sebab* dampaknya bisa dikatakan luar biasa.
- 8) Melawan dengan elegan dan cendekia pada tataran kebijakan atau turun ke jalan *jika* tak didengarkan.
- 9) Maka ia harus sadar dan disadarkan *untuk* membuat kebijakan yang membat akar-akarnya persoalan kabut asap ini.
- 10) Janji penyitaan lahan yang terbakar, korporasi yang diawasi, sampai pembekuan izin perusahaan jangan biarkan sebatas teoritis dan ucapan pemanis *untuk* meredakan masyarakat yang sedang marah.
- 11) *Kalau* perlu, buat monumen malapetaka kabut asap *untuk* membuat kita semua ingat bahwa petaka itu begitu hebatnya *hingga* mengingatkan kita *untuk* selalu melawan.

Keseluruhan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 untuk

lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1 DATA KONJUNGSI KOORDINATIF DAN KONJUNGSI SUBORDINATIF DALAM RUBRIK TAJUK RENCANA HARIAN RIAU POS EDISI 1 SAMPAI 31 OKTOBER 2015

No	Hari atau Tanggal	Judul	Konjungsi	Jumlah
1.	Kamis, 1-10- 2015	Menunggu Kehadiran Presiden Jokowi dan DPR RI Ke Riau	Dan dengan jika untuk lalu agar bahkan sebagai bahwa sehingga karena namun seperti yaitu saat setelah	10 2 2 6 1 7 1 1 2 1 2 1 2 1 1 1
2.	Jumat, 2-10-2015	Ancaman Lost <i>Generation</i>	hanya sementara dan yakni bahkan karena tetapi dengan sekalipun seperti jika	4 1 6 1 2 5 1 3 1 1 1
3.	Sabtu, 3-10-2015	Bencana Asap dan Politik Wacana Premium	Jika atau hanya dengan dan walau sebab sebagai tetapi maka kalau karena	4 3 3 1 4 1 1 3 1 2 3 1
4.	Senin, 5-10- 2015	Peringatan NASA dan Jerebu yang Belum Berlalu	jika dan serta namun seperti dengan tetapi	1 8 2 3 2 3 1

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

			menyebabkan bahkan karena bahwa lalu atau untuk	2 1 2 2 1 1 3
5.	Selasa, 6-10- 2015	Tersebab Asap, Jamaah Harus Bersabar	dan dengan sebelumnya untuk sebab tapi yakni namun hanya adalah sehingga walau	7 2 1 1 2 4 1 2 1 1 1 2
6.	Rabu, 7-10- 2015	Jangan Biarkan Anak-anak dan Balita Menghirup Asap tanpa Pelindung	dan karena dengan untuk bahwa namun setelah atau tapi hanya	10 5 6 4 2 1 1 1 1 1 1
7.	Kamis, 8-10- 2015	Masih Menunggu Uluran Tangan dan Kebijakan Presiden Jokowi	jika hingga sehingga dan yaitu dengan bahwa adalah namun karena sebagai agar	4 1 3 7 1 5 1 1 1 2 4 5
8.	Jumat, 9-10- 2015	Merindukan Langit Biru	dan dengan	6 3

			kalau maka seperti adalah untuk karena tapi hingga ketika lalu atau hanya sementara sejak jika	1 1 1 1 2 2 1 1 2 1 2 1 1 1
9.	Sabtu, 10-10- 2015	Presiden, Akhiri Selamanya	Asap Jika atau saat karena tapi kalau maka hanya dengan serta untuk lalu walaupun dan sebab sebelum sebagai agar sejak	2 2 4 1 5 2 2 3 2 1 2 1 2 12 2 1 1 1 1
10.	Senin, 12-10-2015	Dukung Aksi terhadap Perusakan Lingkungan	jika dengan yakni dan serta saat seperti namun sebab maka	1 4 2 9 1 1 2 1 1 1 1

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

			agar untuk adalah karena	1 1 2 1
11.	Selasa, 13-14-2015	Apa Oleh-oleh dari Tanah Suci?	dan atau yakni untuk sebab hanya ketika maka dengan namun setelah karena bila bahwa seperti hingga serta	6 1 1 2 2 1 1 1 5 1 1 5 1 1 2 1 1
12.	Rabu, 14-10-2015	Tahun Baru Hijriah, Momentum Muhasabah untuk	sehingga sebagai adalah bahwa tapi karena untuk dan saat dengan hanya sesungguhnya sebelum lalu	1 3 2 2 1 3 4 5 1 2 1 2 2 1
13.	Kamis, 15-10-2015	Berharap Penanggulangan Asap Masuk Paket Kebijakan Ekonomi Presiden	lalu hingga agar sehingga dan dengan sedangkan adalah	1 3 2 2 5 5 1 2

			serta untuk hanya sebagai namun bahwa karena	2 2 1 1 1 1 1
14.	Jumat, 16-10-2015	Fenomena Partai Baru	dan dengan tapi sebagai adalah kalau agar sehingga karena	6 4 5 2 2 1 1 1 1
15.	Sabtu, 17-10-2015	Fatamorgana Kebijakan Kenaikan Upah Buruh	dengan untuk hingga sebab jika dan tapi seperti jadi maka	4 1 1 5 4 5 2 1 2 1
16.	Senin, 19-10-2015	Kita Terus Dicemari, Hukum Berat Pelakunya!	dan yakni untuk namun seperti dengan bahkan bahwa sehingga sekalipun jika jadi hanya	6 1 1 1 3 2 1 1 1 1 1 1 1
17.	Selasa, 20-10-2015	Akibat Asap, Suku Anak Rimba pun Terpaksa Mengungsi	sebab dan namun adalah	2 6 3 1

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

			untuk karena hingga bahkan dengan serta hanya lalu jika bahwa	2 3 1 2 2 2 1 1 2 1
18.	Rabu, 21-10-2015	Serangan Rusia ke Suriah Makin Memperburuk Situasi	sebagai untuk adalah dan bahkan dengan hanya agar namun bahwa lalu seperti	2 3 4 7 1 3 1 1 1 1 1 1
19.	Kamis, 22-10-2015	Setahun Pemerintahan Presiden Jokowi-JK, Peluang Menteri dari Riau Kembali Terbuka	dengan namun dan untuk serta saat tapi karena adalah hingga	6 1 7 4 1 1 1 2 1 1
20.	Jumat, 23-10-2015	Indonesia Terbakar	saat hanya dan adalah tapi jika sebelumnya karena sebab kalau maka	2 2 4 1 4 1 1 2 1 1 1

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

			sebagai	1
21.	Sabtu, 24-10-2015	Kalau Malu Menyerah, Tetapkanlah Bencana Nasional	dan serta saat sampai sebelumnya tapi dengan karena atau sebagai sehingga malah kalau maka untuk	19 1 2 1 1 5 2 3 1 2 1 1 3 1 2
22.	Senin, 26-10-2015	Korban Asap Menunggu Kabar Baik dari Penegak Hukum	malah dan serta kalau bahwa dengan adalah sebab seperti tapi untuk hingga	1 4 4 1 2 1 2 1 1 2 2 1
23.	Selasa, 27-10-2015	Generasi Muda Melawan Asap	kalau dengan bahkan namun untuk sebab dan karenanya agar saat tetapi adalah yakni	2 5 1 2 2 2 2 1 1 2 1 2 1
24.	Rabu, 28-10-2015	Perlu Tantangan untuk	dengan	4

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		Melahirkan Pemuda Berkualitas	hingga dan adalah namun karena kemudian sebagai setelah sejak untuk	2 9 4 1 2 2 2 2 1 1
25.	Kamis, 29-10-2015	Sumpah Pemuda, Momentum Kebangkitan Menyelesaikan Semua Masalah Bangsa	adalah dan namun bahkan hingga tapi yaitu seperti dengan sehingga karena menyebabkan dengan demikian untuk hanya	1 8 1 1 1 1 2 1 1 2 1 1 5 1
26.	Jumat, 30-10-2015	Teroris Gaya Baru ala <i>Lone Wolf</i>	hanya untuk dan sebelumnya tapi seperti atau adalah dengan bahwa setelah dengan demikian jika maka	2 2 4 1 4 3 2 1 4 2 1 1 1 1
27.	Sabtu, 31-10-2015	Bila Perlu Bangun Monumen Petaka Kabut Asap untuk Mengingat	untuk hingga dan	5 2 12

	Kita	atau	3
		tapi	1
		dengan	3
		sebab	1
		sebelumnya	2
		jika	1
		adalah	1
		maka	1
		kalau	1
		bahwa	1

Keseluruhan konjungsi yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 berjumlah 896 konjungsi yang meliputi keseluruhan konjungsi koordinatif yaitu berjumlah 547. Konjungsi subordinatif secara keseluruhan berjumlah 349. Setelah konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos pada tanggal 1 sampai dengan 31 Oktober 2015 diklasifikasikan berdasarkan konjungsi yang menghubungkan menyatakan, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis kata konjungsi yang menghubungkan.

2.2 Analisis Data

Pada sub bab ini penulis menganalisis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015. Penulis hanya menganalisis keseluruhan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Data berikut ini merupakan seluruh data yang mengandung konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.1 Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian

Riau Pos Edisi 1 sampai 31 Oktober 2015

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang dapat menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat serta paragraph dengan paragraph yang kedudukannya sederajat atau setara. Berikut ini analisis keseluruhan konjungsi koordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 berdasarkan teori yang penulis gunakan.

2.2.1.1 Konjungsi koordinatif Penjumlahan

Konjungsi penjumlahan meliputi antara lain: *dan*, *dengan*, dan *serta*.

Konjungsi koordinatif penjumlahan yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi *dan*

Penggunaan konjungsi *dan* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 rubrik Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 209, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sesulit apapun kondisi yang dialami masyarakat Bumi Lancang Kuning *dan* daerah lain di Sumatera *dan* Kalimantan, tak ada kata lain, seluruh potensi harus dikerahkan sesuai dengan kapasitas masing-masing. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Berbagai upaya teknis untuk menghilangkan asap, tentu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi massa *dan* aparat Polri *dan* TNI. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. Bahkan Presiden Jokowi sendiri sudah datang melihat sendiri bagaimana kejadian terbakarnya hutan *dan* lahan yang menimbulkan bencana asap sebulan tanpa jeda. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
4. Pantaskan kita *dan* semua masih berpandangan bahwa Riau ini kaya? Di bawah minyak di atas minyak? (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
5. Jika memang daerah ini merupakan bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, apakah tidak patut “negeri awan” ini mendapat gelar “bencana nasional”? (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
6. Paling tidak ada beberapa hal yang patut mendapat sorotan, sehingga upaya penanggulangan kabut asap dapat berjalan cepat *dan* permanen. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
7. Di saat-saat seperti ini, kita memerlukan dorongan moril *dan* teladan dari wakil rakyat, agar sedikit lebih banyak bisa meredakan penderitaan rakyat,

- yang sudah cukup banyak menderita karena bencana kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
8. Tokoh masyarakat memiliki peran sebagai ujung pendobrak *dan* agen untuk menjamin *dan* meyakinkan masyarakat bahwa daerah ini memang sudah sangat menderita karena asap. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
 9. Tidak saling menyalahkan, yang membuat susasana bencana semakin sulit, *dan* tekatkan dalam diri, untuk menjadi lingkungan berawal dari rumah, misalnya tidak membakar apa pun di pekarangan rumah. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
 10. Jika semua saran di atas sudah dilakukan, mungkin ada satu agenda penting lagi, yaitu kehadiran Presiden Jokowi *dan* wakil rakyat (DPR RI) agar bisa mengambil kebijakan setelah merasakan bagaimana nasib Riau kini.
 11. Bencana asap yang melanda Riau dalam sebulan ini tak hanya merapuhkan kondisi kesehatan *dan* merontokkan perekonomian. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
 12. Tak hanya murid SD, *dan* PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, yakni SMAP, SMA *dan* bahkan perguruan tinggi pun telah diliburkan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
 13. Peliburan murid tingkatan TK *dan* SD awalnya dilakukan karena anak-anak usia dini ini dianggap paling rentan terkena kabut asap. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
 14. Pihak Dinas Pendidikan Provinsi Riau *dan* kabupaten/kota sudah cukup lama meliburkan siswa. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
 15. Dengan libur panjang, *dan* hanya “mempercayakan” pendidikan anak didik kepada orangtua dengan cara memberikan pekerjaan rumah (PR), tentu saja “pembodohan terstruktur” ini makin dirasakan masyarakat. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
 16. Daya otaknya berkurang di satu sisi, *dan* pemikirannya tumpul karena tak belajar dalam masa yang panjang di sisi lainnya. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
 17. Rakyat bisa senang walau sudah terlanjur didahului kenaikan harga barang *dan* harga komoditif perkebunan anjlok. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
 18. Kuncinya, kebijakan harus berani *dan* spontan. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
 19. Kalau ditetapkan bencana nasional, pemerintah daerah ditakutkan berpangku tangan *dan* menyerahkan urusannya ke pusat. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
 20. Maka dari itu, perlu kejujuran pusat dalam melihat situasi ekonomi *dan* malapetaka kabut asap yang sama-sama gawatnya. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
 21. Sudah berminggu-minggu kita di Riau *dan* kawasan terdampak lainnya tak berdaya diserbu jerebu, kabut asap yang berpunca dari pembakaran lahan *dan* hutan di Sumatera serta Kalimantan di saat musim kemarau, yang selalu *dan* berulang ulang terjadi hampir dua dekade terakhir. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
 22. Jika di Negara tetangga seperti Malaysia *dan* Singapura saja dampaknya sudah ada pada level berbahaya, bayangkan betapa parahnya kita yang begitu dekat dengan sumber bencana. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)

23. Tak hanya berdampak di sektor kesehatan, tetapi juga pendidikan, transportasi, *dan* banyak sektor lainnya yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
24. Kekhawatirannya itu beralasan, mengingat fenomena El Nino menyebabkan musim kemarau tahun ini lebih panas *dan* panjang dalam 50 tahun terakhir. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
25. Bahwa Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel *dan* segala jenis perlakuan untuk memadamkan titik api, lalu memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
26. Buktinya, jerebu masih saja pekat *dan* terus memperburuk dampaknya. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
27. Kita menginginkan upaya yang lebih besar *dan* sangat-sangat serius untuk memadamkan semua biang munculnya jerebu ini. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
28. Namun, tak perlulah mencibir atas tawaran bantuan dari Negara tetangga, karena mereka juga berkepentingan *dan* rindu dengan langit biru, sama seperti kita. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
29. Dalam kloter 2 ini terdiri jamaah haji asal Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) *dan* Bengkalis. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
30. Beberapa wilayah yang terpapar asap, yakni Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumbar *dan* beberapa wilayah sekitar lainnya, sebenarnya juga rawan lumpuh penerbangan. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
31. Bandar Udara Sultan Thaha Syaifuddin Jambi yang lumpuh akibat kabut asap, namun di waktu lain, jangan-jangan Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang yang tidak bisa melakukan *take off dan landing* penerbangan. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
32. Sesampai di Tanah Suci, sebagian jamaah haji terkena badai, menyebabkan crane rubuh *dan* menimpa sebagian jamaah haji. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
33. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan namun ingat ibadah haji tidak hanya masalah spiritual *dan* dekat dengan pada Allah, tetapi juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
34. Ditunggu karya haji *dan* hajjah di tengah-tengah umat. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
35. Sementara prakiraan cuaca yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi *dan* Geofisika Pekanbaru memperkirakan musim penghujan akan datang bulan November depan. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
36. Kita menyambut baik keputusan Disdik Riau *dan* pimpinan sekolah yang dengan tanggap telah mengambil keputusan untuk mengurangi aktivitas belajar di sekolah terhadap anak didik. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
37. Melalui serangkaian diskusi *dan* musyawarah didapat kesepakatan bahwa untuk mengurangi anak didik dari terekspos asap yang tak kunjung berkurang ini dibuat sistem masuk sekolah *dan* libur secara bergantian. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)

38. Anak-anak yang sedang tumbuh ini tentu saja sangat rentan terhadap asap, terutama pertumbuhan fisik *dan* kinerja otak *dan* pernafsannya. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
39. Namun disayangkan, libur sekolah seyogyanya diharapkan dapat mengendalikan anak dari terlalu banyak melakukan kontak langsung dengan asap tersebut justru membuat mereka banyak beraktivitas di ruang yang telah disesaki oleh asap akibat hutan *dan* lahan tersebut. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
40. Tidak menyadari *dan* tidak ambil peduli bahwa polutan-polutan halus begitu deras memasuki rongga dada mereka. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
41. Ada partikel halus (particulate matter/PM) *dan* gas dengan gas karbon monoksida (CO), ada sulfur dioksida (so₂), ada nitrogen dioksida (NO₂), *dan* ozon (O₃). (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
42. Mengutip anggota Komite Mutu *dan* Konsultan Kesehatan Kerja RS Awal Bros Pekanbaru, dr Jimmy Kurniawan MKK (Riau Pos, 10/9), asap akibat kebakaran hutan *dan* lahan ini adalah polusi yang sangat bahaya bagi kita, apalagi bagi anak-anak. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
43. Karena kelalaian kita, si kecil kita yang sedang lincahnya, yang sedang aktif kian kemari dengan teman sebayanya, sepuluh atau lima belas tahun lagi akan terbaring tak berdaya di ruang perawatan rumah sakit karena kanker, infeksi *dan* tumor. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
44. Selamatkan anak-anak *dan* balita Anda dari menjadi korban asap hari ini juga. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
45. Dampak melemahnya ekonomi, terpuruknya rupiah, bencana kabut asap di Sumatera *dan* Kalimantan yang tak sudah *dan* kekeringan melanda sebagian Jawa, membuat masyarakat ini sangat berharap pada uluran tangan *dan* kebijakan presiden, segera. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
46. Khusus bencana kabut asap, semua media sudah menyampaikan betapa kabut asap di Bumi Melayu Lancang Kuning ini, telah membuat rakyat menderita, baik secara individu, jejaring sosial, kelompok organisasi *dan* seluruh lapisan masyarakat. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
47. Semua dampak asap sudah diceritakan, mulai dari gangguan kesehatan puluhan ribu warga, ditutupkan bandar udara, turunta produktivitas warga secara umum, terkendalanya dunia pendidikan, *dan* ancaman jangka panjang tentang kehilangan generasi serta dampak-dampak lain yang tidak bisa dikisahkan satu persatu. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
48. Satu yang belum diterima Riau, yaitu uluran tangan *dan* kebijakan Presiden. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
49. Salah satunya, meminta Presiden Jokowi datang ke Riau, merasakan bagaimana asap telah merenggut kebebasan manusia menghirup udara segar *dan* tambahan beban hidup yang bersamaan dengan tekanan ekonomi yang sulit, jika dibandingkan warga lain di luar Sumatera *dan* Kalimantan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
50. Sesuai dengan standar baku, ini akan menjadi rangkaian kereta api yang membawa semua kemampuan (dana, sarana *dan* prasarana) masuk ke Sumatera, Kalimantan dengan cepat. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
51. Lupakan pertimbangan-pertimbangan politik *dan* lainnya. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)

52. Sebagai bangsa yang beragama, tentu kita juga mendoakan presiden agar segera bertindak *dan* tidak salah dalam mengambil kebijakan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
53. Tak ada aktivitas sekolah, tak ada penerbangan komersial, tak ada oksigen yang memadai *dan* tak ada langit biru. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
54. Pergi sekejap, lalu datang lagi dalam bentuk berkumpal-gumpal *dan* lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
55. Tak ada lagi kicauan burung, matahari pagi *dan* petang, atau langit biru. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
56. Orang Riau rindu langit biru, matahari pagi, *dan* oksigen yang bersih. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
57. Baru kita menyadari, betapa mahalnyanya selama ini udara bersih *dan* oksigen yang gratis itu, ketika sebagian kita merasa tak sanggup lagi menghirup asap ini, dan terpaksa membeli tabung oksigen dengan biaya mahal. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
58. Orang merindukan oksigen, langit biru, *dan* matahari. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
59. Cobalah engkau datang di saat ISPU berbahaya mencapai 1.600 Psi, *dan* setidaknya bermalam sehari saja, pastilah engkau bertekat tidak akan ada asap lagi selamanya. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
60. Walaupun kecil, walaupun skeptik *dan* pesimis. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
61. Tapi, skeptis itu wajar adanya, sebab tahun ini, bukan malah tidak ada lagi bencana, tapi sebaliknya lebih hebat *dan* berlangsung lama. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
62. Harapan yang kecil dan skeptis itu, presiden hendaknya mampu memetakan secara ril penyebab lahan *dan* hutan terbakar lalu mengambil tindakan antipatif saat musim panas akan tiba. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
63. Begitu sulitnya menjerat korporasi yang nyata-nyata *dan* jelas di kawasan perizinannya terbakar. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
64. Bukankah kalau tetap terbakar bisa dianggap kelalaian perusahaan *dan* itu bisa dijerat hukum. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
65. Maka Presidenlah yang bisamenekan *dan* menyieruskan menindak segala kelalaian itu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
66. Jika perlu, Presiden memerintahkan menuntaskan pembahasan *dan* penetapan RTRW dengan skala waktu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
67. Gejala *dan* model karhutla itu kalau dilihat tetap sama. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
68. Lahan terbakar skala luas di area perizinan yang tak tergunakan *dan* terjadi musim panas akan tiba serta mayoritas lahannya gambut. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
69. Ini Negara berdaulat *dan* merdeka *maka* merdekakanlah dari petaka itu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
70. Bahwa mereka tidak akan membeli minyak sawit dari Indonesia jika sumbernya terkonstaminasi tiga hal, yakni deforestasi, perkebunannya dilakukan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, *dan* menjalankan praktik eksploitasi manusia serta masyarakat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)

71. Komitmen yang sama juga bakal dilakukan oleh Cina *dan* India (*RiauPos.co*, 7/10/2015). (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
72. Ancaman yang keluar di tengah gencarnya sorotan tentang kabut asap yang bersumber dari pembakaran lahan (gambut) *dan* hutan saat ini, tentu mengusik perhatian kita. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
73. Dua isu penting yang dikaitkan dengan kelapa sawit, yakni deporestasi *dan* pengekplotasian lahan gambut, memang bukan hal baru. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
74. Jika praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah *dan* pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut, maka FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti dengan Kalimantan Tengah *dan* Jambi. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
75. Sama seperti Down to Earth (DTE), organisasi pemantau bisnis *dan* hak asasi manusia di Inggris yang dua tahun lalu sudah mengingatkan Eropa agar ikut bertanggung jawab pada masyarakat asal Negara produsen sawit yang mereka impor, kita juga menyuarakan hal sama, termasuk di dalamnya hak atas pangan, hak atas tanah *dan* hak untuk masyarakat adat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
76. Selain itu, yang perlu dilindungi adalah hak ekonomi lokal, mata pencaharian masyarakat *dan* terjaganya sumber daya alam. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
77. Semoga keputungan mereka selamat *dan* mudah-mudahan menjadi haji *atau* hajjah yang mabrur/mabrurrah. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
78. Mereka kendati berangkat dari latar belakang berbeda selama haji diwajibkan mengenakan pakaian yang sama *dan* sederhana. (Riau Pos, edisi 13 2015)
79. Namun, setelah pulang ke tanah air *dan* kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
80. Tega membiarkan anak yatim putus sekolah karena tidak ada biaya, membiarkan orang miskin menggantal perutnya dengan batu karena kelaparan, *dan* membiarkan tetangganya merintih kesakitan karena tidak punya uang untuk membeli obat. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
81. Mereka yang dulu dikenal egois, individualis, serta pelit *dan* kikir, kedekut ternyata masih tetap asyik dengan kesendirian *dan* kekikirannya. (Riau Pos, edisi 13 2015)
82. Mereka bertekad menjadi pionir dalam memberantas dalam memberantas korupsi, kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, *dan* berbagai masalah yang menerpa negeri ini silih berganti. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
83. Upaya untuk mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan sebelum ini *dan* bagaimana merencanakan waktu yang tersisa pada hidup kita untuk menjadikannya sebagai kegiatan-kegiatan yang mengantarkan kita kepada ridho Allah, *dan* bermanfaat bagi manusia *dan* makhluk lain umumnya. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
84. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah *dan* hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), *dan* bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Hasyr:18). (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)

85. Hari di mana tidak ada secuilpun dari apa yang kita usahakan sepanjang hayat kita ini yang luput dari catatan Allah *dan* kita akan diminta memberikan pertanggungjawaban atasnya. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
86. Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, *dan* berhiaslah (bersiaplah) kalian untuk akhirat (yaumul hisab). (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
87. Kalau Anda sedang berada di puncak keberhasilan, kesehatan yang prima ingatkah suatu saat Anda akan lemah, lalu tak berdaya *dan* semuanya akan sampai kepada suatu titik di mana semua yang kita usahakan, yang kita perjuangkan mati-matian di atas dunia ini ternyata kita tinggal mati. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
88. Perhatikan perubahan pada diri, keluarga, orang-orang *dan* lingkungan di sekitar kita. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
89. Kalau Anda sedang berada di puncak keberhasilan, kesehatan yang prima ingatkah suatu saat Anda akan lemah, lalu tak berdaya *dan* semuanya akan sampai kepada suatu titik di mana semua yang kita usahakan, yang kita perjuangkan mati-matian di atas dunia ini ternyata kita tinggal mati. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
90. Termasuklah apapun yang kita kerjakan terkait dengan hubungan kita kepada Allah (ibadah), interaksi kita dengan sesama manusia (muamalah), *dan* kepatuhan kita dalam mengikuti hukum-hukum Allah (syariat). (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
91. Banyak harapan dari masyarakat, agar paket itu mampu mengalir *dan* menyentuh lapisan bawah, sehingga dampak ekonomi yang melanda negeri ini, tidak terlalu memberatkan rakyat. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
92. Pengadaan proyek strategis nasional dengan percepatan pengadaan barang *dan* jasa, penyederhanaan izin, *dan* tata ruang. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
93. Sedangkan paket ekonomi jilid 2 adalah, mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, penegakan hukum, *dan* peningkatan kepastian usaha. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
94. Sementara paket ekonomi jilid 3 adalah, penurunan tarif listrik *dan* harga BBM serta gas, perluasan penerima kredit usaha rakyat (KUR). (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
95. *Dan*, penyederhanaan izin pertahanan untuk kegiatan penanaman modal. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
96. Mengupas masalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang diarahkan pada pertumbuhan ekonomi *dan* juga menjaga inflasi. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
97. Padahal, bencana asap yang sudah terjadi berbulan-bulan di Sumatera *dan* Kalimantan, sudah memberikan dampak besar bagi sebagian besar warga, hingga sampai mengganggu hubungan antara negara, Malaysia *dan* Singapura. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
98. Bukankah, sumber asap yang mengepung warga Kalimantan *dan* Sumatera itu umumnya berasal dari lahan gambut? (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
99. Dalam deklarasinya, Rhoma menyampaikan bagaimana visi *dan* misinya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

100. Menariknya, penyampaian visi *dan* misi partai tidak dengan pidato *dan* orasi, tapi dengan lagu. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
101. Sebagai politisi, Rhoma sudah cukup mapan *dan* malang-melintang di beberapa partai. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
102. Dia pernah aktif di PPP *dan* Golkar. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
103. Tapi politik adalah masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran yang rumit *dan* kompleks. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
104. Jika didukung sejumlah tokoh hebat, mungkin saja Idaman dapat kuat *dan* lolos menjadi peserta pemilu 2019. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
105. Salah satu kunci sukses Nasdem adalah berhasil merekrut kader-kader partai yang sudah punya nama besar, sebutlah Siti Nurbaya, Ferry Mursyidan Baldan yang menjadi Menteri LHK *dan* Menteri Agraria dan Pertahanan/Kepala BPN. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
106. Salah satu masalah berat yang dihadapi politisi adalah financial partai, *dan* kemungkinan Patrice juga terlibat dalam dugaan kasus suap ini terkait dengan keuangan partai. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
107. Sebagai partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit *dan* bisa menjadi contoh bagi Idaman. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
108. Misal listrik, gas, suku bunga *dan* lainnya. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
109. Kestabilan politik *dan* menangani bencana alam yang belum juga tuntas. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
110. *Dan*, yang terpenting oleh rakyat, harga TBS sawit, karet tetap saja rendah sementara harga pokok masih stabil dinaikannya. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
111. Selain sawit, karet, nelayan *dan* petani harus kongrit dibantu. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
112. Akar masalah kenapa harga komoditi perkebunan, perikanan tidak tidak ternilai, diurai *dan* langsung dibuatkan skema penuntasannya. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
113. Hitung jumlah keluarganya *dan* perputaran uang APBD yang tidak terjadi di masyarakat. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
114. Ya; upaya memadamkan kebakaran hutan *dan* lahan di Sumatera *dan* Kalimantan yang menimbulkan kabut asap berketerusan *dan* membahayakan, akhirnya melibatkan personel mancanegara. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
115. Lima Negara, yakni Singapura, Malaysia, Cina, Australia *dan* Rusia mengirimkan sejumlah pesawat yang mampu menerbangkan ribuan liter air untuk dicurahkan di sumber kebakaran. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
116. Kabut asap dengan level sangat berbahaya masih saja muncul *dan* mengancam. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
117. Berlarutnya bencana kabut-asap kali ini, serta sulit *dan* mahalunya upaya penanggulangannya, termasuk mahalunya harga kerugian yang harus dibayar, semestinya kita sikapi super serius. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
118. Harus bisa diungkap pihak yang tertuding *dan* tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, seperti pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, seperti disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga Center for International Foresty Research (CIFOR), yang bahkan menemukan bahwa

- lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
119. Artinya, jika ingin menghentikan kebakaran hutan *dan* lahan, pemerintah harus menerbitkan peta konsesi. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
 120. Intinya, pemerintah perlu lebih tegas menindak para pelaku pembakaran hutan *dan* lahan yang terbukti disengaja, harus diproses hukum. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
 121. Bagi kita, asap *menyebabkan* dunia pendidikan, transportasi darat, laut *dan* udara mengalami kendala. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 122. Buktinya Ahad (18/10) lalu, polisi lalu lintas Polresta Pekanbaru menahan tiga pengendara sepeda motor yang mengangkut puluhan anak-anak *dan* orang tua. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 123. Terlihat lucu, tanpa mengenakan helm, *dan* anak-anak pun tidak memakai baju, *dan* membawa bekal ubi kayu untuk makan. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 124. Jika hutan hangus terbakar, tidak ada lagi tempat mereka mencari makan, bermain, *dan* berlindung. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 125. Selama ini, kebakaran hutan *dan* lahan kita lihat dari sisi orang kota. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 126. Artinya bukan hanya ular *dan* orang utan yang menjadi korban kebakaran hutan, ribuan jenis ragam binatang *dan* hayati yang habis punah. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 127. Udara *dan* air yang telah tercemar secara langsung akan mampu mengotori paru-paru serta menghambat saluran pernafasan serta peredaran darah manusia pengonsumsinya. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 128. Lebih dari itu bila kandungan asap *dan* partikel halus berbahaya yang terbang lebih tinggi bersama jika mencapai awan, maka juga akan mengotori embun atau air hujan yang dihasilkan oleh gumpalan awan penghujan. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 129. Air hujan yang telah tercemar oleh partikel asap ini kata dia juga berbahaya jika dikonsumsi secara langsung oleh manusia mengingat kandungan zat asamnya yang sangat tinggi *dan* dapat mendatangkan kanker pada tubuh manusia. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 130. Dampak kebakaran hutan *dan* lahan ternyata sangat luas. (Riau Pos, 20 Oktober 2015)
 131. Faktanya, serangan tersebut justru ditujukan kepada seluruh kelompok perlawanan, termasuk kelompok-kelompok perlawanan yang selama ini mendapat dukungan dari Amerika Serikat *dan* sekutu Eropanya. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 132. Yang memilukan, sebagian besar dari para korban adalah anak-anak *dan* para orang lanjut usia. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 133. Bala bantuan jet tempur *dan* serangan rudal dari angkatan laut Rusia di laut Kaspi itu dimulai sejak 30 September lalu. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 134. Sasarannya adalah berbagai wilayah di Hama, Idlib, Latakia, Damaskus, *dan* Aleppo. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 135. Lebih dari 250 ribu nyawa telah melayang, jutaan yang hidup membanjiri Turki, Yordania *dan* negara tetangga sebagai pengungsi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)

136. Sebagian bahkan mempertaruhkan nyawa dengan menyeberangi samudera untuk menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu *dan* amunisi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
137. Rusia menurunkan pesawat tempur, rudal *dan* pasukannya ke Suriah bukan semata-mata memenuhi permintaan Presiden Ashad. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
138. Para analis menilai, Rusia ingin menjadikan Suriah sebagai *bargaining* agar Amerika Serikat *dan* sekutu Eropanya tidak usah mengusik Ukraina. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
139. Protes diplomatik sebagai tindakan basa-basi yang dapat melakukan itu kalau tidak ada “komunikasi” antara Rusia *dan* Amerika Serikat. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
140. *Dan* dunia Internasional semakin jelas melihat wajah PBB yang tidak berdaya. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
141. Mulai dari dera ekonomi dengan terpuruknya nilai rupiah, bencana kebakaran lahan *dan* asap di Sumatera *dan* Kalimantan bahkan sudah sampai ke Papua, hingga masalah eksistensi penguatan lembaga hukum *dan* penegakan hukum. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
142. Meskipun Presiden Jokowi sudah melakukannya untuk yang pertama kali, mengganti *dan* menggeser menterinya. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
143. Ternyata kombinasi Kabinet Kerja antara politikus *dan* professional belum sepenuhnya menjawab tantangan *dan* masalah yang ada saat ini. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
144. Tentu saja, Presiden Jokowi akan berupaya mencari sosok yang pas untuk mengerjakan tugas berat, dengan ilmu profesional *dan* juga sosok yang mampu memberikannya kekuatan untuk legitimasi politik. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
145. Masalah yang masih belum tuntas adalah pertelagahan politik *dan* dukungan politik untuk melakukan kebijakan. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
146. Serta masalah lain yang membuat tugas Pemerintah Presiden Jokowi-JK menjadi sangat banyak *dan* menumpuk. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
147. Meskipun Presiden Jokowi sudah melakukannya untuk yang pertama kali, mengganti *dan* menggeser menterinya. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
148. Ternyata kombinasi Kabinet Kerja antara politikus *dan* professional belum sepenuhnya menjawab tantangan *dan* masalah yang ada saat ini. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
149. Tentu saja, Presiden Jokowi akan berupaya mencari sosok yang pas untuk mengerjakan tugas berat, dengan ilmu profesional *dan* juga sosok yang mampu memberikannya kekuatan untuk legitimasi politik. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
150. Kini suara mereka dikalahkan dengan keluhan *dan* komentar masyarakat di dunia maya. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
151. Ucapan *dan* teriakan mereka menggambarkan kemurnian suara, karena ingin masalah ini segera bisa diatasi.
152. Dengan sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita *dan* hingga cara untuk bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

153. Setahun pemerintahan Presiden Jokowi-JK, semoga selesai segala masalah secara permanen *dan* ditunjuk sosok menteri dari Riau. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
154. Tak hanya Sumatera *dan* Kalimantan yang sudah terbakar tiga bulan terakhir. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
155. Aktivitas ladang berpindah yang masih terjadi di era saat ini menjadikan api mudah memantik *dan* meluas dalam waktu cepat di sabana *dan* lahan-lahan kosong areal Indonesia Timur itu. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
156. Api juga membakar hutan *dan* lahan di Sulawesi *dan* Papua. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
157. Rakyat pun marah karena bencana ini tak juga teratasi kendati Presiden sudah bolak-balik *blusukan*, menyapa masyarakat, memberi perintah, tunjuk-tunjuk api, *dan* berbagai upaya lainnya. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
158. Ada bayi, anak-anak, dewasa, *dan* orang-orang yang umumnya sehat. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
159. Coba tinggal *dan* beraktifitaslah barang sepekan di Riau ini, di rumah yang berventilasi cukup sesuai rekomendasi rumah layak huni. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
160. Rumah yang tak mampu membeli AC *dan* air purifier. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
161. Bawa serta anak *dan* istri. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
162. Kabut asap jadi pemompa paru-parumu saat nonton televise, makan, mandi, pun sampai tidur di kamar *dan* bangun lagi di pagi hari. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
163. Dera *dan* nestapa itu dialami jutaan orang di negeri ini. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
164. Sudah bercampur CO₂, nitrogen dioksida *dan* ozon. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
165. Begitu juga Plt Gubernur Riau *dan* jajarannya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
166. Toh soal ini, sudah dibahas berkali-kali *dan* tak terbilang lagi berapa anggaran Negara yang sudah dihabiskan karhutla tak juga padam malah makin menggila. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
167. Perhatianmu jauh lebih mementingkan persoalan politik, korupsi, *dan* jilid demi jilid paket ekonomi yang tak tentu keberhasilannya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
168. Kalau memang soal kabut asap, kebakaran hutan *dan* lahan ini dianggap hal kecil. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
169. Tapi dalam penyiksaan *dan* bakal mati juga satu demi satu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
170. Juga tentang 10 korban tewas akibat kabut asap di Sumatera *dan* Kalimantan, lewat dampak langsung maupun tidak langsung. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
171. Sebenarnya ada kabar baik yang juga sangat ingin kita dengar, dengan tidak sedikit pun mengurangi besarnya simpati *dan* penghormatan serta penghargaan atas kerja keras semua pihak sejauh ini, terutama yang berjibaku langsung ke tengah titik api, serta aksi-aksi simpatik lainnya. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)

172. Kejar mereka, tangkap, proses, *dan* jatuhi hukuman berat plus denda yang sangat besar. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
173. Kabar baik satunya lagi yang juga kita ingin mendengarnya adalah diselesaikannya kasus-kasus korupsi yang menjadi salah satu aspek yang mendasari pembakaran lahan *dan* hutan di Sumatra serta Kalimantan. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
174. Intinya, kita ingin semua berjalan paralel; upaya pemadaman, pemulihan kondisi serta penangkapan berikut proses hukum tuntas terhadap siapa pun yang terbukti terlibat dalam pembakaran hutan *dan* lahan. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
175. Sebab pemuda identik *dengan* sikap berani, energik, bersih *dan* tangguh. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
176. Memang jumlah korban jiwa akibat asap tidak banyak, tetapi pasokan oksigen yang berkurang terhadap balita saat ini akan mempengaruhi pertumbuhan fisik *dan* otak mereka nantinya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
177. Negara dengan 280 juta lebih penduduk, terbentang hingga sejauh Papua Nugini *dan* Australia, dari India sampai Samudera Pasifik. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
178. Tonggak yang dipancarkan pada Kongres yang bermula pada Sabtu 27 Oktober 1928 di Gedung KJB, Waterlooplein (sekarang Lapangan Benteng) itu ditandai saat Sugondo Djojopuspito berharap ada alat pemersatu kesatuan Indonesia karena adanya perbedaan sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, *dan* kemauan. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
179. *Dan* rapat kedua 20 Oktober 1928 Gedung Oost-Java Boiscoop yang saat itu usai pertemuan, Poernomowoelan *dan* Sarmidi Mangaoensarkoro yang membahas masalah pendidikan memperkenalkan konsep pendidikan demokratis. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
180. Rumusan itu kemudian dibacakan *saat* penutupan rapat oleh Soeganda *dan* kemudian dijelaskan panjang lebar oleh M Yamin yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
181. Gagasan itu adalah juangan yang tidak ada henti, setelah setiap perjuangan parsial *dan* kedaerahan yang pada akhirnya dapat dipatahkan Belanda. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
182. Kini setelah 87 tahun sejak Sumpah Pemuda dicetuskan, masihkah kita, para pemuda kita memiliki semangat setinggi mereka yang membidani *dan* menjadi pelaku sejarah Sumpah Pemuda 1928? (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
183. Indonesia memiliki jutaan pemuda, akankah lahir pemuda *dengan* semangat Mohammada Yamin, Soegondo *dan* kawan-kawan dalam zaman yang tengah berubah begitu cepat ini? (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
184. Ketika batas-batas teritorial sudah semakin kabur, bentuk-bentuk entertain telah semakin dekat ke pintu-pintu rumah kita, ke ruang tamu hingga ke ruang tidur kita, *dan* minda pemuda kita terus saja dijejali oleh pemikiran-pemikiran yang serba instan *dan* serba individualis. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
185. Imbauan, keluhan *dan* raungan dunia maya sudah dilakukan, *namun* asap tak mau juga reda. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

186. Bahkan asap Sumatera *dan* Kalimantan ini sudah mengusik Negara tetangga, Malaysia, Singapura, Thailand hingga Filipina. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
187. Selain asap, masih banyak persoalan lain yang harus diselesaikan pemerintah Presiden Jokowi, yang menyangkut keberlangsungan bangsa ini, seperti menyelesaikan krisis ekonomi, pengesahan Rancangan Anggaran Pendapatan *dan* Belanja Negara (RAPBN) 2016 *dan* lainnya. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
188. Ini dikarenakan dalam dua bulan terakhir, polusi kabut asap ini telah menyebabkan sejumlah penerbangan ke Thailand, Singapura, Malaysia *dan* Filipina dibatalkan. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
189. Momen ini memberikan pelajaran *dan* cabaran untuk daerah di seluruh Indonesia untuk bangkit. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
190. Kita berharap Sumpah Pemuda kali ini menjadi momen bangkitnya pemuda di masing-masing daerah di Indonesia untuk bangkit *dan* berkarya. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
191. Ada *Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond*, *dan* kumpulan anak muda lainnya di nusantara yang bersatu untuk menggaungkan satu nama: Indonesia. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
192. Setahun melaksanakan tugas, tentu sudah terasa, berapa kekuatan *dan* kendala dalam membangun bangsa ini. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
193. Adanya kamera CCTV, *dan* jejak bom yang terjadi sebelumnya telah memudahkan kerja aparat untuk menangkap tersangka. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
194. Jika ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, *dan* lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya *high explosive*, maka Mal Alam Sutera benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda dengan JW Mariot *atau* bom Bali. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
195. Tapi yang pasti, aksi terorisme tak mengenal agama, etnis, *dan* cara pandang yang dicekoki Barat selama ini. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
196. Mengapa emosional, untuk selalu diingat *dan* diharapkan menggerakkan perlawanan sepanjang masa, sekecil apapun kebakaran lahan *dan* hutan di sekitar kita? (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
197. Memapah pemimpin kita untuk benar-benar mencegah *dan* menindak para mafia yang membakar untuk mengeruk keuntungan pribadi *atau* korporasi. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
198. Tapi, kadang kita lupa *dan* terlena dengan hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun sebelumnya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
199. Perlawanan mereka *dan* pengawalan kita untuk memapah pemerintah *dan* aparat penegak hukum bekerja menumpas para mafia pembakar lahan melonggar. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
200. Media massa *dan* media sosial dua di antara wadahnya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
201. Toh terbukti di zaman eforia media massa *dan* media sosial yang memfasilitasi perlawanan rakyat mampu menekan pemimpin bekerja seharusnya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
202. Berupa dampak penyakit langsung *dan* jangka panjang yang tidak akan bisa digantikan dengan uang. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

203. Korban meninggal *dan* sakit. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
204. Melawan dengan elegan *dan* cendekia pada tataran kebijakan atau turun ke jalan jika tak didengarkan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
205. Pemimpin *dan* penegak hukum di luar jabatannya adalah orang biasa, bapak/ibu dari anak-anaknya *dan* memiliki keluarga. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
206. Maka ia harus sadar *dan* disadarkan untuk membuat kebijakan yang membat akar-akarnya persoalan kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
207. Pengusutan hukum pembakar lahan perorangan atau korporasi harus dituntaskan *dan* memberikan hukuman yang seberat-beratnya sesuai nilai keadilan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
208. Janji penyitaan lahan yang terbakar, korporasi yang diawasi, sampai pembekuan izin perusahaan jangan biarkan sebatas teoritis *dan* ucapan pemanis untuk meredakan masyarakat yang sedang marah. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
209. Jalan terbaik memang merekonstruksi penggunaan lahan *dan* mengembalikan gambut ke fungsinya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *dan* pada kalimat-kalimat di atas termasuk konjungsi koordinatif penjumlahan, karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat 3, unsur pertamanya yaitu “Bahkan Presiden Jokowi sendiri sudah datang melihat sendiri bagaimana kejadian terbakarnya hutan” dan unsur keduanya “Lahan yang menimbulkan bencana asap sebulan tanpa jeda”. Konjungsi *dan* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat no 110, 140, 179 penggunaan konjungsi *dan* salah. Seharusnya konjungsi *dan* tidak digunakan di awal kalimat, karena konjungsi *dan* bukanlah antarkalimat, melainkan konjungsi intrakalimat dalam paragraf.

Berikut di bawah ini koreksi dari penggunaan konjungsi *dan* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

110. *Dan*, penyederhanaan izin pertahanan untuk kegiatan penanaman modal. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

Seharusnya :

110. Sementara paket ekonomi jilid 3 adalah, penurunan tarif listrik dan harga BBM serta gas, perluasan penerima kredit usaha rakyat (KUR) dan penyederhanaan izin pertahanan untuk kegiatan penanaman modal. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

140. *Dan*, yang terpenting oleh rakyat, harga TBS sawit, karet tetap saja rendah sementara harga pokok masih stabil dinaikannya. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

140. Belum lagi kisruh partai politik yang eliternya selalu saja tersangkut korupsi dan yang terpenting oleh rakyat, harga TBS sawit, karet tetap saja rendah sementara harga pokok masih stabil dinaikannya. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

179. *Dan* rapat kedua 20 Oktober 1928 Gedung Oost-Java Boiscoop yang saat itu usai pertemuan, Poernomowoelan *dan* Sarmidi Mangaoensarkoro yang membahas masalah pendidikan memperkenalkan konsep pendidikan demokratis. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)

Seharusnya :

179. Rapat kedua 20 Oktober 1928 Gedung Oost-Java Boiscoop yang saat itu usai pertemuan, Poernomowoelan *dan* Sarmidi Mangaoensarkoro yang membahas masalah pendidikan memperkenalkan konsep pendidikan demokratis. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)

b. Konjungsi Penjumlahan *dengan*

Penggunaan konjungsi *dengan* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau

Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 rubrik Tajuk Rencana

secara keseluruhan berjumlah 91, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sesulit apapun kondisi yang dialami masyarakat Bumi Lancang Kuning dan daerah lain di Sumatera dan Kalimantan, tak ada kata lain, seluruh potensi harus dikerahkan sesuai *dengan* kapasitas masing-masing. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Pantaskan kita dan semua masih berpandangan bahwa Riau ini kaya? Di bawah minyak di atas minyak? Bukankah gambaran kekayaan itu bisa paling tidak *dengan* kekayaan itu bisa mengatasi dirinya agar tidak menderita. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. *Dengan* libur panjang, dan hanya “mempercayakan” pendidikan anak didik kepada orangtua *dengan* cara memberikan pekerjaan rumah (PR), tentu saja “pembodohan terstruktur” ini makin dirasakan masyarakat. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)

4. Betapapun rumah tertutup rapat *dengan* AC 24 jam, kabut asap tetap dapat masuk. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
5. *Dengan* kondisi seperti ini, maka anak-anak Riau sesungguhnya terancam menjadi bodoh missal. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
6. Riau pun mungkin akan menjadi negeri *dengan* anak-anak yang miskin sumber daya manusia (SDM) andal di masa depan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
7. Sesuai *dengan* konteksnya, rakyat Indonesia memang sangat butuh kebijakan yang berefek jangka pendek. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
8. Jika di Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura saja dampaknya sudah ada pada level berbahaya, bayangkan betapa parahnya kita yang begitu dekat *dengan* sumber bencana. (Riau Pos, edisi 5 oktober 2015)
9. Tak hanya berdampak di sektor kesehatan, tetapi juga pendidikan, transportasi, dan banyak sektor lainnya yang bersentuhan langsung *dengan* kepentingan masyarakat. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
10. Namun, tak perlulah mencibir atas tawaran bantuan dari Negara tetangga, karena mereka juga berkepentingan dan rindu *dengan* langit biru, sama seperti kita. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
11. Berbeda *dengan* tahun sebelumnya, pemulangan jamaah dari embarkasi Batam ke Riau untuk jalur udara disiapkan alternatif melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM), Padang Pariaman. (Riau Pos, edisi Oktober 2015)
12. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan namun ingat ibadah haji tidak hanya masalah spiritual dan dekat *dengan* pada Allah, tetapi juga terkait *dengan* kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
13. Kita menyambut baik keputusan Disdik Riau dan pimpinan sekolah yang *dengan* tanggap telah mengambil keputusan untuk mengurangi aktivitas belajar di sekolah terhadap anak didik. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
14. Namun disayangkan, libur sekolah seyogyanya diharapkan dapat mengendalikan anak dari terlalu banyak melakukan kontak langsung *dengan* asap tersebut justru membuat mereka banyak beraktivitas di ruang yang telah disesaki oleh asap akibat hutan dan lahan tersebut. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
15. Minimnya kesadaran orang tua *dengan* membiarkan anak-anak mereka beraktivitas di ruangan terbuka tanpa pelindung pernafasan ini sungguh disayangkan. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
16. Ada partikel halus (particulate matter/PM) dan gas *dengan* gas karbon monoksida (CO), ada sulfur dioksida (so2), ada nitrogen dioksida (NO2), dan ozon (O3). (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
17. Ketika daya tahan tubuh orang dewasa sedang menurun, asap ini akan menyebabkan infeksi saluran nafas, tumor sinus, radang napas *dengan* luka saluran nafas diakibatkan asap. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
18. Karena kelalaian kita, si kecil kita yang sedang lincahnya, yang sedang aktif kian kemari *dengan* teman sebayanya, sepuluh atau lima belas tahun lagi akan terbaring tak berdaya di ruang perawatan rumah sakit karena kanker, infeksi dan tumor. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)

19. Karena kelalaian kita, akan lahir anak-anak yang tidak mampu beradaptasi *dengan* lingkungan, tidak bisa mandiri dan harus terus-menerus dalam pengawasan kita. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
20. Sesuai *dengan* standar baku, ini akan menjadi rangkaian kereta api yang membawa semua kemampuan (dana, sarana dan prasarana) masuk ke Sumatera, Kalimantan *dengan* cepat. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
21. Para pengamat, sudah memberikan masukan, bahwa salah satu cara untuk membela rakyat kecil dari himpitan ekonomi ini adalah *dengan* menurunkan harga bahan bakar minyak. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
22. Lupakanlah imej Negara ini diberi gelar sebagai daerah terkaya di Indonesia, sehingga memandang tidak perlu dibantu jika dibandingkan *dengan* daerah lain *dengan* penderitaan yang serupa. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
23. Kinilah saatnya, Riau patut dikatakan *dengan* mantan daerah kaya, yang patut menerima uluran tangan daerah dari pemerintah. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
24. Bukankah, jika Riau ini dikatakan kaya, *dengan* enteng mengatasi masalah ini, karena banyak anggaran sehingga *dengan* berbagai cara akan dikerahkan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
25. Udara pun konsisten dalam kondisi berbahaya *dengan* tingkat pencemaran standar indeks (PSI) mencapai hamper 1.000 atau tiga kali lipat kondisi awal berbahaya 300. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
26. Suara masyarakat mungkin juga tak pernah sampai kepada para pemimpin karena mulut selalu disumpal *dengan* masker, nyaris di tiap kesempatan. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
27. Semua batas cakrawala hanya kelabu *dengan* berpadu bau asap. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
28. Baru kita menyadari, betapa mahalannya selama ini udara bersih dan oksigen yang gratis itu, ketika sebagian kita merasa tak sanggup lagi menghirup asap ini, dan terpaksa membeli tabung oksigen *dengan* biaya mahal. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
29. Inventarisirlah lahan korporasi yang belum dimanfaatkan lalu diberi alternatif; tetap dijaga perusahaan bersangkutan *dengan* komitmen hukum atau diambil alih Negara. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
30. Para petinggi sejumlah perusahaan multinasional yang berkaitan *dengan* kelapa sawit di Eropa, mengeluarkan ancaman serius. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
31. Dua isu ini juga dikaitkan *dengan* pemanfaat lain, seperti hutan tanaman industry (HTI). (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
32. Jika praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah dan pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut, maka FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti *dengan* Kalimantan Tengah dan Jambi. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
33. Sebab, tidak sepantasnya bila haji hanya dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja *dengan* Sang khalik. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
34. Ketika kesedihan menimpa orang lain, maka dia akan *dengan* mudah membantunya. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)

35. Tega membiarkan anak yatim putus sekolah karena tidak ada biaya, membiarkan orang miskin menggantal perutnya *dengan* batu karena kelaparan, dan membiarkan tetangganya merintih kesakitan karena tidak punya uang untuk membeli obat. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
36. *Dengan* berat hati harus dikatakan, fakta seperti ini hingga kini masih banyak kita temukan. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
37. Mereka yang dulu dikenal egois, individualis, serta pelit dan kikir, kedekut ternyata masih tetap asyik *dengan* kesendirian dan kekikirannya. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
38. Kedatangannya tidak perlu ditandai *dengan* riuh-rendah pesta-pora, campur-baur muda-mudi yang menyesak ke jalan raya *dengan* bising bunyi-bunyian *dan* gemerlap kembang api jelang tengah malam. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
39. Hal-hal itu tentu saja tidak akan menyampaikan kita kepada muhasabah yang ingin kita capai *dengan* pergantian tahun. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
40. Ingatlah kata-kata bijak yang disampaikan Umar bin Khattab R.A, khalifah yang memutuskan menandai awal penanggalan Islam *dengan* hijrahnya. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
41. Termasuklah apapun yang kita kerjakan terkait *dengan* hubungan kita kepada Allah (ibadah), interaksi kita *dengan* sesama manusia (muamalah), dan kepatuhan kita dalam mengikuti hukum-hukum Allah (syariat). (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
42. Pengadaan proyek strategis nasional *dengan* percepatan pengadaan barang dan jasa, penyerdahanan izin, dan tata ruang. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
43. Pemerintah mendorong masyarakat berpenghasilan rendah *dengan* meningkatkan investasi di bidang properti. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
44. Mempercepat implementasi proyek strategis nasional *dengan* menghilangkan aneka hambatan, menyederhanakan izin, mempercepat pengadaan barang serta memperkuat peran kepala daerah untuk mendukung program strategis itu. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
45. Hanya pekan lalu, para ekonom cukup heran *dengan* terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat hingga 7,5 persen. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
46. Memang, jika dilihat dari warga paket kebijakan, tentu penanggulangan kabut asap tak bisa digolongkan sebagai sebuah kebijakan yang di sejajarkan *dengan* jenis kebijakan pada masing-masing paket ekonomi. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
47. Sehingga untuk menyelesaikannya dalam jangka panjang agar tak terjadi lagi, harus pula *dengan* kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
48. Menariknya, penyampaian visi dan misi partai tidak dengan pidato dan orasi, tapi *dengan* lagu. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
49. Kini *dengan* “itjihad” politiknya, ia berusaha mendirikan partai baru yang diharapkan bisa besar. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
50. Menurut Ray, partai baru sulit bersaing *dengan* partai yang sudah lama eksis dalam dunia perpolitikan Indonesia. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

51. Salah satu masalah berat yang dihadapi politisi adalah financial partai, dan kemungkinan Patrice juga terlibat dalam dugaan kasus suap ini terkait *dengan* keuangan partai. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
52. *Dengan* kebijakan ini, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta untuk tidak demo-demo terkait kenaikan upah. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
53. Ada kesan, Pemerintah terus mengiming-imingi rakyat *dengan* fatamorgana ketenangan seperti halnya kenaikan upah minimal. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
54. Semestinya pemerintah fokus ke sektor rill usaha yang berafiliasi langsung *dengan* rakyat. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
55. Jika memang diperlukan Negara membeli hasil pertanian itu *dengan* harga tinggi alias disubsidi, lebih baik ketimbang member bantuan. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
56. Kabut asap *dengan* level sangat berbahaya masih saja muncul dan mengancam. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
57. Juga masalah izin, seperti dilaporkan Greenpeace, di mana penggunaan lahan yang tupang tindih sehingga sulit untuk mengetahui secara persis letak lahan konsesi satu perusahaan *dengan* yang lain. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
58. Hutan menjadi sumber makanan *dengan* cara berburu binatang liar, beberapa jenis makan pun sudah tersedia, bahkan mereka bertempat tinggal di hutan *dengan* cara membangun rumah sederhana. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
59. Sebab orang kota yang lebih dekat *dengan* media. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
60. Sebagian bahkan mempertaruhkan nyawa *dengan* menyeberangi samudera untuk menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu *dan* amunisi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
61. Apa yang dilakukan Rusia *dengan* puluhan jet tempurnya hanya akan membuat Negara itu semakin membara. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
62. Akankah Rusia berdiam diri manakala jet-jetnya berhadapan *dengan* senjata-senjata seperti itu? (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
63. Banyak yang sudah dibuat Presiden Jokowi-JK *dengan* Kabinet Kerjanya, namun masih banyak masalah bangsa yang masih menganga. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
64. Mulai dari dera ekonomi *dengan* terpuruknya nilai rupiah, bencana kebakaran lahan dan asap di Sumatera dan Kalimantan bahkan sudah sampai ke Papua, hingga masalah eksistensi penguatan lembaga hukum dan penegakan hukum. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
65. Tentu saja, Presiden Jokowi akan berupaya mencari sosok yang pas untuk mengerjakan tugas berat, *dengan* ilmu profesional dan juga sosok yang mampu memberikannya kekuatan untuk legitimasi politik. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
66. Meskipun kita sadar bahwa daerah yang katanya kaya sumber daya alam ini sama *dengan* provinsi lainnya punya wakil rakyat yang memiliki kekuatan politik untuk menekan sebuah kebijakan. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
67. Kini suara mereka dikalahkan *dengan* keluhan dan komentar masyarakat di dunia maya. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

68. Mungkin untuk pertama kali masyarakat ini dikecewakan, *dengan* tidak seorang pun menteri dari Riau yang lolos, tak mengapa. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
69. Ketiga, mengatasi masalah *dengan* permanen.
70. *Dengan* sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita dan hingga cara untuk bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
71. Menyelesaikan masalah *dengan* komitmen kuat, bukan karena sebatas tugas memenuhi kewajiban. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
72. Tapi, engkau penguasa masih sibuk *dengan* agenda rapatmu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
73. Di ruang berpendingin, mewah, makanan berlimpah, memakai jas dan dasi, lengkap *dengan* masing-masing pengawal. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
74. Ubah kurikulum sementara waktu *dengan* model *home schooling*. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
75. Kalau takut perusahaan lepas tangan *dengan* status bencana nasional itu, itu tidak relevan lagi saat ini. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
76. Sebenarnya ada kabar baik yang juga sangat ingin kita dengar, *dengan* tidak sedikit pun mengurangi besarnya simpati dan penghormatan serta penghargaan atas kerja keras semua pihak sejauh ini, terutama yang berjibaku langsung ke tengah titik api, serta aksi-aksi simpatik lainnya. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
77. Kalau dihitung waktu, memang cukup panjang perjalanan bangsa sejak dideklarasinya Sumpah Pemuda, sampai ke generasi yang sekarang, *dengan* segala pasang-surutnya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
78. Kita pun melihat, generasi yang sekarang sibuk *dengan* masalah-masalah terkini. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
79. Sebab pemuda identik *dengan* sikap berani, energik, bersih dan tangguh. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
80. Ayolah para pemuda, kita cetuskan sumpah yang baru *dengan* mengambil tema peduli lingkungan, menuju kehidupan baru yang lebih cerah, *yakni* langit biru. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
81. Negara *dengan* 280 juta lebih penduduk, terbentang hingga sejauh Papua Nugini dan Australia, dari India sampai Samudera Pasifik. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
82. Indonesia memiliki jutaan pemuda, akankah lahir pemuda *dengan* semangat Mohammada Yamin, Soegondo dan kawan-kawan dalam zaman yang tengah berubah begitu cepat ini? (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
83. Pemuda 1928 telah melewatinya *dengan* gemilang. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
84. Dilengkapi pula *dengan* “suara rakyat” yang didengar Presiden Jokowi dari luar negeri. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
85. *Dengan* kemampuan IT yang dimilikinya, tersangka ini melakukan aksi bomnya seorang diri. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
86. Dari keterangan polisi, teroris tunggal Leopard ini melakukan pemboman setelah aksi pemerasan yang dilakukannya tak ditanggapi pihak mal *dengan* serius. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

87. Leopard mengancam manajemen mal *dengan* bom, dan meminta 100 bitcoin. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
88. Jika ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, dan lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya *high explosive*, maka Mal Alam Sutera benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda *dengan* JW Mariot *atau* bom Bali. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
89. *Tapi*, kadang kita lupa dan terlena *dengan* hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun sebelumnya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
90. Berupa dampak penyakit langsung dan jangka panjang yang tidak akan bisa digantikan *dengan* uang. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
91. Melawan *dengan* elegan dan cendekia pada tataran kebijakan atau turun ke jalan jika tak didengarkan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *dengan* pada kalimat-kalimat di atas termasuk konjungsi koordinatif penjumlahan, karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat 6, unsur pertamanya yaitu “Riau pun mungkin akan menjadi negeri” dan unsur keduanya “Anak-anak yang miskin sumber daya manusia (SDM) andal di masa depan”. Konjungsi *dengan* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat 3, 5, 36, 52, 70, 85 penggunaan konjungsi *dengan* salah. Seharusnya konjungsi *dengan* tidak digunakan dan diletakkan di awal kalimat, karena konjungsi *dengan* bukanlah konjungsi antarkalimat, melainkan intrakalimat.

Berikut di bawah ini koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *dengan* yang kurang tepat pemakaiannya dalam kalimat di atas:

3. *Dengan* libur panjang, dan hanya “mempercayakan” pendidikan anak didik kepada orangtua *dengan* cara memberikan pekerjaan rumah (PR), tentu saja “pembodohan terstruktur” ini makin dirasakan masyarakat. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)

Seharusnya :

3. Tujuannya agar siswa tak terpapar asap saat menimba ilmu di sekolah, *dengan* libur panjang, dan hanya “mempercayakan” pendidikan anak didik kepada orangtua *dengan* cara memberikan pekerjaan rumah (PR), tentu saja “pembodohan terstruktur” ini makin dirasakan masyarakat. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
5. *Dengan* kondisi seperti ini, maka anak-anak Riau sesungguhnya terancam menjadi bodoh missal. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)

Seharusnya:

5. Apalagi jika kondisi rumah yang ventilasi seadanya *dengan* kondisi seperti itu, maka anak-anak Riau sesungguhnya terancam menjadi bodoh massal. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
36. *Dengan* berat hati harus dikatakan, fakta *seperti* ini *hingga* kini masih banyak kita temukan. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)

Seharusnya:

36. Tega membiarkan anak yatim putus sekolah karena tidak ada biaya, membiarkan orang miskin menggajal perutnya *dengan* batu karena kelaparan, dan membiarkan tetangganya merintih kesakitan karena tidak punya uang untuk membeli obat *dengan* berat hati harus dikatakan, fakta seperti ini *hingga* kini masih banyak kita temukan. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015).
52. *Dengan* kebijakan ini, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta untuk tidak demo-demo terkait kenaikan upah. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

52. Pemerintah mengeluarkan aturan upah buruh dipastikan naik minimal 10 persen setiap tahun *dengan* kebijakan ini, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta untuk tidak demo-demo terkait kenaikan upah. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
70. *Dengan* sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita dan *hingga* cara untuk bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

Seharusnya:

70. *Ketiga*, mengatasi masalah dengan permanen *dengan* sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita dan *hingga* cara untuk bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
85. *Dengan* kemampuan IT yang dimilikinya, tersangka ini melakukan aksi bomnya seorang diri. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Seharusnya:

85. Beberapa media bahkan menjulukinya *Lone Wolf* (serigala tunggal), sebuah sebutan klasik yang diberikan FBI terhadap pelaku teror yang dilakukan seorang diri *dengan* kemampuan IT yang dimilikinya, tersangka ini melakukan aksi bomnya seorang diri. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

c. Konjungsi Penjumlahan *serta*

Penggunaan konjungsi *serta* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau

Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 rubrik Tajuk Rencana

secara keseluruhan berjumlah 14, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sudah berminggu-minggu kita di Riau dan kawasan terdampak lainnya tak berdaya diserbu jerebu, kabut asap yang berpunca dari pembakaran lahan dan hutan di Sumatera *serta* Kalimantan di saat musim kemarau, yang selalu dan berulang ulang terjadi hampir dua dekade terakhir. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
2. Bahwa Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel dan segala jenis perlakuan untuk memadamkan titik api, lalu memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap *serta* fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
3. Lahan terbakar skala luas di area perizinan yang tak tergunakan dan terjadi musim panas akan tiba *serta* mayoritas lahannya gambut. (Riau Pos, edisi 11 Oktober 2015)
4. Bahwa mereka tidak akan membeli minyak sawit dari Indonesia jika sumbernya terkonstaminasi tiga hal, yakni deforestasi, perkebunannya dilakukan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, dan menjalankan praktik eksploitasi manusia *serta* masyarakat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
5. Mereka yang dulu dikenal egois, individualis, *serta* pelit *dan* kikir, kedekut ternyata masih tetap asyik dengan kesendirian dan kekikirannya. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
6. Mempercepat implementasi proyek strategis nasional dengan menghilangkan aneka hambatan, menyederhanakan izin, mempercepat pengadaan barang *serta* memperkuat peran kepala daerah untuk mendukung program strategis itu. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
7. Sementara paket ekonomi jilid 3 adalah, penurunan tarif listrik dan harga BBM *serta* gas, perluasan penerima kredit usaha rakyat (KUR). (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
8. Berlarutnya bencana kabut-asap kali ini, *serta* sulit dan mahalnyanya upaya penanggulangannya, termasuk mahalnyanya harga kerugian yang harus dibayar, semestinya kita sikapi super serius. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
9. Udara dan air yang telah tercemar secara langsung akan mampu mengotori paru-paru *serta* menghambat saluran pernafasan *serta* peredaran darah manusia pengonsumsinya. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
10. *Serta* masalah lain yang membuat tugas Pemerintah Presiden Jokowi-JK menjadi sangat banyak dan menumpuk. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
11. Bawa *serta* anak *dan* istri. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
12. *Serta* info bahwa setidaknya ada 43 juta penduduk Indonesia yang terpapar kabut asap. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)

13. Sebenarnya ada kabar baik yang juga sangat ingin kita dengar, dengan tidak sedikit pun mengurangi besarnya simpati dan penghormatan *serta* penghargaan atas kerja keras semua pihak sejauh ini, terutama yang berjibaku langsung ke tengah titik api, *serta* aksi-aksi simpatik lainnya. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
14. Kabar baik satunya lagi yang juga kita ingin mendengarnya adalah diselesaikannya kasus-kasus korupsi yang menjadi salah satu aspek yang mendasari pembakaran lahan dan hutan di Sumatera *serta* Kalimantan. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)

Konjungsi *serta* pada kalimat-kalimat di atas termasuk konjungsi koordinatif penjumlahan, karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama *serta* kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat, unsur pertamanya yaitu “Sudah berminggu-minggu kita di Riau dan kawasan terdampak lainnya tak berdaya diserbu jerebu, kabut asap yang berpunca dari pembakaran lahan dan hutan di Sumatera” dan unsur keduanya “Kalimantan di saat musim kemarau, yang selalu dan berulang ulang terjadi hampir dua dekade terakhir”. Konjungsi *serta* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat 10 penggunaan konjungsi *serta* salah. Seharusnya konjungsi *serta* tidak digunakan di awal kalimat, karena *serta* bukanlah konjungsi antarkalimat, melainkan intrakalimat.

Berikut di bawah ini koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *serta* yang kurang tepat pemakaiannya dalam kalimat di atas:

10. *Serta* masalah lain yang membuat tugas Pemerintah Presiden Jokowi-JK menjadi sangat banyak dan menumpuk. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

Seharusnya:

10. Masalah yang masih belum tuntas adalah pertelagahan politik dan dukungan politik untuk melakukan kebijakan *serta* masalah lain yang membuat tugas Pemerintah Presiden Jokowi-JK menjadi sangat banyak dan menumpuk. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

2.2.1.2 Konjungsi koordinatif Pemilihan

Konjungsi pemilihan hanyalah kata *atau*. Konjungsi koordinatif pemilihan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Pemilihan *atau*

Penggunaan konjungsi *atau* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 20, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kalimat Presiden Jokowi meminta Kementerian ESDM bersama Pertamina menghitung kemungkinan bisa *atau* tidaknya premium diturunkan. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
2. Turunkan *atau* jangan disampaikan dulu ke publik jika hanya membuat wacana. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
3. Apakah ini murni ketidaksuaian kategori bencana nasional itu *atau* takut dilema pusat disalahkan jika, toh, karhutla tak bisa juga diatasi. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
4. Mau masuk bencana nasional *atau* tidak, itu sudah tidak perlu lagi. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
5. Bukan hanya jamaah haji Rohul, jamaah haji Pekanbaru yang seharusnya pulang bisa langsung dari Batam ke bandara Sultan yarif Kasim II Pekanbaru, terpaksa harus melalui jalur laut *atau* melalui bandara BIM Padang. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
6. Karena kelalaian kita, si kecil kita yang sedang lincahnya, yang sedang aktif kian kemari dengan teman sebayanya, sepuluh *atau* lima belas tahun lagi akan terbaring tak berdaya di ruang perawatan rumah sakit karena kanker, infeksi dan tumor. (Riau Pos, 7 Oktober 2015)
7. Udara pun konsisten dalam kondisi berbahaya dengan tingkat pencemaran standar indeks (PSI) mencapai hamper 1.000 *atau* tiga kali lipat kondisi awal berbahaya 300. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
8. Tak ada lagi kicauan burung, matahari pagi dan petang, *atau* langit biru. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
9. Juga datang di saat asap tidak ada *atau* tidak sepekat dua hari sebelumnya. (Riau Pos, 10 Oktober 2015)
10. Tidak cukup hanya pembuatan kanal *block* *atau* anjang-ancang penegakan hukum. (RiauPos, edisi 10 Oktober 2015)
11. Inventarisirlah lahan korporasi yang belum dimanfaatkan lalu diberi alternative; tetap dijaga perusahaan bersangkutan dengan komitmen hukum *atau* diambil alih Negara. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

12. Semoga kepulangan mereka selamat dan mudah-mudahan menjadi haji *atau* hajjah yang mabrur/mabrurrah. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
13. Tapi kasus yang mulai membelitnya bisa juga jadi cerminan Idaman *atau* partai baru lainnya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
14. Bukan di Pekanbaru, Jambi, *atau* Palangkaraya yang pencemarannya sudah mencapai 2.700 PSI. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
15. Biarkan rakyatmu bertahan di rumah sebagai benteng terakhir *atau* evaluasi ke tempat yang tidak terpapar asap. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
16. Tapi kalau engkau malu menyerah *atau* bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
17. Jika ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, dan lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya high explosive, maka Mal Alam Sutera benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda dengan JW Mariot *atau* bom Bali. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
18. Mengapa emosional, untuk selalu diingat dan diharapkan menggerakkan perlawanan sepanjang masa, sekecil apapun kebakaran lahan dan hutan di sekitar kita? Memapah pemimpin kita untuk benar-benar mencegah dan menindak para mafia yang membakar untuk mengeruk keuntungan pribadi *atau* korporasi. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
19. Melawan dengan elegan dan cendekia pada tataran kebijakan *atau* turun ke jalan jika tak didengarkan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
20. Pengusutan hukum pembakar lahan perorangan *atau* korporasi harus dituntaskan dan memberikan hukuman yang seberat-beratnya sesuai nilai keadilan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *atau* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif pemilihan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Kalimat Presiden Jokowi meminta Kementrian ESDM bersama Pertamina menghitung kemungkinan bisa” dan unsur keduanya “tidaknya premium diturunkan”. Konjungsi *atau* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya.

2.2.1.3 Konjungsi Koordinatif Pertentangan

Konjungsi koordinatif pertentangan meliputi antara lain: konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Konjungsi koordinatif pertentangan yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *tetapi*

Penggunaan konjungsi *tetapi* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 41, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peliburan murid tingkatan TK dan SD awalnya dilakukan karena anak-anak usia dini ini dianggap paling rentan terkena kabut asap. *Tapi* jika mahasiswa pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak hanya pada anak usia dini. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
2. Setidaknya bisa membangun optimis di saat paceklik sebab APBD sebagai salah satu pendorong ekonomi masih rendah serapannya. *Tapi* presiden Jokowi harus berpikir hebat selayaknya Habibie menjadi Presiden saat krisis 1998 di mana rupiah berhasil ditekan tidak begitu lama. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
3. Kuncinya, kebijakan harus berani dan spontan. *Tapi* heran juga kalau hanya menurunkan BBM, kenapa mesti ragu. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
4. Sudah dua kali waktu terlewat, *tapi* kabut asap makin menjadi-jadi. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
5. Karena ini bukan soal penguasaan wilayah. *Tapi* dampak asap yang diakibatkan oleh pelaku pembakar yang bukan hanya korporasi Indonesia, *tapi* bisa pula Negara tetangga dalam hal kepemilikan perusahaan. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
6. Jalan sedikit jauh tak mengapa, *tapi* yang penting aman. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
7. Begitu juga bandara di BIM Padang juga rawan lumpuh. *Tapi* memang yang paling parah adalah Bandara SSK II pekanbaru. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
8. Walau tidak ada jamaah haji Riau yang mengalami bencana itu, *tapi* ujian haji kali ini memang sangat berat. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
9. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan namun ingat ibadah haji tidak hanya masalah spiritual dan dekat dengan pada Allah, *tetapi* juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
10. Mereka bukan hanya kehilangan masa-masa produktifnya, *tapi* juga kehilangan momentum untuk mengejar impian-impian mereka. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)

11. Begitu sulitnya mengungkapkan bagaimana kegelisahan masyarakat Riau akibat asap ini karena kendati semua sudah dikeluarkan, *tapi* tak ada tampak tanda-tanda asap sudah teratasi. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
12. Karena begitu deritanya asap (racun) kami hirup sambil tidur dalam kamar-kamar kami,” begitu ucapan seorang warga Pekanbaru di media sosial. *Tapi*, walau bagaimanapun, tetap hadirnya Presiden RI ketujuh itu ke Riau, setidaknya bisa memberi harapan. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
13. Sebab, tahun lalu saat datang ke Riau ini, Jokowi yang melihat lokasi bekas terbakar di Meranti, ia bertekad tidak akan ada lagi malapetaka asap. *Tapi*, skeptis itu wajar adanya, sebab tahun ini, bukan malah tidak ada lagi bencana, *tapi* sebaliknya lebih hebat dan berlangsung lama. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
14. Menjaga bukan hanya dari masyarakat yang ingin menyerobot saja. *Tapi* dari api yang mudah meluas saat musim panas. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
15. Jika anggaran belanja asap tahun ini sudah habis mencapai Rp350 miliar, tidak apa dianggarkan lagi. *Tapi*, fokuskan untuk mencegah. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
16. Penggalan penanda bahwa usia kita di dunia ini telah bertambah *tapi* juga berkurang. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
17. Menariknya, penyampaian visi dan misi partai tidak dengan pidato dan orasi, *tapi* dengan lagu. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
18. Lima lagu yang dibawakan oleh Rhoma bukanlah lagu baru, *tetapi* lagu yang telah diciptakannya puluhan tahun lalu. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
19. Rhoma pun yakin Idaman akan menjadi idaman rakyat, terutama penggemarnya. *Tapi* apakah semudah itu? (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
20. Di tiap sudut negeri begitu banyak penggemar Rhoma yang siap membantu. *Tapi* politik adalah masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran yang rumit dan kompleks. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
21. Akan *tetapi*, baru saja berkibar, sandungan pun bermunculan. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
22. Sebagai partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit dan bisa menjadi contoh bagi Idaman. *Tapi* kasus yang mulai membelitnya bisa juga jadi cerminan Idaman atau partai baru lainnya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
23. Sebab, jika menaikkan lebih dari itu akan menjadi beban berat perusahaan yang bisa-bisa berefek terhadap pengurangan tenaga kerja. *Tapi* bagi perusahaan yang tidak taat aturan (toh masih banyak yang begitu) kebijakan kenaikan minimal itu akan menjadi macan ompong. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
24. Meskipun kita sadar bahwa daerah yang katanya kaya sumber daya ala mini-sama dengan provinsi lainnya-punya wakil rakyat yang memiliki kekuatan politik untuk menekan sebuah kebijakan. *Tapi* setakat ini, mereka diam, tak terdengar, baik di daerah maupun di tingkat pusat. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
25. Bukan hanya terbakar fisik, *tetapi* hati pun ikut terbakar. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
26. Bahkan para pemadam kebakaran asing pun sudah datang. *Tapi* masalah asap tak juga selesai. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)

27. Mereka meninggal sia-sia. *Tapi* pemerintah tak juga menganggap ini sebagai bencana nasional. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
28. Hati rakyat juga terbakar. *Tapi* pemerintah tampak tenang-tenang saja. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
29. Luthfi satu dari enam orang korban meninggal yang terekspos ke publik. *Tapi*, engkau penguasa masih sibuk dengan agenda rapatmu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
30. Langkah-langkah ini lebih baik daripada member janji-janji penuntasan yang dua pekan sekali diumbar-umbar. *Tapi* kalau engkau malu menyerah *atau* bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
31. Lebih baik menyelesaikan hal kecil *tapi* tuntas ketimbang yang besar *tapi* mengambang-ngambang tak jelas perbaikannya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
32. Rakyat terpapar asap memang tak langsung mati missal. *Tapi* dalam penyiksaan dan bakal mati juga satu demi satu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
33. Pelaku durjana ini lebih memilih cara murah *tapi* berdampak parah dalam membuka lahan perkebunan. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
34. Uang mereka banyak. *Tapi*, logika gila mereka masih lebih irit keluar uang untuk “menyelesaikan” aparat penegak hukum daripada membayar pekerja untuk membuka lahan secara benar. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
35. Memang jumlah korban jiwa akibat asap tidak banyak, *tetapi* pasokan oksigen yang berkurang terhadap balita saat ini akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan otak mereka nantinya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
36. Bukan hanya menyerang rakyat, *tapi* sudah mengganggu salah satu alat vital ekonomi mereka, yaitu bandar udara. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
37. Adanya kamera CCTV, dan jejak bom yang terjadi sebelumnya telah memudahkan kerja aparat untuk menangkap tersangka. *Tapi* kali ini tak banyak ekspos dari aparat, terutama Densus 88 terkait penangkapan tersangka. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
38. Ada lima rangkaian bom yang dibuat Leopard. *Tapi* hanya satu yang meledak. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
39. Jika ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, dan lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya *high explosive*, maka Mal Alam Sutera benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda dengan JW Mariot atau bom Bali. *Tapi* Leopard masih “gagal” dalam percobaan bomnya. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
40. Semua bisa terjadi. *Tapi* yang pasti, aksi terorisme tak mengenal agama, etnis, dan cara pandang yang dicekoki Barat selama ini. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
41. Yang artinya, sewaktu-waktu asap bisa mengambang di udara kita. *Tapi*, kadang kita lupa dan terlena dengan hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun sebelumnya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi tetapi pada kalimat-kalimat tersebut termasuk konjungsi koordinatif pertentangan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan namun ingat ibadah haji tidak hanya masalah spiritual dan dekat dengan pada Allah” dan unsur keduanya yaitu “juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari”. Konjungsi *tetapi* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, dan 41 penggunaan konjungsi *tetapi* salah.

Konjungsi yang banyak digunakan di dalam kalimat tersebut berupa konjungsi *tapi*, konjungsi *tapi* dalam kalimat tersebut merupakan kata tidak baku seharusnya yang digunakan adalah konjungsi *tetapi* karena konjungsi *tetapi* merupakan konjungsi kata baku.

Berikut di bawah ini koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *tapi* yang seharusnya diganti kata *tetapi* serta aturan penggunaannya dalam kalimat di atas:

1. *Tapi* jika mahasiswa pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak hanya pada anak usia dini. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)

Seharusnya:

1. Peliburan murid tingkatan TK dan SD awalnya dilakukan karena anak-anak usia dini ini dianggap paling rentan terkena kabut asap *tetapi* jika mahasiswa

pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak hanya pada anak usia dini.

2. *Tapi* presiden Jokowi harus berpikir hebat selayaknya Habibie menjadi Presiden saat krisis 1998 di mana rupiah berhasil ditekan tidak begitu lama. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)

Seharusnya:

2. Setidaknya bisa membangun optimis di saat paceklik sebab APBD sebagai salah satu pendorong ekonomi masih rendah serapannya *tetapi* presiden Jokowi harus berpikir hebat selayaknya Habibie menjadi Presiden saat krisis 1998 di mana rupiah berhasil ditekan tidak begitu lama. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
3. *Tapi* heran juga kalau hanya menurunkan BBM, kenapa mesti ragu. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)

Seharusnya:

3. Kuncinya, kebijakan tidak begitu lama *tetapi* heran juga kalau hanya menurunkan BBM, kenapa mesti ragu. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
5. *Tapi* dampak asap yang diakibatkan oleh pelaku pembakar yang bukan hanya korporasi Indonesia, *tapi* bisa pula Negara tetangga dalam hal kepemilikan perusahaan. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)

Seharusnya:

5. Karena ini bukan soal penguasaan wilayah *tetapi* dampak asap yang diakibatkan oleh pelaku pembakar yang bukan hanya korporasi Indonesia, *tetapi* bisa pula Negara tetangga dalam hal kepemilikan perusahaan. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
7. *Tapi* memang yang paling parah adalah Bandara SSK II pekanbaru. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)

Seharusnya:

7. Begitu juga bandara di BIM Padang juga rawan lumpuh *tetapi* memang yang paling parah adalah Bandara SSK II pekanbaru. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
10. *Tapi*, walau bagaimanapun, tetap hadirnya Presiden RI ketujuh itu ke Riau, setidaknya bisa memberi harapan. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

Seharusnya:

11. Karena begitu deritanya asap (racun) kami hirup sambil tidur dalam kamar-kamar kami,” begitu ucapan seorang warga Pekanbaru di media sosial *tetapi*, walau bagaimanapun, tetap hadirnya Presiden RI ketujuh itu ke Riau, setidaknya bisa memberi harapan. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
12. *Tapi*, skeptis itu wajar adanya, sebab tahun ini, bukan malah tidak ada lagi bencana, *tapi* sebaliknya lebih hebat dan berlangsung lama. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

Seharusnya:

12. Sebab, tahun lalu saat datang ke Riau ini, Jokowi yang melihat lokasi bekas terbakar di Meranti, ia bertekat tidak akan ada lagi malapetaka asap *tetapi*, skeptis itu wajar adanya, sebab tahun ini, bukan malah tidak ada lagi bencana, *tapi* sebaliknya lebih hebat dan berlangsung lama. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
13. *Tapi* dari api yang mudah meluas saat musim panas. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

Seharusnya:

13. Menjaga bukan hanya dari masyarakat yang ingin menyerobot saja *tetapi* dari api yang mudah meluas saat musim panas. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
14. *Tapi*, fokuskan untuk mencegah. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

Seharusnya:

14. Jika anggaran bencana asp tahun ini sudah habis mencapai Rp350 miliar, tidak apa dianggarkan lagi *tetapi*, fokuskan untuk mencegah. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
15. *Tapi* apakah semudah itu? (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

Seharusnya:

15. Rhoma pun yakin Idaman akan menjadi idaman rakyat, terutama para penggemarnya *tetapi* apakah semudah itu?. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
16. *Tapi* politik adalah masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran yang rumit dan kompleks. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

Seharusnya:

16. Di tiap sudut negeri begitu banyak penggemar Rhoma yang siap membantu *tetapi* politik adalah masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran yang rumit dan kompleks. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
17. *Tapi* kasus yang mulai membelitnya bisa juga jadi cerminan Idaman *atau* partai baru lainnya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

Seharusnya:

17. Sebagai partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit dan bisa menjadi contoh bagi Idaman *tetapi* kasus yang mulai membelitnya bisa juga jadi cerminan Idaman *atau* partai baru lainnya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
18. *Tapi* bagi perusahaan yang tidak taat aturan (toh masih banyak yang begitu) kebijakan kenaikan minimal itu akan menjadi macan ompong. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

18. Sebab, *jika* menaikkan lebih dari itu akan menjadi beban berat perusahaan yang bisa-bisa berefek terhadap pengurangan tenaga kerja *tetapi* bagi perusahaan yang tidak taat aturan (toh masih banyak yang begitu) kebijakan

kenaikan minimal itu akan menjadi macan ompong.(Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

19. *Tapi* setakat ini, mereka diam, tak terdengar, baik di daerah maupun di tingkat pusat.(Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

Seharusnya:

19. Meski pun kita sadar bahwa daerah yang katanya kaya sumber daya alam ini- sama dengan provinsi lainnya-punya wakil rakyat yang memiliki kekuatan politik untuk menekan sebuah kebijakan *tetapi* setakat ini, mereka diam, tak terdengar, baik di daerah maupun di tingkat pusat.(Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
21. *Tapi* masalah asap tak juga selesai. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)

Seharusnya:

21. Bahkan para pemadam kebakaran asing pun sudah datang *tetapi* masalah asap tak juga selesai. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
22. *Tapi* pemerintah tak juga menganggap ini sebagai bencana nasional. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)

Seharusnya:

22. Mereka meninggal sia-sia *tetapi* pemerintah tak juga menganggap ini sebagai bencana nasional. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
23. *Tapi* pemerintah tampak tenang-tenang saja. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)

Seharusnya:

23. Hati rakyat juga terbakar *tetapi* pemerintah tampak tenang-tenang saja. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
24. *Tapi*, engkau penguasa masih sibuk dengan agenda rapatmu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)

Seharusnya:

24. Luthfi satu dari enam orang korban meninggal yang terekspos ke publik *tetapi*, engkau penguasa masih sibuk dengan agenda rapatmu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
25. *Tapi* kalau engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)

Seharusnya:

25. Langkah-langkah ini lebih baik daripada memberi janji-janji penuntasan yang dua pekan sekali diumbar-umbar *tetapi* kalau engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
27. *Tapi* dalam penyiksaan dan bakal mati juga satu demi satu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)

Seharusnya:

27. Rakyat terpapar asap memang tidak langsung mati missal *tetapi* dalam penyiksaan dan bakal mati juga satu demi satu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)

29. *Tapi*, logika gila mereka masih lebih irit keluar uang untuk “menyelesaikan” aparat penegak hukum daripada membayar pekerja untuk membuka lahan secara benar. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)

Seharusnya:

29. Uang mereka banyak *tetapi*, logika gila mereka masih lebih irit keluar uang untuk “menyelesaikan” aparat penegak hukum daripada membayar pekerja untuk membuka lahan secara benar. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)

32. *Tapi* kali ini tak banyak ekspos dari aparat, terutama Densus 88 terkait penangkapan tersangka. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Seharusnya:

32. Adanya kamera CCTV, dan jejak bom yang terjadi sebelumnya telah memudahkan kerja aparat untuk menangkap tersangka *tetapi* kali ini tak banyak ekspos dari aparat, terutama Densus 88 terkait penangkapan tersangka. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

33. *Tapi* hanya satu yang meledak. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Seharusnya:

33. Ada lima rangkaian bom yang dibuat Leopard *tetapi* hanya satu yang meledak. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

34. *Tapi* Leopard masih “gagal” dalam percobaan bomnya. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Seharusnya:

34. Jika ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, dan lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya *high explosive*, maka Mal Alam Sutera benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda dengan JW Mariot atau bom Bali *tetapi* Leopard masih “gagal” dalam percobaan bomnya. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

40. *Tapi* yang pasti, aksi terorisme tak mengenal agama, etnis, dan cara pandang yang dicekoki Barat selama ini. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Seharusnya:

40. Semua bisa terjadi? *tetapi* yang pasti, aksi terorisme tak mengenal agama, etnis, dan cara pandang yang dicekoki Barat selama ini. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

41. *Tapi*, kadang kita lupa dan terlena dengan hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun sebelumnya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Seharusnya:

41. Yang artinya, sewaktu-waktu asap mengambang di udara kita *tetapi*, kadang kita lupa dan terlena dengan hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun sebelumnya. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

b. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *namun*

Penggunaan konjungsi *namun* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau

Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara

keseluruhan berjumlah 20, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peran praktis pemerintah tidak diragukan sangat diperlukan rakyat saat ini. *Namun*, perancangan program permanen jangka panjang untuk menanggulangi asap secara agar tidak terjadi lagi, perlu dipikirkan. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Bahwa Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel dan segala jenis perlakuan untuk memadamkan titik api, lalu memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar. *Namun* tindakan itu belumlah cukup. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
3. Benar bahwa kita memiliki cukup sumber daya untuk menanggulangi krisis ini. *Namun*, tak perlulah mencibir atas tawaran bantuan dari Negara tetangga, karena mereka juga berkepentingan dan rindu dengan langit biru, sama seperti kita. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
4. Artinya sewaktu-waktu, Bandar Udara Sultan Thaha Syaifuddin Jambi yang lumpuh akibat kabut asap, *namun* di waktu lain, jangan-jangan Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang yang tidak bisa melakukan *take off* dan *landing* penerbangan. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
5. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan *namun* ingat ibadah haji tidak hanya masalah spiritual dan dekat dengan pada Allah, tetapi juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
6. Mereka diliburkan dari sekolah untuk menimalisir dampak asap. *Namun* disayangkan, libur sekolah seyogyanya diharapkan dapat mengendalikan anak dari terlalu banyak melakukan kontak langsung dengan asap tersebut justru membuat mereka banyak beraktivitas di ruang yang telah disesaki oleh asap akibat hutan dan lahan tersebut. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
7. Bukankan pemerintah ketika ingin menaikkan harga pemerintah tak perlu berpikir panjang? *Namun*, ketika ingin menurunkan, karena harga minyak mentah dunia juga turun, lalu Presiden Jokowi ragu-ragu? (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
8. Ancaman itu ada baiknya juga, agar pelaku industry sawit berpikir ulang untuk seenaknya menabrak aturan yang salah satu dampaknya kita rasakan hamper dua dasawarsa terakhir ini: bencana kabut asap. *Namun*, kita menambahkan catatan khusus di sini. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
9. Pemahaman itu harus diaplikasikan bukan hanya selama menjalankan ibadah haji. *Namun*, setelah pulang ke tanah air dan kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
10. Memang, jika dilihat dari warga paket kebijakan, tentu penanggulangan kabut asap tak bisa digolongkan sebagai sebuah kebijakan yang di sejajarkan dengan jenis kebijakan pada masing-masing paket ekonomi. *Namun*, upaya

- penyelamatan ekosistem lahan gambut terbesar di dunia yang dimiliki negeri kita ini harus menjadi perhatian. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
11. Lima Negara, yakni Singapura, Malaysia, Cina, Australia dan Rusia mengirimkan sejumlah pesawat yang mampu menerbangkan ribuan liter air untuk dicurahkan di sumber kebakaran. *Namun*, bantuan asing yang diharap membantu upaya maksimal yang sudah dilakukan seluruh tim dalam negeri yang sudah bertungkus-lumus berbulan-bulan, belum juga memberi hasil seperti yang diharapkan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
 12. Bagi kita, asap menyebabkan dunia pendidikan, transportasi darat, laut dan udara mengalami kendala. *Namun* bagi suku pedalaman, asap membuat mereka hijrah dari kampung halamannya yang hangus terbakar. Buktinya Ahad (18/10) lalu, polisi lalu lintas Polresta Pekanbaru menahan tiga pengendara sepeda motor yang mengangkut puluhan anak-anak dan orang tua. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 13. Mereka meninggalkan Jambi untuk mengungsi karena asap tebal yang masih menyelimuti Provinsi itu. *Namun* mereka tersesat hingga ke tengah Kota Pekanbaru. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 14. Belum lama ini, di Kalimantan Tengah, warga dihebohkan munculnya ular piton besar di kampung, *namun* ular itu kondisinya lemas, kulitnya ada luka terbakar. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 15. Para analis menilai, Rusia ingin menjadikan Suriah sebagai *bargaining* agar Amerika Serikat dan sekutu Eropanya tidak usah mengusik Ukraina. *Namun* demikian, ada prediksi AS sengaja membiarkan Rusia masuk ke Suriah untuk mempercepat kerja koalisi AS melakukan aksi bersih-bersih di Suriah. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 16. Banyak yang sudah dibuat Presiden Jokowi-JK dengan Kabinet Kerja-nya, *namun* masih banyak masalah bangsa yang masih menganga. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
 17. Kita berharap, semua masalah yang timbul dapat diatasi secara bersama-sama. *Namun*, sepatutnya juga, para kaum muda lah yang mestinya menjadi tulang punggung negara untuk menghadapinya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
 18. Soal mana lebih berat menghadapi penjajah Belanda atau menghadapi masalah bangsa saat ini, tentunya relatif sama. *Namun* di tangan pemuda lah beban itu diletakkan. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
 19. Sumpah pemuda tersebut adalah titik-balik pergerakan perlawanan Indonesia dari perlawanan bersenjata *namun* terpisah-pisah, menjadi perlawanan melalui pergerakan politik yang bergerak secara bersama-sama. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
 20. Imbauan, keluhan dan raungan dunia maya sudah dilakukan, *namun* asap tak mau juga reda (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

Konjungsi *namun* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif pertentangan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya

sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, kalimat pertamanya yaitu “Peran praktis pemerintah tidak diragukan sangat diperlukan rakyat saat ini” dan kalimat keduanya yaitu “Perancangan program permanen jangka panjang untuk menanggulangi asap secara agar tidak terjadi lagi, perlu dipikirkan”. Konjungsi *namun* menjelaskan bahwa antara kalimat pertama dan kalimat kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan hubungan mempertentangkan yang digunakan di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi pernyataan kontras dengan kalimat pertama. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat 4, 5, 7, 14, 16, 19, 20 penggunaan konjungsi *namun* salah. Seharusnya konjungsi *namun* tidak digunakan di tengah kalimat seharusnya diletakkan pada kalimat sebelumnya, konjungsi *namun* bukanlah konjungsi intrakalimat melainkan antarkalimat dalam paragraf.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *namun* yang kurang tepat pemakaiannya dalam kalimat di atas:

4. Artinya sewaktu-waktu, Bandar Udara Sultan Thaha Syaifuddin Jambi yang lumpuh akibat kabut asap, *namun* di waktu lain, jangan-jangan Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang yang tidak bisa melakukan *take off* dan *landing* penerbangan. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)

Seharusnya:

4. Artinya sewaktu-waktu, Bandar Udara Sultan Thaha Syaifuddin Jambi yang lumpuh akibat kabut asap. *Namun* di waktu lain, jangan-jangan Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang yang tidak bisa melakukan *take off* dan *landing* penerbangan. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
5. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan *namun* ingat ibadah haji tidak hanya masalah spiritual dan dekat dengan pada Allah, tetapi juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)

Seharusnya:

5. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan. *Namun* ingat ibadah haji tidak hanya masalah spiritual dan dekat dengan pada Allah, tetapi juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
7. Bukankan pemerintah ketika ingin menaikkan harga pemerintah tak perlu berpikir panjang? *Namun*, ketika ingin menurunkan, karena harga minyak mentah dunia juga turun, lalu Presiden Jokowi ragu-ragu? (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)

Seharusnya:

7. Bukankan pemerintah ketika ingin menaikkan harga pemerintah tak perlu berpikir panjang?. *Namun*, ketika ingin menurunkan, karena harga minyak mentah dunia juga turun, lalu Presiden Jokowi ragu-ragu? (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
14. Belum lama ini, di Kalimantan Tengah, warga dihebohkan munculnya ular piton besar di kampung, *namun* ular itu kondisinya lemas, kulitnya ada luka terbakar. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)

Seharusnya:

14. Belum lama ini, di Kalimantan Tengah, warga dihebohkan munculnya ular piton besar di kampung. *Namun* ular itu kondisinya lemas, kulitnya ada luka terbakar. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
16. Banyak yang sudah dibuat Presiden Jokowi-JK dengan Kabinet Kerja-nya, *namun* masih banyak masalah bangsa yang masih menganga. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

Seharusnya:

16. Banyak yang sudah dibuat Presiden Jokowi-JK dengan Kabinet Kerja-nya. *Namun* masih banyak masalah bangsa yang masih menganga. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
19. Sumpah pemuda tersebut adalah titik-balik pergerakan perlawanan Indonesia dari perlawanan bersenjata *namun* terpisah-pisah, menjadi perlawanan melalui pergerakan politik yang bergerak secara bersama-sama. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)

Seharusnya:

19. Sumpah pemuda tersebut adalah titik-balik pergerakan perlawanan Indonesia dari perlawanan bersenjata. *Namun* terpisah-pisah, menjadi perlawanan melalui pergerakan politik yang bergerak secara bersama-sama. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
20. Imbauan, keluhan dan raungan dunia maya sudah dilakukan, *namun* asap tak mau juga reda (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

Seharusnya:

20. Imbauan, keluhan dan raungan dunia maya sudah dilakukan. *Namun* asap tak mau juga reda (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

c. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *sedangkan*

Penggunaan *konjungsi* *sedangkan* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan hanya berjumlah 1, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemerintah mendorong masyarakat berpenghasilan rendah dengan meningkatkan investasi di bidang properti. *Sedangkan* paket ekonomi jilid 2 adalah, mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, penegakan hukum, dan peningkatan kepastian usaha. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

Konjungsi *sedangkan* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat 1 penggunaan konjungsi *sedangkan* salah. Seharusnya konjungsi *sedangkan* tidak digunakan di awal kalimat, karena konjungsi *sedangkan* bukanlah konjungsi antarkalimat, melainkan intrakalimat.

Berikut di bawah ini koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *sedangkan* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat tersebut:

1. Pemerintah mendorong masyarakat berpenghasilan rendah dengan meningkatkan investasi di bidang properti. *Sedangkan* paket ekonomi jilid 2 adalah, mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, penegakan hukum, dan peningkatan kepastian usaha. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

Seharusnya:

1. Pemerintah mendorong masyarakat berpenghasilan rendah dengan meningkatkan investasi di bidang property, *sedangkan* paket ekonomi jilid 2 adalah, mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, penegakan hukum, dan peningkatan kepastian usaha. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

d. Konjungsi Koordinatif Pertentangan *sebaliknya*

Konjungsi *sebaliknya* tidak ditemukan pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.1.4 Konjungsi Koordinatif Pembetulan

Konjungsi pembetulan meliputi antara lain : konjungsi *melainkan*, dan *hanya*. konjungsi koordinatif penjumlahan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Pembetulan *melainkan*

Konjungsi *melainkan* tidak ditemukan pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

b. Konjungsi Koordinatif Pembetulan *hanya*

Penggunaan konjungsi *hanya* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 25, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bencana asap yang melanda Riau dalam sebulan ini tak *hanya* merapuhkan kondisi kesehatan dan merontokkan perekonomian. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
2. Tak *hanya* murid SD, dan PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, yakni SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi pun telah diliburkan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
3. Tapi jika mahasiswa pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak *hanya* pada anak usia dini. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
4. Dengan libur panjang, dan *hanya* “mempercayakan” pendidikan anak didik kepada orangtua dengan cara memberikan pekerjaan rumah (PR), tentu saja “pembodohan terstruktur” ini makin dirasakan masyarakat. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
5. Turunkan atau jangan disampaikan dulu ke publik jika *hanya* membuat wacana. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
6. Tapi heran juga kalau *hanya* menurunkan BBM, kenapa mesti ragu. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
7. Tapi dampak asap yang diakibatkan oleh pelaku pembakar yang bukan *hanya* korporasi Indonesia, tapi bisa pula Negara tetangga dalam hal kepemilikan perusahaan. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)

8. Memang bukan *hanya* jamaah haji Indonesia yang mengalami musibah itu, jamaah haji dari Negara lain juga banyak yang meninggal. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
9. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan namun ingat ibadah haji tidak *hanya* masalah spiritual dan dekat dengan pada Allah, tetapi juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
10. Mereka bukan *hanya* kehilangan masa-masa produktifnya, tapi juga kehilangan momentum untuk mengejar impian-impian mereka. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
11. *Hanya* saja, kondisi terparah dirasakan baru dalam dua pekan terakhir. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
12. Menjaga bukan *hanya* dari masyarakat yang ingin menyerobot saja. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
13. Tidak cukup *hanya* pembuatan kanal *block* atau anjang-ancang penegakan hukum. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
14. Bukankah *hanya* perlu keseriusan dari jajaran kementerian saja. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
15. Sebab, tidak sepantasnya bila haji *hanya* dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja dengan Sang khalik. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
16. Muhasabah justru membuat kita optimis karena kita *hanya* akan melakukan yang terbaik. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
17. *Hanya* pekan lalu, para ekonom cukup heran dengan terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat hingga 7,5 persen. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
18. Artinya bukan *hanya* ular dan orang utan yang menjadi korban kebakaran hutan, ribuan jenis ragam binatang dan hayati yang habis punah. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
19. Apa yang dilakukan Rusia dengan puluhan jet tempurnya *hanya* akan membuat Negara itu semakin membara. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
20. Tak *hanya* Sumatera dan Kalimantan yang sudah terbakar tiga bulan terakhir. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
21. Sehari dua, mereka mengira *hanya* asap yang tidak bakal lama. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
22. Itu akibat udara tidak *hanya* oksigen saja. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
23. Bukan *hanya* menyerang rakyat, tapi sudah mengganggu salah satu alat vital ekonomi mereka, yaitu bandar udara. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
24. *Hanya* ada seorang korban luka, yang merupakan karyawan Kantin Borneo di dalam mal. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
25. Tapi *hanya* satu yang meledak. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Konjungsi *hanya* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif pembetulan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya

sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, kalimat pertamanya yaitu “Bencana asap yang melanda Riau dalam sebulan ini tak” dan kalimat keduanya yaitu “merapuhkan kondisi kesehatan dan merontokkan perekonomian”. Konjungsi *hanya* menjelaskan bahwa antara kalimat pertama dan kalimat kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu pula dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat no 11, 17, 24 penggunaan konjungsi *hanya* salah karena telah diletakkan di awal kalimat. Seharusnya konjungsi *hanya* tidak digunakan di awal kalimat, karena konjungsi *hanya* bukanlah konjungsi antrakalimat, melainkan antarkalimat dalam paragraf.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *hanya* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

11. *Hanya* saja, kondisi terparah dirasakan baru dalam dua pekan terakhir. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)

Seharusnya:

11. Jika dirujuk sejak awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu, maka kondisinya jauh lebih lama, *hanya* saja, kondisi terparah dirasakan baru dalam dua pekan terakhir. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)

17. Dari empat jilid paket kebijakan ekonomi ini, setakat ini belum membuahkan hasil nyata. *Hanya* pekan lalu, para ekonom cukup heran dengan terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat hingga 7,5 persen. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

Seharusnya:

17. Dari empat jilid paket kebijakan ekonomi ini, setakat ini belum membuahkan hasil nyata *hanya* pekan lalu, para ekonom cukup heran dengan terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat hingga 7,5 persen. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

24. *Hanya* ada seorang korban luka, yang merupakan karyawan Kantin Borneo di dalam mal. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Seharusnya:

24. tak ada korban jiwa dalam kejadian itu, *hanya* ada seorang korban luka, yang merupakan karyawan Kantin Borneo di dalam mal. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

2.2.1.5 Konjungsi Koordinatif Penegasan

Konjungsi penegasan atau penguatan meliputi antara lain: kata-kata *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, jangankan, begitu juga, dan demikian pula*. Konjungsi koordinatif penjumlahan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Januari 2013 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Penegasan *bahkan*

Penggunaan konjungsi *bahkan* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 rubrik Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 10, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berbagai upaya teknis untuk menghilangkan asap, tentu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi massa dan aparat Polri dan TNI. *Bahkan* Presiden Jokowi sendiri sudah datang melihat sendiri bagaimana kejadian terbakarnya hutan dan lahan yang menimbulkan bencana asap sebulan tanpa jeda. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Tak hanya murid SD, dan PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, yakni SMP, SMA dan *bahkan* perguruan tinggi pun telah diliburkan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
3. Anak-anak yang terpapar asap dalam waktu panjang *bahkan* bisa menjadi bodoh. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
4. Kekhawatirannya itu beralasan, mengingat fenomena El Nino menyebabkan musim kemarau tahun ini lebih panas dan panjang dalam 50 tahun terakhir. *Bahkan* ilmuwan Indonesia dari pusat kajian perhutanan internasional herry purnomo memperkirakan, puncak musim kemarau bulan depan bakal menyebabkan lebih banyak peluang munculnya kabut asap. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
5. Harus bisa diungkap pihak yang tertuding dan tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, seperti pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, seperti disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga *Center for International Forestry Research* (CIFOR), yang *bahkan* menemukan bahwa lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
6. Mereka kesasar karena tidak bisa membaca rambu-rambu lalu lintas, *bahkan* dalam berbicara masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)

7. Hutan menjadi sumber makanan dengan cara berburu binatang liar, beberapa jenis makan pun sudah tersedia, *bahkan* mereka bertempat tinggal di hutan dengan cara membangun rumah sederhana. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
8. Sebagian *bahkan* mempertaruhkan nyawa dengan menyeberangi samudera untuk menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu dan amunisi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
9. Kita akui, masalah yang hari ini dihadapi bangsa ini tidak lebih ringan dari apa yang diterobos oleh para pendahulu. *Bahkan* lebih kompleks, nyaris di segala sektor. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
10. Imbauan, keluhan dan raungan dunia maya sudah dilakukan, namun asap tak mau juga reda. *Bahkan* asap Sumatera dan Kalimantan ini sudah mengusik Negara tetangga, Malaysia, Singapura, Thailand hingga Filipina. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

Konjungsi *bahkan* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif penegasan atau penguatan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, kalimat pertamanya yaitu “Berbagai upaya teknis untuk menghilangkan asap, tentu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi massa dan aparat Polri dan TNI” dan kalimat keduanya “Presiden Jokowi sendiri sudah datang melihat sendiri bagaimana kejadian terbakarnya hutan dan lahan yang menimbulkan bencana asap sebulan tanpa jeda”. Konjungsi *bahkan* menjelaskan bahwa antara kalimat pertama dan kalimat kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu pula dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menghubungkan menegaskan atau menguatkan yang digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa. Namun, pada kalimat no 2, 3, 5, 6, 7, 8 penggunaan konjungsi *bahkan* salah. Seharusnya konjungsi *bahkan* tidak digunakan di dalam kalimat, seharusnya diletakkan pada awal kalimat kedua yang berisi pernyataan yang menguatkan atau

menegakanterhadap klausa atau kalimat pertama. Jadi konjungsi *bahkan* merupakan konjungsi antrakalimat.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *bahkan* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

2. Tak hanya murid SD, dan PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, yakni SMP, SMA dan *bahkan* perguruan tinggi pun telah diliburkan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)

Seharusnya:

2. Tak hanya murid SD, dan PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, yakni SMP, SMA. *Bahkan* perguruan tinggi pun telah diliburkan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
3. Anak-anak yang terpapar asap dalam waktu panjang *bahkan* bisa menjadi bodoh. (Riau Pos, edisi Oktober 2015)

Seharusnya:

3. Anak-anak yang terpapar asap dalam waktu panjang. *Bahkan* bisa menjadi bodoh. (Riau Pos, edisi Oktober 2015)
5. Harus bisa diungkap pihak yang tertuding dan tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, seperti pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, seperti disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga *Center for International Forestry Research* (CIFOR), yang *bahkan* menemukan bahwa lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)

Seharusnya:

5. Harus bisa diungkap pihak yang tertuding dan tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, seperti pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, seperti disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga *Center for International Forestry Research* (CIFOR). *Bahkan* menemukan bahwa lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
6. Mereka kesasar karena tidak bisa membaca rambu-rambu lalu lintas, *bahkan* dalam berbicara masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)

Seharusnya:

6. Mereka kesasar karena tidak bisa membaca rambu-rambu lalu lintas. *Bahkan* dalam berbicara masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
7. Hutan menjadi sumber makanan dengan cara berburu binatang liar, beberapa jenis makan pun sudah tersedia, *bahkan* mereka bertempat tinggal di hutan

dengan cara membangun rumah sederhana. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)

Seharusnya:

7. Hutan menjadi sumber makanan dengan cara berburu binatang liar, beberapa jenis makan pun sudah tersedia. *Bahkan* mereka bertempat tinggal di hutan dengan cara membangun rumah sederhana. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
8. Sebagian *bahkan* mempertaruhkan nyawa dengan menyeberangi samudera untuk menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu dan amunisi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)

Seharusnya:

8. *Bahkan* sebagian mempertaruhkan nyawa dengan menyeberangi samudera untuk menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu dan amunisi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)

b. Konjungsi Koordinatif Penegasan *malah (malahan)*

Penggunaan konjungsi *malah (malahan)* ddalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 rubrik Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 2, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Toh soal ini, sudah dibahas berkali-kali dan tak terbilang lagi berapa anggaran Negara yang sudah dihabiskan karhutla tak juga padam *malah* makin menggila. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
2. Belum ada kabar baik yang terdengar dari penjelasan resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terkait kabut asap. *Malah* sebaliknya, justru kian meluasnya sebaran api. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)

Konjungsi *malah (malahan)* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif penegasan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada berikut, kalimat pertamanya yaitu “Belum ada kabar baik yang terdengar dari penjelasan resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terkait kabut asp” dan kalimat keduanya yaitu “Sebaliknya,

justru kian meluasnya sebaran api”. Konjungsi *malah (malahan)* menjelaskan bahwa antara kalimat pertama dan kalimat kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Konjungsi *malah (malahan)* digunakan untuk menghubungkan menyatakan penegasan yang digunakan di antara dua buah klausa atau kalimat. Klausa atau kalimat pertama berisi pernyataan, dan klausa atau kalimat kedua berisi penegasan terhadap klausa atau kalimat pertama. Jadi, kalimat pada no 1 benar karena konjungsi *malah (malahan)* diletakkan pada awal kalimat kedua yang berisi pernyataan yang menegaskan. Konjungsi *malah (malahan)* merupakan konjungsi antarkalimat.

c. Konjungsi Koordinatif Penegasan *lagipula*

Konjungsi *lagipula* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

d. Konjungsi Koordinatif Penegasan *apalagi*

Konjungsi *apalagi* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

e. Konjungsi Koordinatif Penegasan *jangan*

Konjungsi *jangan* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

f. Konjungsi Koordinatif Penegasan *begitu juga*

Konjungsi *begitu juga* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

g. Konjungsi Koordinatif Penegasan *demikian pula*

Konjungsi *demikian pula* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.1.6 Konjungsi Koordinatif Pembatasan

Konjungsi pembatasan meliputi antara lain: kata *kecuali* dan *hanya*. konjungsi koordinatif pembatasan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Pembatasan *kecuali*

Konjungsi *kecuali* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

b. Konjungsi Koordinatif Pembatasan *hanya*

Penggunaan konjungsi *hanya* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Januari 2013 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 25, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bencana asap yang melanda Riau dalam sebulan ini tak *hanya* merapuhkan kondisi kesehatan dan merontokkan perekonomian. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
2. Tak *hanya* murid SD, dan PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, yakni SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi pun telah diliburkan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
3. Tapi jika mahasiswa pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak *hanya* pada anak usia dini. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
4. Dengan libur panjang, dan *hanya* “mempercayakan” pendidikan anak didik kepada orangtua dengan cara memberikan pekerjaan rumah (PR), tentu saja “pembodohan terstruktur” ini makin dirasakan masyarakat. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
5. Turunkan atau jangan disampaikan dulu ke publik jika *hanya* membuat wacana. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
6. Tapi heran juga kalau *hanya* menurunkan BBM, kenapa mesti ragu. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
7. Tapi dampak asap yang diakibatkan oleh pelaku pembakar yang bukan *hanya* korporasi Indonesia, tapi bisa pula Negara tetangga dalam hal kepemilikan perusahaan. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
8. Memang bukan *hanya* jamaah haji Indonesia yang mengalami musibah itu, jamaah haji dari Negara lain juga banyak yang meninggal. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)

9. Sekarang ibadah haji sudah ditunaikan namun ingat ibadah haji tidak *hanya* masalah spiritual dan dekat dengan pada Allah, tetapi juga terkait dengan kehidupan di bumi, khususnya kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
10. Mereka bukan *hanya* kehilangan masa-masa produktifnya, tapi juga kehilangan momentum untuk mengejar impian-impian mereka. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
11. *Hanya* saja, kondisi terparah dirasakan baru dalam dua pekan terakhir. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
12. Menjaga bukan *hanya* dari masyarakat yang ingin menyerobot saja. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
13. Tidak cukup *hanya* pembuatan kanal *block* atau anjang-ancang penegakan hukum. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
14. Bukankah *hanya* perlu keseriusan dari jajaran kementerian saja. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
15. Sebab, tidak sepatutnya bila haji *hanya* dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja dengan Sang khalik. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
16. Muhasabah justru membuat kita optimis karena kita *hanya* akan melakukan yang terbaik. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
17. *Hanya* pekan lalu, para ekonom cukup heran dengan terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat hingga 7,5 persen. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
18. Artinya bukan *hanya* ular dan orang utan yang menjadi korban kebakaran hutan, ribuan jenis ragam binatang dan hayati yang habis punah. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
19. Apa yang dilakukan Rusia dengan puluhan jet tempurnya *hanya* akan membuat Negara itu semakin membara. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
20. Tak *hanya* Sumatera dan Kalimantan yang sudah terbakar tiga bulan terakhir. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
21. Sehari dua, mereka mengira *hanya* asap yang tidak bakal lama. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
22. Itu akibat udara tidak *hanya* oksigen saja. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
23. Bukan *hanya* menyerang rakyat, tapi sudah mengganggu salah satu alat vital ekonomi mereka, yaitu bandar udara. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
24. *Hanya* ada seorang korban luka, yang merupakan karyawan Kantin Borneo di dalam mal. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
25. Tapi *hanya* satu yang meledak. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Konjungsi *hanya* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif pembatasan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Bencana asap yang melanda Riau dalam sebulan ini tak” dan unsur keduanya yaitu

“merapuhkan kondisi kesehatan dan merontokkan perekonomian”. Konjungsi *hanya* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya.

2.2.1.7 Konjungsi Koordinatif Pengurutan

Konjungsi pengurutan meliputi antara lain: *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*. Konjungsi koordinatif pengurutan yang terdapat pada rubric Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Pengurutan *lalu*

Penggunaan konjungsi *lalu* alam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 10, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Lalu* di manakah kekayaan Riau itu? (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Bahwa Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel dan segala jenis perlakuan untuk memadamkan titik api, *lalu* memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
3. Namun, ketika ingin menurunkan, karena harga minyak mentah dunia juga turun, *lalu* Presiden Jokowi ragu-ragu? (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
4. Jika dirujuk sejak awal bencana asap ini bercokol dua bulan *lalu*, maka kondisinya jauh lebih lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
5. Pergi sekejap, *lalu* datang lagi dalam bentuk berkumpal-gumpal dan lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
6. Inventarisirlah lahan korporasi yang belum dimanfaatkan *lalu* diberi alternatif; tetap dijaga perusahaan bersangkutan dengan komitmen hukum atau diambil alih Negara. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
7. Kalau Anda sedang berada di puncak keberhasilan, kesehatan yang prima ingatkah suatu saat Anda akan lemah, *lalu* tak berdaya dan semuanya akan sampai kepada suatu titik di mana semua yang kita usahakan, yang kita perjuangkan mati-matian di atas dunia ini ternyata kita tinggal mati. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
8. Mulai dari paket kebijakan ekonomi pertama 9 September *lalu*, hingga paket kebijakan ekonomi keempat yang rencananya akan diumumkan hari ini, Kamis (15/10). (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

9. Buktinya Ahad (18/10) *lalu*, polisi lalu lintas Polresta Pekanbaru menahan tiga pengendara sepeda motor yang mengangkut puluhan anak-anak dan orang tua. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
10. Bala bantuan jet tempur dan serangan rudal dari angkatan laut Rusia di laut Kaspi itu dimulai sejak 30 September *lalu*. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)

Konjungsi *lalu* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif pengurutan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Bahwa Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel dan segala jenis perlakuan untuk memadamkan titik api” dan unsur keduanya yaitu “memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar”. Konjungsi *lalu* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat no. 1 penggunaan konjungsi *lalu* salah. Seharusnya konjungsi *lalu* bukanlah konjungsi antarkalimat, melainkan konjungsi intrakalimat.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *lalu* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

1. *Lalu* di manakah kekayaan Riau itu? (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)

Seharusnya:

1. Bukankah gambaran kekayaan itu bisa paling tidak dengan kekayaan itu bisa mengatasi dirinya agar tidak menderita, *lalu* di manakah kekayaan Riau itu? (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
- b. Konjungsi Koordinatif Pengurutan *kemudian*

Penggunaan konjungsi *kemudian* alam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan hanya berjumlah 1, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Rumusan itu kemudian dibacakan saat penutupan rapat oleh Soeganda dan *kemudian* dijelaskan panjang lebar oleh M Yamin yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)

Konjungsi *kemudian* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif pengurutan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki ststus yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat 1, unsur pertamanya “Rumusan itu kemudian dibacakan saat penutupan rapat oleh Soeganda dan” dan unsur keduanya yaitu “dijelaskan panjang lebar oleh M Yamin yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda”. Konjungsi *kemudian* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa juga disebut setara.

- c. Konjungsi Koordinatif Pengurutan *selanjutnya*

Konjungsi *selanjutnya* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.1.8 Konjungsi Koordinatif Penyamaan

Konjungsi penyamaan meliputi antara lain: kata-kata *adalah, ialah, yaitu, dan yakni*. Konjungsi koordinatif penyamaan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi Koordinatif Penyamaan *adalah*

Penggunaan konjungsi adalah dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Januari 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 34, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kedua, soal asap ini, *adalah* politik wacana masih belum perlu ditetapkan sebagai bencana nasional. (RiauPos, edisi 3 Oktober 2015)
2. Mengutip anggota Komite Mutu *dan* Konsultan Kesehatan Kerja RS Awal Bros Pekanbaru, dr Jimmy Kurniawan MKK (*Riau Pos*, 10/9), asap akibat kebakaran hutan dan lahan ini *adalah* polusi yang sangat bahaya bagi kita, apalagi bagi anak-anak. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
3. Tentu, yang lebih penting *adalah* mengumumkan bahwa negeri ini sudah layak dinyatakan sebagai bencana nasional. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
4. Yang tidak kalah lainnya *adalah*, kebijakan cepat Presiden dalam mengatasi kesulitan ekonomi, terutama untuk terus menjaga roda ekonomi tetap berputar dikalangan rakyat akar rumput. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
5. Para pengamat, sudah memberikan masukan, bahwa salah satu cara untuk membela rakyat kecil dari himpitan ekonomi ini *adalah* dengan menurunkan harga bahan bakar minyak. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
6. Riau *adalah* negeri yang tak layak huni sejak dua pekan terakhir. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
7. Sebab, produk dari kelapa sawit yang mereka beli *adalah* salah satu komoditas yang paling mendorong terjadinya deforestasi di Indonesia sejak medio 1980-an. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
8. Selain itu, yang perlu dilindungi *adalah* hak ekonomi lokal, mata pencaharian masyarakat dan terjaganya sumber daya alam. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
9. Sebagai penanda, pergantian tahun ini *adalah* penggalan perputaran waktu. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
10. Yang tidak kalah penting dari semua itu *adalah* menjadikan pergantian tahun hijrah ini sebagai penggalan muhasabah. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
11. Sedangkan paket ekonomi jilid 2 *adalah*, mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokratisasi, penegakan hukum, dan peningkatan kepastian usaha. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
12. Sementara paket ekonomi jilid 3 *adalah*, penurunan tarif listrik dan harga BBM serta gas, perluasan penerima kredit usaha rakyat (KUR). (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
13. Tentu saja, semua yang dilakukan oleh Presiden Jokowi-JK *adalah* dalam upaya untuk memulihkan ekonomi nasional. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
14. Salah satu masalah parpol baru *adalah* persoalan finansial. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
15. Tapi politik *adalah* masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran yang rumit dan kompleks. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
16. Salah satu kunci sukses Nasdem *adalah* berhasil merekrut kader-kader partai yang sudah punya nama besar, sebutlah Siti Nurbaya, Ferry Mursyidan

- Baldan yang menjadi Menteri LHK dan Menteri Agraria dan Pertahanan/Kepala BPN. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
17. Salah satu masalah berat yang dihadapi politisi *adalah* finansial partai, dan kemungkinan Patrice juga terlibat dalam dugaan kasus suap ini terkait dengan keuangan partai. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
 18. Menurut anggota Satlantas Polresta Pekanbaru Briпка Dendy, mereka *adalah* tiga kepala suku pedalaman (Suku Rimba) dari Jambi. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 19. Yang memilukan, sebagian besar dari para korban *adalah* anak-anak dan para orang lanjut usia. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 20. Sasarannya *adalah* berbagai wilayah di Hama, Idlib, Latakia, Damaskus, dan Aleppo. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 21. Wilayah-wilayah yang digempur itu *adalah* wilayah di mana rezim Bashar Al Ashad sudah tidak lagi di bawah kendali mereka. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 22. Tujuannya *adalah* jet tempur Rusia. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 23. Salah satu yang paling gawat *adalah* yang terjadi di Gunung Lawu di Magetan, Jawa Timur. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
 24. Warta baik itu *adalah* tegasnya aparat penegak hukum menindak mereka yang terbukti menjadi biang bencana ini. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
 25. Kabar baik satunya lagi yang juga kita ingin mendengarnya *adalah* diselesaikannya kasus-kasus korupsi yang menjadi salah satu aspek yang mendasari pembakaran lahan dan hutan di Sumatra serta Kalimantan. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
 26. Masalah yang kini sangat berat kita rasakan *adalah*, soal kabut asap yang mendera paru-paru anak negeri. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
 27. Kalau dulu lawan para pemuda *adalah* penjajah, sekarang krisis lingkungan tantangan generasi muda. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
 28. Tekad mereka yang paling kuat awalnya *adalah* melepaskan diri dari cengkeraman kolonial Belanda. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
 29. Sumpah pemuda tersebut *adalah* titik-balik pergerakan perlawanan Indonesia dari perlawanan bersenjata namun terpisah-pisah, menjadi perlawanan melalui pergerakan politik yang bergerak secara bersama-sama. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
 30. Gagasan itu *adalah* juangan yang tidak ada henti, setelah setiap perjuangan parsial dan kedaerahan yang pada akhirnya dapat dipatahkan Belanda. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
 31. Itu *adalah* bagian dari tantangan di era ini. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
 32. Salah satu yang menjadi beban berat *adalah* bencana kabut asap yang sudah berbulan-bulan di hampir tiga perempat wilayah Indonesia. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
 33. Dia *adalah* tersangka tunggal, yang beraksi sendiri. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
 34. Pemimpin dan penegak hukum di luar jabatannya *adalah* orang biasa, bapak/ibu dari anak-anaknya dan memiliki keluarga. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *adalah* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif penyamaan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Kedua, soal asap ini” dan unsur keduanya yaitu “politik wacana masih belum perlu ditetapkan sebagai bencana nasional”. Konjungsi *adalah* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya.

b. Konjungsi Koordinatif Penyamaan *ialah*

Konjungsi *ialah* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

d. Konjungsi Koordinatif Penyamaan *yaitu*

Penggunaan konjungsi *yaitu* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Januari 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 2, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Satu yang belum diterima Riau, *yaitu* ukuran tangan dan kebijakan Presiden. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
2. Bukan hanya menyerang rakyat, tapi sudah mengganggu salah satu alat vital ekonomi mereka, *yaitu* bandar udara. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

Konjungsi *yaitu* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif penyamaan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Satu yang belum diterima Riau,” dan unsur keduanya yaitu “ukuran tangan dan kebijakan Presiden”. Konjungsi *yaitu* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur

kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya.

d. Konjungsi Koordinatif Penyamaan *yakni*

Penggunaan konjungsi *yakni* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 6, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tak hanya murid SD, dan PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi, *yakni* SMAP, SMA dan bahkan perguruan tinggi pun telah diliburkan. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
2. Beberapa wilayah yang terpapar asap, *yakni* Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumbar dan beberapa wilayah sekitar lainnya, sebenarnya juga rawan lumpuh penerbangan. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
3. Bahwa mereka tidak akan membeli minyak sawit dari Indonesia jika sumbernya terkonstaminasi tiga hal, *yakni* deforestasi, perkebunannya dilakukan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, dan menjalankan praktik eksploitasi manusia serta masyarakat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
4. *Yakni*, kian bertambahnya jumlah barisan orang-orang siap mengabdikan untuk kepentingan sesama. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
5. Lima Negara, *yakni* Singapura, Malaysia, Cina, Australia dan Rusia mengirimkan sejumlah pesawat yang mampu menerbangkan ribuan liter air untuk dicurahkan di sumber kebakaran. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
6. Ayolah para pemuda, kita cetuskan sumpah yang baru dengan mengambil tema peduli lingkungan, menuju kehidupan baru yang lebih cerah, *yakni* langit biru. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)

Konjungsi *yakni* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif penyamaan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Tak hanya murid SD, dan PAUD saja yang diliburkan, tingkatan yang lebih tinggi” dan unsur keduanya yaitu” SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi pun telah diliburkan “. Konjungsi *yakni* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa

disebut juga dengan setara. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat 4 penggunaan konjungsi *yakni* salah. Seharusnya konjungsi *yakni* bukanlah konjungsi antarkalimat, melainkan konjungsi intrakalimat.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *yakni* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

4. *Yakni*, kian bertambahnya jumlah barisan orang-orang siap mengabdikan untuk kepentingan sesama. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
Seharusnya:
4. Harapan selanjutnya, setelah tiba di tanah air, semoga ibadah haji yang sangat berat baik dari sisi biaya maupun tenaga itu memberikan makna yang nyata, *yakni*, kian bertambahnya jumlah barisan orang-orang siap mengabdikan untuk kepentingan sesama. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)

2.2.1.9 Konjungsi Koordinatif Penjelasan

Konjungsi penjelasan hanya kata *bahwa*. Konjungsi koordinatif penjelasan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Penjelasan *bahwa*

Penggunaan konjungsi *bahwa* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 21, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pantaskan kita dan semua masih berpandangan *bahwa* Riau ini kaya? (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Tokoh masyarakat memiliki peran sebagai ujung pendobrak dan agen untuk menjamin dan meyakinkan masyarakat *bahwa* daerah ini memang sudah sangat menderita karena asap. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. *Bahwa* Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel dan segala jenis perlakuan untuk memadamkan titik api, lalu memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
4. Benar *bahwa* kita memiliki cukup sumber daya untuk menanggulangi krisis ini. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
5. Melalui serangkaian diskusi dan musyawarah didapat kesepakatan *bahwa* untuk mengurangi anak didik dari terekspos asap yang tak kunjung

- berkurang ini dibuat sistem masuk sekolah dan libur secara bergantian. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
6. Tidak menyadari dan tidak ambil peduli *bahwa* polutan-polutan halus begitu deras memasuki rongga dada mereka. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
 7. Para pengamat, sudah memberikan masukan, *bahwa* salah satu cara untuk membela rakyat kecil dari himpitan ekonomi ini adalah dengan menurunkan harga bahan bakar minyak. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
 8. *Bahwa* mereka tidak akan membeli minyak sawit dari Indonesia jika sumbernya terkonstaminasi tiga hal, yakni deforestasi, perkebunannya dilakukan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, dan menjalankan praktik eksploitasi manusia serta masyarakat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
 9. Karena itu, sungguh sedih bila banyak fakta yang menunjukkan *bahwa* orang yang menunjukkan ibadah haji ternyata tidak memiliki kepedulian kepada sesama. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
 10. Penggalan penanda *bahwa* usia kita di dunia ini telah bertambah *tapi* juga berkurang. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
 11. Bagaimanapun, pergantian waktu ini sesungguhnya mengingatkan kita semua *bahwa* kehidupan dunia makin lama makin menjauh, sementara kehidupan akhirat kian mendekat. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
 12. Kita diingatkan *bahwa* ada hari esok (akhirat) yang sudah menunggu kita. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
 13. Kita berharap, Pemerintah Presiden Jokowi menyadari *bahwa* kabut asap ini sudah menjadi azab yang sedemikian besar bagi rakyat, karena salah kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
 14. Harus bisa diungkap pihak yang tertuding dan tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, seperti pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, seperti disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga Center for International Forestry Research (CIFOR), yang bahkan menemukan *bahwa* lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
 15. Jauh dari dampak ekonomi, *bahwa* kebakaran hutan merupakan suplai oksigen bagi manusia. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
 16. Kenyataannya *bahwa* semakin banyak Negara yang terlibat semakin membuat Suriah tercabik-cabik, damai yang diharapkan rakyat Suriah semakin jauh. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
 17. Serta info *bahwa* setidaknya ada 43 juta penduduk Indonesia yang terpapar kabut asap. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
 18. *Kalau* pun ada kabar yang agak “baik” bahwa asa kebakaran hutan sudah sampai ke Jakarta. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
 19. Polda Metro Jaya melakukan ekspos *bahwa* tersangka bernama Leopard Wisnu Kumala, berumur 29 tahun. (RiauPos, edisi 30 Oktober 2015)
 20. Aksi Leopard menunjukkan *bahwa* terorisme bisa dilakukan siapa saja. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
 21. Kalau perlu, buatlah monument malapetaka kabut asap untuk membuat kita semua ingat *bahwa* petaka itu begitu hebatnya hingga mengingatkan kita untuk selalu melawan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *bahwa* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif *penjelasan* karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Melalui serangkaian diskusi dan musyawarah didapat kesepakatan” dan unsur keduanya yaitu “ untuk mengurangi anak didik dari terekspos asap yang tak kunjung berkurang ini dibuat sistem masuk sekolah dan libur secara bergantian”. Konjungsi *bahwa* menjelaskan antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya.

2.2.1.10 Konjungsi Koordinatif Penyimpulan

Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini antara lain: *jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu*. Konjungsi koordinatif penyimpulan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *jadi*

Penggunaan konjungsi *jadi* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara hanya berjumlah 1, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hitung jumlah keluarganya dan perputaran uang APBD yang tidak terjadi dimasyarakat. *Jadi*, disimpulkan jika rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi, maka kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi bomerang. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Konjungsi *jadi* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif *penyimpulan* karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Hitung jumlah keluarganya dan perputaran uang APBD yang tidak terjadi dimasyarakat” dan unsur keduanya yaitu “disimpulkan jika rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi, maka kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi boomerang”. Konjungsi *jadi* menjelaskan antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya.

b. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *karena itu*

Konjungsi *karena itu* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

c. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *sebab itu*

Konjungsi *sebab itu* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

d. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *maka*

Penggunaan konjungsi *maka* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 12, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Selama api di Sumatera tidak dipadamkan, *maka* Riau akan berkepanjangan dirundung asap. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
2. Apakah ini murni ketidaksuaian kategori bencana nasional itu atau takut dilema pusat disalahkan jika, toh, karhutla tak bisa juga diatasi. *Maka* dari

- itu, perlu kejujuran pusat dalam melihat situasi ekonomi dan malapetaka kabut asap yang sama-sama gawatnya. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
3. Kalau ada istilah sangat berbahaya, tak layak huni, mematikan, *maka* kondisinya mungkin sudah seperti itu. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
 4. Jika dirujuk sejak awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu, *maka* kondisinya jauh lebih lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
 5. Bukankah kalau tetap terbakar bisa dianggap kelalaian perusahaan dan itu bisa dijerat hukum. Maka presidenlah yang bisa menekan dan menjeriuskan menindak segala kelalaian itu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
 6. Ini Negara berdaulat dan merdeka *maka* merdekakanlah dari petaka itu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
 7. Jika praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah dan pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut, *maka* FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti dengan Kalimantan Tengah dan Jambi. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
 8. Ketika kesedihan menimpa orang lain, *maka* dia akan dengan mudah membantunya. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
 9. Jadi, disimpulkan jika rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi, *maka* kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi bomerang. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
 10. Kalau kebetulan mengarah ke Riau, *maka* asap itu menyelimuti Riau. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
 11. Tapi kalau engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya, *maka* kerahkanlah seluruh armadamu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
 12. Pemimpin dan penegak hukum di luar jabatannya adalah orang biasa, bapak/ibu dari anak-anaknya dan memiliki keluarga. *Maka* ia harus sadar dan disadarkan untuk membuat kebijakan yang membatat akar-akarnya persoalan kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *maka* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif penyimpulan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Apakah ini murni ketidaksuaian kategori bencana nasional itu atau takut dilema pusat disalahkan jika, toh, karhutla tak bisa juga diatasi” dan unsur keduanya “dari itu, perlu kejujuran pusat dalam melihat situasi ekonomi dan malapetaka kabut asap yang sama-sama gawatnya”. Konjungsi *maka* menjelaskan antara unsur pertama dan

unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *maka* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan. Namun, pada no 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11. Penggunaan konjungsi *maka* salah. Seharusnya konjungsi *maka* tidak digunakan dan diletakkan di dalam atau di tengah kalimat seharusnya konjungsi *maka* ditempatkan pada awal kalimat kedua karena merupakan konjungsi antarkalimat dalam paragraf.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi koordinatif *maka* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

1. Selama api di Sumatera tidak dipadamkan, *maka* Riau akan berkepanjangan dirundung asap. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)

Seharusnya:

1. Selama api di Sumatera tidak dipadamkan. *Maka* Riau akan berkepanjangan dirundung asap. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
3. Kalau ada istilah sangat berbahaya, tak layak huni, mematikan, *maka* kondisinya mungkin sudah seperti itu. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)

Seharusnya:

3. Kalau ada istilah sangat berbahaya, tak layak huni, mematikan. *Maka* kondisinya mungkin sudah seperti itu. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
4. Jika dirujuk sejak awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu, *maka* kondisinya jauh lebih lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)

Seharusnya:

4. Jika dirujuk sejak awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu. *Maka* kondisinya jauh lebih lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
6. Ini Negara berdaulat dan merdeka *maka* merdekakanlah dari petaka itu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

Seharusnya:

6. Ini Negara berdaulat dan merdeka. *Maka* merdekakanlah dari petaka itu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
7. Jika praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah dan pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut, *maka* FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti dengan Kalimantan Tengah dan Jambi. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)

Seharusnya:

7. Jika praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah dan pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut. *Maka* FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti dengan Kalimantan Tengah dan Jambi. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
8. Ketika kesedihan menimpa orang lain, *maka* dia akan dengan mudah membantunya. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)

Seharusnya:

8. Ketika kesedihan menimpa orang lain. *Maka* dia akan dengan mudah membantunya. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
9. Jadi, disimpulkan jika rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi, *maka* kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi bomerang. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

9. Jadi, disimpulkan jika rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi. *Maka* kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi bomerang. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
10. Kalau kebetulan mengarah ke Riau, *maka* asap itu menyelimuti Riau. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)

Seharusnya:

10. Kalau kebetulan mengarah ke Riau. *Maka* asap itu menyelimuti Riau. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
11. Tapi kalau engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya, *maka* kerahkanlah seluruh armadamu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)

Seharusnya:

11. Tapi kalau engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya. *Maka* kerahkanlah seluruh armadamu. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)

- e. Konjungsi Koordinatif *maka itu*

Konjungsi *maka itu* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

- f. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *dengan demikian*

Penggunaan konjungsi *dengan demikian* dalam Rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana hanya berjumlah 2, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Dengan demikian*, tentu kita berharap, ketika Presiden Jokowi menginjakkan kakinya ke tanah air, langsung ada upaya konkret untuk menghilangkan asap di negeri ini selama-lamanya. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
2. Satu bitcoin seharga Rp3,2 juta. *Dengan demikian*, dia memeras sekitar Rp300 jutaan. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Konjungsi *dengan demikian* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi koordinatif penyimpulan karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama serta kedudukannya sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Satu bitcoin seharga Rp3,2 juta” dan unsur keduanya yaitu “dia memeras sekitar Rp300 jutaan”. Konjungsi *dengan demikian* menjelaskan antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya sederajat atau bisa disebut juga dengan setara. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *dengan demikian* digunakan untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya.

g. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan *dengan begitu*

Penggunaan konjungsi *dengan begitu* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.2 Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober 2015

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan subordinatif juga merupakan konjungsi yang dapat menghubungkan antara kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat yang kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Berikut ini penulis menganalisis keseluruhan

konjungsi subordinatif yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 berdasarkan teori yang penulis gunakan.

2.2.2.1 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Konjungsi penyebaban antara lain kata *karena*, *sebab*, dan *lantaran*. Konjungsi subordinatif penyebaban yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Subordinatif Penyebaban *karena*

Penggunaan konjungsi *karena* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 42, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Di saat-saat seperti ini, kita memerlukan dorongan moril dan teladan dari wakil rakyat, agar sedikit lebih banyak bisa meredakan penderitaan rakyat, yang sudah cukup banyak menderita *karena* bencana kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Tokoh masyarakat memiliki peran sebagai ujung pendobrak dan agen untuk menjamin dan meyakinkan masyarakat bahwa daerah ini memang sudah sangat menderita *karena* asap. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. Peliburan murid tingkatan TK dan SD awalnya dilakukan *karena* anak-anak usia dini ini dianggap paling rentan terkena kabut asap. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
4. Sementara dalam jangka panjang, mereka yang terpapar asap bisa menderita lebih parah *karena* asap ternyata mempengaruhi berkurangnya kecerdasan otak. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
5. Daya otaknya berkurang di satu sisi, dan pemikirannya tumpul *karena* tak belajar dalam masa yang panjang di sisi lainnya. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
6. Di sisi lain, mereka yang di rumah pun tetap terpapar asap *karena* asap ini tetap dapat memasuki celah tersempit sekalipun. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
7. *Karena* ini bukan soal penguasaan wilayah. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
8. Di tengah kesan ketidakberdayaan kita, kabar ini tentu kian mencemaskan, *karena* kita di Riau berada dalam salah satu kawasan yang terdampak paling parah. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
9. Namun, tak perlulah mencibir atas tawaran bantuan dari Negara tetangga, *karena* mereka juga berkepentingan dan rindu dengan langit biru, sama seperti kita. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)

10. Itu artinya udara yang kita hirup sudah sangat berbahaya *karena* 201 poin lebih tinggi dari kadar berbahaya yang berada pada angka 200-500. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
11. *Karena* dampak asap ini baru akan dirasakan anak-anak setelah bertahun-tahun kemudian, para orang tua menganggap enteng langkah pencegahan tersebut. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
12. *Karena* kelalaian kita, si kecil kita yang sedang lincahnya, yang sedang aktif kian kemari dengan teman sebayanya, sepuluh atau lima belas tahun lagi akan terbaring tak berdaya di ruang perawatan rumah sakit karena kanker, infeksi dan tumor. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
13. *Karena* kelalaian kita, akan lahir anak-anak yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, tidak bisa mandiri dan harus terus-menerus dalam pengawasan kita. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
14. Bukankan pemerintah ketika ingin menaikkan harga pemerintah tak perlu berpikir panjang? Namun, ketika ingin menurunkan, *karena* harga minyak mentah dunia juga turun, lalu Presiden Jokowi ragu-ragu?. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
15. Bukankah, jika Riau ini dikatakan kaya, dengan enteng mengatasi masalah ini, *karena* banyak anggaran sehingga dengan berbagai cara akan dikerahkan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
16. Begitu sulitnya mengungkapkan bagaimana kegelisahan masyarakat Riau akibat asap ini *karena* kendati semua sudah dikeluarkan, tapi tak ada tampak tanda-tanda asap sudah teratasi. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
17. Suara masyarakat mungkin juga tak pernah sampai kepada para pemimpin *karena* mulut selalu disumpal dengan masker, nyaris di tiap kesempatan. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
18. *Karena* begitu deritanya asap (racun) kami hirup sambil tidur dalam kamar-kamar kami,” begitu ucapan seorang warga Pekanbaru di media sosial. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
19. Kita juga mendukung upaya *class action* yang akan dilakukan terhadap mereka yang bertanggung jawab atas terjadinya kerusakan lingkungan *karena* eksploitasi yang serakah, di mana kita yang terparah menerima akibatnya. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
20. *Karena* itu, sungguh sedih bila banyak fakta yang menunjukkan bahwa orang yang menunjukkan ibadah haji ternyata tidak memiliki kepedulian kepada sesama. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
21. Tega membiarkan anak yatim putus sekolah *karena* tidak ada biaya, membiarkan orang miskin menggantal perutnya dengan batu karena kelaparan, dan membiarkan tetangganya merintih kesakitan karena tidak punya uang untuk membeli obat. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
22. *Karena* itu, kami sangat berharap semoga fenomena itu tidak terjadi lagi. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
23. Dikatakan bertambah *karena* usia kita telah bertambah setahun pula. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
24. Dikatakan berkurang, *karena* jatah hidup kita di permukaan bumi ini telah terpakai setahun. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
25. Muhasabah justru membuat kita optimis *karena* kita hanya akan melakukan yang terbaik. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)

26. Kita berharap, Pemerintah Presiden Jokowi menyadari bahwa kabut asap ini sudah menjadi azab yang sedemikian besar bagi rakyat, *karena* salah kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
27. Selain persoalan finansial, partai baru sulit berkembang *karena* aturan-aturan sudah dipegang oleh partai-partai lama. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
28. Mereka meninggalkan Jambi untuk mengungsi *karena* asap tebal yang masih menyelimuti Provinsi itu. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
29. Mereka kesasar *karena* tidak bisa membaca rambu-rambu lalu lintas, bahkan dalam berbicara masih menggunakan bahasa Indonesia yang terbata-bata. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
30. Begitu juga orang utan, puluhan orang utan diselamatkan oleh tim, *karena* hutan tempat mereka berteduh terbakar. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
31. Ucapan dan teriakan mereka menggambarkan kemurnian suara, *karena* ingin masalah ini segera bisa diatasi. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
32. Menyelesaikan masalah dengan komitmen kuat, bukan *karena* sebatas tugas memenuhi kewajiban. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
33. Jika sebelumnya bencana datang dalam bentuk gempa, tsunami, gunung meletus, kali ini bencana terjadi *karena* api. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
34. Rakyat pun marah *karena* bencana ini tak juga teratasi kendati Presiden sudah bolak-balik blusukan, menyapa masyarakat, memberi perintah, tunjuk-tunjuk api, dan berbagai upaya lainnya. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
35. Mereka bertahan dua hari di sana *karena* rapat belum tuntas. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
36. *Karena* tentu itu-itu saja yang dibahas, jenuh. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
37. Ganti biaya hidup bagi yang tidak bisa bekerja *karena* kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
38. *Karenanya*, kepada pemuda di negeri ini mari bersama-sama kita atasi masalah asap ini. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
39. Tonggak yang dipancangan pada Kongres yang bermula pada Sabtu 27 Oktober 1928 di Gedung KJB, Waterlooplein (sekarang Lapangan Benteng) itu ditandai saat Sugondo Djojopuspito berharap ada alat pemersatu kesatuan Indonesia *karena* adanya perbedaan sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
40. Gagasan besar itu lahir *karena* adanya tekanan, penindasan, ketidak-adilan yang telah dialami penduduk negeri ini selama beratus-ratus tahun oleh imperialisme. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
41. Bencana asap yang sudah berbulan-bulan ini, juga sudah ditangkap oleh media internasional, sehingga mereka menganalisa, alasan Presiden Jokowi mempersingkat lawatan ke Amerika Serikat, *karena* masalah kabut asap yang bertambah parah di Indonesia. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
42. Ini *dikarenakan* dalam dua bulan terakhir, polusi kabut asap ini telah menyebabkan sejumlah penerbangan ke Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina dibatalkan. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

Konjungsi *karena* pada kalimat-kalimat tersebut termasuk konjungsi subordinatif *penyebaban* karena menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Peliburan murid tingkatan TK dan SD awalnya dilakukan” dan unsur keduanya yaitu” anak-anak usia dini ini dianggap paling rentan terkena kabut asap”. Konjungsi *karena* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *karena* dapat digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ yang dapat ditempatkan pada posisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Namun, pada kalimat 42 penggunaan konjungsi *karena* salah.

Berikut ini di bawah ini koreksi dari penggunaan konjungsi subordinatif *karena* kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

42. Ini *dikarenakan* dalam dua bulan terakhir, polusi kabut asap ini telah menyebabkan sejumlah penerbangan ke Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina dibatalkan. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

Seharusnya:

42. Ini *karena* dalam dua bulan terakhir, polusi kabut asap ini telah menyebabkan sejumlah penerbangan ke Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina dibatalkan. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

b. Konjungsi Subordinatif Penyebaban *sebab*

Penggunaan konjungsi *sebab* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Januari 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 23, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Setidaknya bisa membangun optimis di saat paceklik *sebab* APBD sebagai salah satu pendorong ekonomi masih rendah serapannya. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
2. Kekhawatirannya itu beralasan, mengingat fenomena El Nino *menyebabkan* musim kemarau tahun ini lebih panas dan panjang dalam 50 tahun terakhir. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
3. Bahkan ilmuwan Indonesia dari pusat kajian perhutanan internasional herry purnomo memperkirakan, puncak musim kemarau bulan depan bakal *menyebabkan* lebih banyak peluang munculnya kabut asap. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
4. *Tersebab* asap, jamaah haji Rohul yang seharusnya pulang langsung ke Bandara Tuanku Tambusai Pasir Pangaraian, kali ini pun terpaksa harus singgah ke Padang, Sumbar. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
5. Sesampainya di Tanah Suci, sebagian jamaah haji terkena badai, *menyebabkan crane* rubuh dan menimpa sebagian jamaah haji. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
6. *Sebab*, tahun lalu saat datang ke Riau ini, Jokowi yang melihat lokasi bekas terbakar di Meranti, ia bertekat tidak akan ada lagi malapetaka asap. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
7. Tapi, skeptis itu wajar adanya, *sebab* tahun ini, bukan malah tidak ada lagi bencana, tapi sebaliknya lebih hebat dan berlangsung lama. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
8. *Sebab*, produk dari kelapa sawit yang mereka beli adalah salah satu komoditas yang paling mendorong terjadinya deforestasi di Indonesia sejak medio 1980-an. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
9. *Sebab*, tidak sepatasnya bila haji hanya dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja dengan Sang khalik. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
10. *Sebab*, seperti ibadah lainnya, haji pada hakikatnya juga memiliki makna sosial. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
11. *Sebab*, tuntutan kenaikan upah tidak akan dilakukan jika diikuti keberhasilan menjaga kestabilan ekonomi. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
12. *Sebab*, jika menaikkan lebih dari itu akan menjadi beban berat perusahaan yang bisa-bisa berefek terhadap pengurangan tenaga kerja. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
13. *Sebab*, sampai sekarang, pemerintah belum berhasil menerbitkan pengusaha yang banyak memberi upah di bawah standar UMP. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
14. *Sebab*, sudah tiga paket kebijakan diumbar ke publik, tidak signifikan memberi efek ke perbaikan ekonomi. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
15. Malah cenderung naik lagi *sebab* ada kerawanan pasokan dalam negeri. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
16. Bagi kita, asap *menyebabkan* dunia pendidikan, transfortasi darat, laut dan udara mengalami kendala. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
17. *Sebab* orang kota yang lebih dekat dengan media. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
18. *Sebab* asap tak mengenal, wilayah, dia terbang ke mana arah angin. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)

19. *Sebab*, seperti pernyataan BNPB sendiri, hampir keseluruhan kebakaran hutan memang disengaja. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
20. *Sebab* pemuda identik dengan sikap berani, energik, bersih dan tangguh. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
21. *Sebab* balita saat ini, akan menjadi generasi muda beberapa tahun berikutnya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
22. Ini dikarenakan dalam dua bulan terakhir, polusi kabut asap ini telah *menyebabkan* sejumlah penerbangan ke Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina dibatalkan. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
23. Mengapa harus dilawan sepanjang masa? *Sebab* dampaknya bisa dikatakan luar biasa. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *sebab* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *penyebaban* dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Setidaknya bisa membangun optimis di saat paceklik” dan unsur keduanya yaitu “APBD sebagai salah satu pendorong ekonomi masih rendah serapannya”. Konjungsi *sebab* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, dan 21 penggunaan konjungsi *sebab* salah. Seharusnya konjungsi *sebab* tidak digunakan di awal kalimat karena konjungsi sebab bukanlah konjungsi antarkalimat, melainkan konjungsi intrakalimat.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi subordinatif *sebab* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

4. *Tersebab* asap, jamaah haji Rohul yang seharusnya pulang langsung ke Bandara Tuanku Tambusai Pasir Pangaraian, kali ini pun terpaksa harus singgah ke Padang, Sumbar. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)

Seharusnya:

4. Jamaah Bengkalis langsung menggunakan kapal dari Batam ke Bengkalis *disebabkan* asap, jamaah haji Rohul yang seharusnya pulang langsung ke

Bandara Tuanku Tambusai Pasir Pangaraian, kali ini pun terpaksa harus singgah ke Padang, Sumbar. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)

6. *Sebab*, tahun lalu saat datang ke Riau ini, Jokowi yang melihat lokasi bekas terbakar di Meranti, ia bertekat tidak akan ada lagi malapetaka asap. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

Seharusnya:

6. Walaupun kecil, walaupun skeptik dan pesimis *sebab*, tahun lalu saat datang ke Riau ini, Jokowi yang melihat lokasi bekas terbakar di Meranti, ia bertekat tidak akan ada lagi malapetaka asap. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
8. *Sebab*, produk dari kelapa sawit yang mereka beli adalah salah satu komoditas yang paling mendorong terjadinya deforestasi di Indonesia sejak medio 1980-an. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)

Seharusnya:

8. Menuntut mereka yang mengancam itu, juga harus ikut memikul tanggung jawab atas apa yang kini terjadi *sebab*, produk dari kelapa sawit yang mereka beli adalah salah satu komoditas yang paling mendorong terjadinya deforestasi di Indonesia sejak medio 1980-an. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
9. *Sebab*, tidak sepatasnya bila haji hanya dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja dengan Sang khalik. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)

Seharusnya:

9. Harapan ini sangat layak disampaikan *sebab*, tidak sepatasnya bila haji hanya dimaknai dari sisi peningkatan hubungan vertikal saja dengan Sang khalik. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
10. *Sebab*, seperti ibadah lainnya, haji pada hakikatnya juga memiliki makna sosial. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)

Seharusnya:

10. Pokoknya, mereka memiliki nilai sosial yang berbeda *sebab*, seperti ibadah lainnya, haji pada hakikatnya juga memiliki makna sosial. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
11. *Sebab*, tuntutan kenaikan upah tidak akan dilakukan jika diikuti keberhasilan menjaga kestabilan ekonomi. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

11. Hampir dipastikan tidak serta merta menenangkan *sebab*, tuntutan kenaikan upah tidak akan dilakukan jika diikuti keberhasilan menjaga kestabilan ekonomi. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
12. *Sebab*, jika menaikkan lebih dari itu akan menjadi beban berat perusahaan yang bisa-bisa berefek terhadap pengurangan tenaga kerja. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

12. Tidak akan lebih, apalagi menyesuaikan inflasi *sebab*, jika menaikkan lebih dari itu akan menjadi beban berat perusahaan yang bisa-bisa berefek terhadap pengurangan tenaga kerja. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
13. *Sebab*, sampai sekarang, pemerintah belum berhasil menerbitkan pengusaha yang banyak memberi upah di bawah standar UMP. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

13. Tapi bagi perusahaan yang tidak taat aturan (*toh* masih banyak yang begitu) kebijakan kenaikan minimal itu akan menjadi macan ompong, *sebab* sampai sekarang, pemerintah belum berhasil menerbitkan pengusaha yang banyak memberi upah di bawah standar UMP. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
14. *Sebab*, sudah tiga paket kebijakan diumbar ke publik, tidak signifikan memberi efek ke perbaikan ekonomi. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)

Seharusnya:

14. Ada kesan, Pemerintah terus mengiming-imingi rakyat dengan fatamorgana ketenangan *seperti* halnya kenaikan upah minimal *sebab*, sudah tiga paket kebijakan diumbar ke publik, tidak signifikan memberi efek ke perbaikan ekonomi. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
17. *Sebab* orang kota yang lebih dekat dengan media. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)

Seharusnya:

17. Selama ini, kebakaran hutan dan lahan kita lihat dari sisi orang kota *sebab* orang kota yang lebih dekat dengan media. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
18. *Sebab* asap tak mengenal, wilayah, dia terbang ke mana arah angin. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)

Seharusnya:

18. Dari manapun asal asap, yang jelas itu musuh bersama *sebab* asap tak mengenal, wilayah, dia terbang ke mana arah angin. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
19. *Sebab*, seperti pernyataan BNPB sendiri, hampir keseluruhan kebakaran hutan memang disengaja. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)

Seharusnya:

19. Warta baik itu adalah tegasnya aparat penegak hukum menindak mereka yang terbukti menjadi biang bencana ini *sebab*, seperti pernyataan BNPB sendiri, hampir keseluruhan kebakaran hutan memang disengaja. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
21. *Sebab* pemuda identik dengan sikap berani, energik, bersih dan tangguh. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)

Seharusnya:

20. *Sebab* balita saat ini, akan menjadi generasi muda beberapa tahun berikutnya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)

Seharusnya:

20. Namun, sepatutnya juga, para kaum muda lah yang mestinya menjadi tulang punggung negara untuk menghadapinya *sebab* balita saat ini, akan menjadi generasi muda beberapa tahun berikutnya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
21. *Sebab* balita saat ini, akan menjadi generasi muda beberapa tahun berikutnya.

Seharusnya:

21. Namun di tangan pemudalah beban itu diletakkan *sebab* balita saat ini, akan menjadi generasi muda beberapa tahun berikutnya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)

c. Konjungsi Subordinatif Penyebaban *lantaran*

Konjungsi *lantaran* tidak ditemukan pada rubrik Tajuk Rencana harian

Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.2.2 Konjungsi Subordinatif Persyaratan

Konjungsi persyaratan meliputi antara lain: kata-kata *kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, dan asal*. Konjungsi subordinatif persyaratan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Subordinatif Persyaratan *kalau*

Penggunaan konjungsi *kalau* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 20, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tapi heran juga *kalau* hanya menurunkan BBM, kenapa mesti ragu. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
2. *Kalau* ditetapkan bencana nasional, pemerintah daerah ditakutkan berpangku tangan dan menyerahkan urusannya ke pusat. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
3. *Kalau* soal harga diri bangsa, tidak ada yang dikurangi. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
4. *Kalau* ada istilah sangat berbahaya, tak layak huni, mematikan, maka kondisinya mungkin sudah seperti itu. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
5. Bukankah *kalau* tetap terbakar bisa dianggap kelalaian perusahaan dan itu bisa dijerat hukum. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

6. *Kalau* tidak, kemerdekaan bukan tidak mungkin direbut oleh rakyat yang telah berpasrah diri. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
7. Gejala *dan* model karhutla itu *kalau* dilihat tetap sama. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
8. *Kalau* Anda sedang berada di puncak keberhasilan, kesehatan yang prima ingatkah suatu saat Anda akan lemah, lalu tak berdaya dan semuanya akan sampai kepada suatu titik di mana semua yang kita usahakan, yang kita perjuangkan mati-matian di atas dunia ini ternyata kita tinggal mati. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
9. Bang Haji Rhoma harus mencermatinya, *kalau* perlu membuat lagunya, agar jangan sampai kadernya ikut-ikutan pula. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
10. Bagi pendatang, memang saat melalui Kota Pekanbaru ini agak bingung sedikit, *kalau* tak bisa membaca tanda rambu, maka akan masuk ke tengah kota. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
11. *Kalau* kebetulan mengarah ke Riau, maka asap itu menyelimuti Riau. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
12. *Kalau* jenuh, muak dan bingung, angkatlah bendera putih. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
13. Tapi *kalau* engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri sebagai penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
14. *Kalau* memang soal kabut asap, kebakaran hutan dan lahan ini dianggap hal kecil. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
15. Ketidakmauan untuk menetapkan bencana nasional sama saja menyatakan *kalau* upaya hai penguasa belum sepenuhnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
16. *Kalau* takut perusahaan lepas tangan dengan status bencananasional itu, itu tidak relevan lagi saat ini. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
17. *Kalau* pun ada kabar yang agak “baik” bahwa asa kebakaran hutan sudah sampai ke Jakarta. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
18. *Kalau* dihitung waktu, memang cukup panjang perjalanan bangsa sejak dideklarasinya Sumpah Pemuda, sampai ke generasi yang sekarang, dengan segala pasang-surutnya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
19. *Kalau* dulu lawan para pemuda adalah penjajah, sekarang krisis lingkungan tantangan generasi muda. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
20. *Kalau* perlu, buatlah monument malapetaka kabut asap untuk membuat kita semua ingat bahwa petaka itu begitu hebatnya hingga mengingatkan kita untuk selalu melawan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *kalau* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif persyaratan karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Tapi heran juga” dan unsur keduanya “hanya menurunkan BBM, kenapa mesti ragu”.

Konjungsi *kalau* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *kalau* dapat digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang dapat ditempatkan pada posisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua. Jadi, konjungsi *kalau* dapat ditempatkan pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

b. Konjungsi Subordinatif Persyaratan *jika*

Penggunaan konjungsi *jika* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 35, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Jika* memang daerah ini merupakan bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, apakah tidak patut “negeri di awan” ini mendapat gelar “bencana nasional”? (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. *Jika* semua saran di atas sudah dilakukan, mungkin ada satu agenda penting lagi, yaitu kehadiran Presiden Jokowi dan wakil rakyat (DPR RI) agar bisa mengambil kebijakan setelah merasakan bagaimana nasib Riau kini. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. Tapi *jika* mahasiswa pun diliburkan, tentu saja artinya dampak serius kabut asap ini tak hanya pada anak usia dini. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
4. Turunkan atau jangan disampaikan dulu ke publik *jika* hanya membuat wacana. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
5. Apakah ini murni ketidaksuaian kategori bencana nasional itu atau takut dilema pusat disalahkan *jika*, toh, karhutla tak bisa juga diatasi. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
6. *Jika* memang memerlukan bantuan Negara lain. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
7. *Jika* ditanggulangi bersama, *jika* target satu bulan, mungkin bisa tuntas separuhnya. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
8. *Jika* di Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura saja dampaknya sudah ada pada level berbahaya, bayangkan betapa parahnya kita yang begitu dekat dengan sumber bencana. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
9. *Jika* saja prakiraan cuaca tersebut di granted Allah, dapat dibayangkan berapa tebal lagi asap yang akan menderita kita. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
10. Salah satunya, meminta Presiden Jokowi datang ke Riau, merasakan bagaimana asap telah merenggut kebebasan manusia menghirup udara segar

- dan tambahan beban hidup yang bersamaan dengan tekanan ekonomi yang sulit, *jika* dibandingkan warga lain di luar Sumatera dan Kalimantan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
11. Lupakanlah imej Negara ini diberi gelar sebagai daerah terkaya di Indonesia, sehingga memandang tidak perlu dibantu *jika* dibandingkan dengan daerah lain dengan penderitaan yang serupa. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
 12. Bukankah, *jika* Riau ini dikatakan kaya, dengan enteng mengatasi masalah ini, karena banyak anggaran sehingga dengan berbagai cara akan dikerahkan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
 13. *Jika* belum ada kuat dorongan agar Presiden Jokowi menginjakkan kaki ke Riau, tentu kita perlu mengingatkan kepada pihak-pihak yang dapat berkontribusi agar ikut bertindak. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
 14. *Jika* dirujuk sejak awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu, maka kondisinya jauh lebih lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
 15. *Jika* perlu, Presiden memerintahkan menuntaskan pembahasan dan penetapan RTRW dengan skala waktu. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
 16. *Jika* anggaran belanja asap tahun ini sudah habis mencapai Rp350 miliar, tidak apa dianggarkan lagi. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
 17. Bahwa mereka tidak akan membeli minyak sawit dari Indonesia *jika* sumbernya terkonstaminasi tiga hal, yakni deforestasi, perkebunannya dilakukan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, dan menjalankan praktik eksploitasi manusia serta masyarakat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
 18. *Jika* praktik tata kelola lahan hutan tak jua berubah dan pembukaan hutan terus dibiarkan, jumlah hutan akan terus menyusut, maka FWI memprediksi 10 tahun kedepan hutan di Riau akan hilang, diikuti dengan Kalimantan Tengah dan Jambi. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
 19. Memang, *jika* dilihat dari warga paket kebijakan, tentu penanggulangan kabut asap tak bisa digolongkan *sebagai* sebuah kebijakan yang di sejajarkan dengan jenis kebijakan pada masing-masing paket ekonomi. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
 20. *Jika* didukung sejumlah tokoh hebat, mungkin saja Idaman dapat kuat *dan* lolos menjadi peserta pemilu 2019. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
 21. Sebab, tuntutan kenaikan upah tidak akan dilakukan *jika* diikuti keberhasilan menjaga kestabilan ekonomi. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
 22. Sebab, *jika* menaikkan lebih dari itu akan menjadi beban berat perusahaan yang bisa-bisa berefek terhadap pengurangan tenaga kerja. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
 23. *Jika* memang diperlukan Negara membeli hasil pertanian itu dengan harga tinggi alias disubsidi, lebih baik ketimbang member bantuan. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
 24. *Jadi*, disimpulkan *jika* rangkaian persoalan ekonomi, politik, bencana, korupsi sampai kecemasan pejabat ini tidak sesegeranya diatasi, maka kesan kebijakan kenaikan upah 10 persen yang kini nyentrik diumbar itu makin kentara, fatamorgana ketenangan sesaat yang bisa jadi bomerang. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
 25. Artinya, *jika* ingin menghentikan kebakaran hutan dan lahan, pemerintah harus menerbitkan peta konsesi. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)

26. *Jika* hutan hangus terbakar, tidak ada lagi tempat mereka mencari makan, bermain, dan berlindung. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
27. Air hujan yang telah tercemar oleh partikel asap ini kata dia juga berbahaya *jika* dikonsumsi secara langsung oleh manusia mengingat kandungan zat asamnya yang sangat tinggi dan dapat mendatangkan kanker pada tubuh manusia. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
28. *Jika* suplai oksigen bagi manusia itu berkurang, tentunya dampaknya sangat buruk bagi kehidupan manusia. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
29. Lebih dari itu bila kandungan asap dan partikel halus berbahaya yang terbang lebih tinggi bersama *jika* mencapai awan, maka juga akan mengotori embun atau air hujan yang dihasilkan oleh gumpalan awan penghujan. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
30. *Jika* sebelumnya bencana datang dalam bentuk gempa, tsunami, gunung meletus, kali ini bencana terjadi karena api. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
31. *Jika* dulu ketika musibah kabut asap itu melanda Bumi Lancang Kuning kita sering menyatakan ini bukan asap Riau, sekarang tidak bisa membuat pernyataan seperti itu lagi. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
32. Sungguh takkan kuat dirimu hai penguasa Jakarta *jika* hidup di negeri penuh jerebu ini. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
33. Nah, di sinilah kita ingin mendengar kabar baik dari semua aparat hukum yang menangani kasus ini *jika* mereka (pembakar hutan) nanti benar-benar bisa diseret hingga ke meja hijau. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
34. *Jika* ia benar-benar berhasil dalam merakit bomnya, dan lima rangkaian bom itu meledak sesuai kapasitasnya *high explosive*, maka Mal Alam Sutura benar-benar akan meledak dahsyat, tak beda dengan JW Mariot atau bom Bali. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
35. Melawan dengan elegan dan cendekia pada tataran kebijakan atau turun ke jalan *jika* tak didengarkan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *jika* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *persyaratan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Sebab, tuntutan kenaikan upah tidak akan dilakukan” dan unsur keduanya yaitu “diikuti keberhasilan menjaga kestabilan ekonomi”. Konjungsi *jika* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *jika* dapat digunakan untuk menghubungkan

menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang dapat ditempatkan pada posisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua. Jadi, konjungsi *jika* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

c. Konjungsi Subordinatif Persyaratan *jikalau*

Konjungsi *jikalau* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

d. Konjungsi Subordinatif Persyaratan *bila*

Penggunaan konjungsi *bila* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan hanya 1, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Karena itu, sungguh sedih *bila* banyak fakta yang menunjukkan bahwa orang yang menunjukkan ibadah haji ternyata tidak memiliki kepedulian kepada sesama. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)

Konjungsi *bila* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *persyaratan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Karena itu, sungguh sedih” dan unsur keduanya yaitu ”banyak fakta yang menunjukkan bahwa orang yang menunjukkan ibadah haji ternyata tidak memiliki kepedulian kepada sesama”. Konjungsi *bila* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *bila* dapat digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah

kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi *bila* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

e. Konjungsi Subordinatif Persyaratan *apabila*

Konjungsi *apabila* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

f. Konjungsi Subordinatif Persyaratan *bilamana*

Konjungsi *bilamana* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

g. Konjungsi Subordinatif Persyaratan *asal*

Konjungsi *asal* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.2.3 Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi tujuan yaitu termasuk kata *agar*, *supaya*, *guna* dan *untuk*. Konjungsi subordinatif tujuan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Januari 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Subordinatif Tujuan *agar*

Penggunaan konjungsi *agar* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 18, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bukankah gambaran kekayaan itu bisa paling tidak dengan kekayaan itu bisa mengatasi dirinya *agar* tidak menderita. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Jika memang daerah ini merupakan bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, apakah tidak patut “negeri di awan” ini mendapat gelar “bencana nasional”? tujuannya, *agar* sebagian dari kekayaan Negara itu dapat bergerak menutupi cerobong asap yang membuat dada sesak. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. Mesti terasa agak terlambat, pernyataan Wakil Ketua DPR Agus Hermanto, *agar* pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla (Jokowi-JK) mengeluarkan tenaga lebih untuk memberantas bencana asap ini, patut kita apresiasi. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)

4. Pantaskan kita dan semua masih berpandangan bahwa Riau ini kaya? Di bawah minyak di atas minyak? Bukankah gambaran kekayaan itu bisa paling tidak dengan kekayaan itu bisa mengatasi dirinya *agar* tidak menderita. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
5. Di saat-saat seperti ini, kita memerlukan dorongan moril dan teladan dari wakil rakyat, *agar* sedikit lebih banyak bisa meredakan penderitaan rakyat, yang sudah cukup banyak menderita karena bencana kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
6. Namun perancangan program permanen jangka panjang untuk menanggulangi asap secara *agar* tidak terjadi lagi, perlu dipikirkan. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
7. *Agar* ini terjadi, patut kita sebagai rakyat memberikan dukungan moril, *agar* Presiden Jokowi segera ke Riau. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
8. Jika belum ada kuat dorongan *agar* Presiden Jokowi menginjakkan kaki ke Riau, tentu kita perlu mengingatkan kepada pihak-pihak yang dapat berkontribusi *agar* ikut bertindak. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
9. Agaknya rakyat juga perlu memberi dorongan *agar* wakil rakyat ikut terdorong sehingga memberikan kekuatan *agar* Presiden Jokowi akhirnya ke sini. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
10. Sebagai bangsa yang beragama, tentu kita juga mendoakan presiden *agar* segera bertindak dan tidak salah dalam mengambil kebijakan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
11. Langkah kerja sistematis sistematis *agar* malapetaka asap ini harus dibuat. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
12. Sama seperti *Down to Earth* (DTE), organisasi pemantau bisnis dan hak asasi manusia di Inggris yang dua tahun lalu sudah mengingatkan Eropa *agar* ikut bertanggung jawab pada masyarakat asal Negara produsen sawit yang mereka impor, kita juga menyuarakan hal sama, termasuk di dalamnya hak atas pangan, hak atas tanah dan hak untuk masyarakat adat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
13. Banyak harapan dari masyarakat, *agar* paket itu mampu mengalir dan menyentuh lapisan bawah, sehingga dampak ekonomi yang melanda negeri ini, tidak terlalu memberatkan rakyat. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
14. Sehingga untuk menyelesaikannya dalam jangka panjang *agar* tak terjadi lagi, harus pula dengan kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
15. Bang Haji Rhoma harus mencermatinya, kalau perlu membuat lagunya, *agar* jangan sampai kadernya ikut-ikutan pula. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
16. Para analis menilai, Rusia ingin menjadikan Suriah sebagai *bargaining* *agar* Amerika Serikat dan sekutu Eropanya tidak usah mengusik Ukraina. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
17. Jelas, kondisi ini memberikan dorongan *untuk* daerah ini, untuk kembali berharap, *agar* dalam paket kedua, *reshuffle* cabinet kerja itu, putra Rau kembali mendapat kesempatan. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
18. Kita desak pusat *agar* mendengarkan penderitaan anak negeri yang terpapar asap. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)

Konjungsi *agar* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *tujuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Jika memang daerah ini merupakan bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, apakah tidak patut “negeri di awan” ini mendapat gelar “bencana nasional”? tujuannya,” dan unsur keduanya “sebagian dari kekayaan negara itu dapat bergerak menutupi cerobong asap yang membuat dada sesak”. Konjungsi *agar* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *agar* dapat digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan yang ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat. Jadi, konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau di tengah kalimat.

b. Konjungsi Subordinatif Tujuan *supaya*

Konjungsi *supaya* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

c. Konjungsi Subordinatif Tujuan *guna*

Konjungsi *guna* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

d. Konjungsi Subordinatif Tujuan *untuk*

Penggunaan konjungsi *untuk* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 77 , data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berbagai upaya teknis *untuk* menghilangkan asap, tentu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi massa dan aparat Polri dan TNI. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Mesti terasa agak terlambat, pernyataan Wakil Ketua DPR Agus Hermanto, agar pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla (Jokowi-JK) mengeluarkan tenaga lebih *untuk* memberantas bencana asap ini, patut kita apresiasi. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. Kemunculan politikus Partai Demokrat ini, semoga saja menjadi momentum agar para wakil rakyat lainnya “menampakkan diri”, sama seperti mereka mencari-cari perhatian rakyat *untuk* memilih mereka pada pemilu legislative 2014 lalu. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
4. Namun perancangan program permanen jangka panjang *untuk* menanggulangi asap secara agar tidak terjadi lagi, perlu dipikirkan.
5. Tokoh masyarakat memiliki peran sebagai ujung pendobrak dan agen *untuk* menjamin dan meyakinkan masyarakat bahwa daerah ini memang sudah sangat menderita karena asap. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
6. Tidak saling menyalahkan, yang membuat susasana bencana semakin sulit, dan tekatkan dalam diri, *untuk* menjadi lingkungan berawal dari rumah, misalnya tidak membakar apa pun di pekarangan rumah. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
7. Bahwa Pemerintah sudah menurunkan ribuan personel dan segala jenis perlakuan *untuk* memadamkan titik api, lalu memperpanjang masa keadaan darurat akibat kabut asap serta fokus memantau kesehatan warga, itu sudah benar. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
8. Kita menginginkan upaya yang lebih besar dan sangat-sangat serius *untuk* memadamkan semua biang munculnya jerebu ini. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
9. Benar bahwa kita memiliki cukup sumber daya *untuk* menanggulangi krisis ini. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
10. Berbeda dengan tahun sebelumnya, pemulangan jamaah dari embarkasi Batam ke Riau *untuk* jalur udara disiapkan alternatif melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM), Padang Pariaman. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
11. Melalui serangkaian diskusi dan musyawarah didapat kesepakatan bahwa *untuk* mengurangi anak didik dari terekspos asap yang tak kunjung berkurang ini dibuat sistem masuk sekolah dan libur secara bergantian. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
12. Mereka diliburkan dari sekolah *untuk* meminimalisir dampak asap. (Riau Pos, 7 Oktober 2015)
13. Mereka bukan hanya kehilangan masa-masa produktifnya, tapi juga kehilangan momentum *untuk* mengejar impian-impian mereka. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)

14. Yang tidak kalah lainnya adalah, kebijakan cepat Presiden dalam mengatasi kesulitan ekonomi, terutama *untuk* terus menjaga roda ekonomi tetap berputar di kalangan rakyat akar rumput. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
15. Para pengamat, sudah memberikan masukan, bahwa salah satu cara *untuk* membela rakyat kecil dari himpitan ekonomi ini adalah dengan menurunkan harga bahan bakar minyak. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
16. *Untuk* itu, wakil rakyat yang mewakili rakyat Melayu ini di Senayan perannya sangat diharapkan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
17. Sebagai bangsa beradab tentu, masalah bangsa *untuk* keberlangsungan bangsa ini ke depan, sangat bergantung kepada pemimpin, yaitu Presiden. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
18. *Untuk* menyampaikan kegalauan ini, kata-kata pun sudah makin sulit *untuk* terucap. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
19. Habis sudah kata-kata *untuk* maki hamun kepada pemimpin negeri akibat asap yang tak juga teratasi. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
20. Jangankan bisa bergerak meningkatkan ekonomi, *untuk* sekedar hidup yang normal saja, orang Riau tak lagi bisa. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
21. Perintahkan kementerian terkait *untuk* berkantor di Riau. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
22. Tapi, fokuskan *untuk* mencegah. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
23. Sama seperti *Down to Earth* (DTE), organisasi pemantau bisnis dan hak asasi manusia di Inggris yang dua tahun lalu sudah mengingatkan Eropa agar ikut bertanggung jawab pada masyarakat asal Negara produsen sawit yang mereka impor, kita juga menyuarakan hal sama, termasuk di dalamnya hak atas pangan, hak atas tanah dan hak *untuk* masyarakat adat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
24. Yakni, kian bertambahnya jumlah barisan orang-orang siap mengabdikan *untuk* kepentingan sesama. (Riau Pos, 13 Oktober 2015)
25. Tega membiarkan anak yatim putus sekolah karena tidak ada biaya, membiarkan orang miskin menggantal perutnya dengan batu karena kelaparan, dan membiarkan tetangganya merintih kesakitan karena tidak punya uang *untuk* membeli obat. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
26. Upaya *untuk* mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan sebelum ini dan bagaimana merencanakan waktu yang tersisa pada hidup kita *untuk* menjadikannya sebagai kegiatan-kegiatan yang mengantarkan kita kepada ridho Allah, dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain umumnya. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
27. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya *untuk* hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Hasyr:18). (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
28. Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan berhiaslah (bersiaplah) kalian *untuk* akhirat (yaumul hisab). (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
29. Pemerintah pun akan memperkuat peran kepala daerah *untuk* mendorong proyek strategis nasional. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

30. Mempercepat implementasi proyek strategis nasional dengan menghilangkan aneka hambatan, menyederhakan izin, mempercepat peran kepala daerah *untuk* mendukung program strategis itu. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
31. Kebijakan *untuk* pembangunan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
32. Dan, penyederhanaan izin pertahanan *untuk* kegiatan penanaman modal. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
33. *Untuk* paket kebijakan ekonomi jilid 4, Pemerintah Jokowi-JK akan menekankan pada masalah ketenagakerjaan, terkhusus terkait penetapan formula upah minimum. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
34. Tentu saja, semua yang dilakukan oleh Presiden Jokowi-JK adalah dalam upaya *untuk* memulihkan ekonomi nasional. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
35. Hanya saja, dalam paket-paket itu, tidak ada satu pun paket yang mengambil konsentrasi penuh *untuk* menanggulangi asap. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
36. Sehingga *untuk* menyelesaikannya dalam jangka panjang agar tak terjadi lagi, harus pula dengan kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
37. Sementara *untuk* menggerakkan mesin parpol memerlukan dukungan finansial yang kuat. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
38. Dengan kebijakan ini, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta *untuk* tidak demo-demo terkait kenaikan upah. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
39. Ketakutan para pejabat publik dijerat hukum *untuk* menggunakan anggaran masih massif di seluruh daerah. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
40. Lima Negara, yakni Singapura, Malaysia, Cina, Australia dan Rusia mengirimkan sejumlah pesawat yang mampu menerbangkan ribuan liter air *untuk* dicurahkan di sumber kebakaran. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
41. Juga masalah izin, seperti dilaporkan *Greenpeace*, di mana penggunaan lahan yang tupang tindih sehingga sulit *untuk* mengetahui secara persis letak lahan konsesi satu perusahaan dengan yang lain. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
42. Terlihat lucu, tanpa mengenakan helm, dan anak-anak pun tidak memakai baju, dan membawa bekal ubi kayu *untuk* makan. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
43. Mereka meninggalkan Jambi *untuk* mengungsi karena asap tebal yang masih menyelimuti Provinsi itu. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
44. Rusia kian gencar melancarkan serangan ke wilayah-wilayah Suriah atas apa yang disebutnya sebagai upaya *untuk* menghentikan pergolakan yang berniat menghabisi rezim Bashar Al Ashad. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
45. Sebagian bahkan mempertaruhkan nyawa dengan menyeberangi samudera *untuk* menjangkau Eropa, wilayah yang diharapkan dapat melepaskan mereka dari mesiu dan amunisi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
46. Namun demikian, ada prediksi AS sengaja membiarkan Rusia masuk ke Suriah *untuk* mempercepat kerja koalisi AS melakukan aksi bersih-bersih di Suriah. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
47. Masalah yang masih belum tuntas adalah pertelagahan politik dan dukungan politik *untuk* melakukan kebijakan. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)

48. Meskipun Presiden Jokowi sudah melakukannya *untuk* yang pertama kali, mengganti dan menggeser menteri. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
49. Tentu saja, Presiden Jokowi akan berupaya mencari sosok yang pas *untuk* mengerjakan tugas berat, dengan ilmu profesional dan juga sosok yang mampu memberikannya kekuatan *untuk* legitimasi politik. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
50. Jelas, kondisi ini memberikan dorongan *untuk* daerah ini, *untuk* kembali berharap, agar dalam paket kedua, *reshuffle* cabinet kerja itu, putra Rau kembali mendapat kesempatan. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
51. Meskipun kita sadar bahwa daerah yang katanya kaya sumber daya ala mini sama dengan provinsi lainnya punya wakil rakyat yang memiliki kekuatan politik *untuk* menekan sebuah kebijakan. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
52. Mungkin *untuk* pertama kali masyarakat ini dikecewakan, dengan tidak seorang pun menteri dari Riau yang lolos, tak mengapa. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
53. Dengan sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita dan hingga cara *untuk* bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
54. Seorang pejabat rumah sakit di Pekanbaru tergopoh-gopoh harus berangkat ke Jakarta untuk menghadiri rapat bahas kabut asap, Kamis (22/10). (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
55. Langkahkan kaki mu, ajak kami semua *untuk* datang ke lapangan terbuka *untuk* salat *Istiqah*. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
56. Alihkan dana bencana yang habis tak guna itu *untuk* membelikan satu rumah *air conditioner* dan *air purifier*. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
57. Ketidakmauan *untuk* menetapkan bencana nasional sama saja menyatakan kalau upayamu hai penguasa belum sepenuhnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
58. Tapi, logika gila mereka masih lebih irit keluar uang *untuk* “menyelesaikan” aparat penegak hukum daripada membayar pekerja *untuk* membuka lahan secara benar. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
59. Namun, sepatutnya juga, para kaum muda lah yang mestinya menjadi tulang punggung negara *untuk* menghadapinya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
60. Mari kita semua berpikir lebih jauh ke depan, bekerja *untuk* masa depan yang gemilang. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
61. Tergantung pemudalah bagaimana menghadapinya sebagai bagian dari upaya *untuk* mengambil peran tersebut. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
62. Dengan demikian, tentu kita berharap, ketika Presiden Jokowi menginjakkan kakinya ke tanah air, langsung ada upaya konkret *untuk* menghilangkan asap di negeri ini selama-lamanya. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
63. Momen ini memberikan pelajaran dan cabaran *untuk* daerah di seluruh Indonesia *untuk* bangkit. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
64. Kita berharap Sumpah Pemuda kali ini menjadi momen bangkitnya pemuda di masing-masing daerah di Indonesia *untuk* bangkit dan berkarya. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
65. Momen seperti ini juga telah ditunjukkan oleh semangat para pemuda 28 Oktober 1928 *untuk* menyongsong kemerdekaan. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

66. Ada *Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond, dan* kumpulan anak muda lainnya di nusantara yang bersatu *untuk* menggaungkan satu nama: Indonesia. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
67. *Ketiga*, momen *untuk* Kabinet Kerja Bangkit. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
68. Tak butuh waktu lama bagi polisi *untuk* membekuk tersangka pelaku pemboman. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
69. Adanya kamera CCTV dan jejak bom yang terjadi sebelumnya telah memudahkan kerja aparat *untuk* menangkap tersangka. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
70. Momen yang harus diingat penuh emosional setiap orang di bumi Riau ini *untuk* tidak melupakannya hari ini, esok, sebulan, setahun hingga sampai kapanpun. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
71. Mengapa emosional, *untuk* selalu diingat dan diharapkan menggerakkan perlawanan sepanjang masa, sekecil apapun kebakaran lahan dan hutan di sekitar kita? (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
72. Memapah pemimpin kita *untuk* benar-benar mencegah dan menindak para mafia yang membakar *untuk* mengeruk keuntungan pribadi *atau* korporasi. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
73. Memapah pemimpin kita *untuk* benar-benar mencegah dan menindak mafia yang membakar *untuk* mengeruk keuntungan pribadi atau korporasi. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
74. Perlawanan mereda dan pengawalan kita *untuk* memapah pemerintah dan aparat penegak hukum bekerja menumpas para mafia pembakar lahan melonggar. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
75. Maka ia harus sadar dan disadarkan *untuk* membuat kebijakan yang membat akar-akarnya persoalan kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
76. Janji penyitaan lahan yang terbakar, korporasi yang diawasi, sampai pembekuan izin perusahaan jangan biarkan sebatas teoritis dan ucapan pemanis *untuk* meredakan masyarakat yang sedang marah. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)
77. Kalau perlu, buatlah monument malapetaka kabut asap *untuk* membuat kita semua ingat bahwa petaka itu begitu hebatnya hingga mengingatkan kita *untuk* selalu melawan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *agar* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *tujuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Berbagai upaya teknis” dan unsur keduanya “menghilangkan asap, tentu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi massa dan aparat Polri dan TNI”. Konjungsi *untuk* menjelaskan

bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *untuk* dapat digunakan untuk awal klausa bawahan dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi *untuk* digunakan pada bawahan yang dimulai dengan predikat. Jadi, konjungsi *untuk* dapat berposisi pada awal kalimat dan dapat juga berposisi di tengah kalimat.

2.2.2.4 Konjungsi Subordinatif Penyungguhan

Konjungsi penyungguhan meliputi antara lain: kata *meskipun (meski)*, *biarpun (biar)*, *walaupun (walau)*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*. Konjungsi subordinatif penyungguhan terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Subordinatif Penyungguhan *meskipun (meski)*

Konjungsi *meskipun (meski)* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

b. Konjungsi Subordinatif Penyungguhan *biarpun (biar)*

Konjungsi *biarpun (biar)* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

c. Konjungsi Subordinatif Penyungguhan *walaupun (walau)*

Penggunaan konjungsi *walaupun (walau)* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 5, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Rakyat bisa senang *walau* sudah terlanjur didahului kenaikan harga barang dan harga komoditif perkebunan anjlok. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)

2. Mulai dari keberangkatan ada visa yang belum selesai, sehingga terpaksa sebagian jamaah haji harus sabar, tidak bisa berangkat bersama rekan-rekan. *Walau* dari kampung sudah menggelar tepuk tepung tawar. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
3. Itu pun belum selesai, ada pula hotel jamaah haji yang terbakar. *Walau* tidak ada jamaah haji Riau yang mengalami bencana itu, tapi ujian haji kali ini memang sangat berat. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
4. Tapi, *walau* bagaimanapun, tetap hadirnya Presiden RI ketujuh itu ke Riau, setidaknya bisa memberi harapan. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
5. *Walaupun* kecil, *walaupun* skeptik dan pesimis. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

Konjungsi *walaupun* (*walau*) pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *penyungguhan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat 1, unsur pertamanya yaitu “Mulai dari keberangkatan ada visa yang belum selesai, sehingga terpaksa sebagian jamaah haji harus sabar, tidak bisa berangkat bersama rekan-rekan” dan unsur keduanya yaitu “dari kampung sudah menggelar tepuk tepung tawar”. Konjungsi *walaupun* (*walau*) menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *walaupun* (*walau*) dapat digunakan untuk menghubungkan menyuguhkan hal, peristiwa atau tindakan yang terjadi yang dapat ditempatkan pada posisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua. Jadi, konjungsi *walaupun* (*walau*) dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

d. Konjungsi Subordinatif Penyungguhan *sekalipun*

Penggunaan konjungsi *walaupun* (*walau*) dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk

Rencana secara keseluruhan berjumlah 2, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Di sisi lain, mereka yang di rumah pun tetap terpapar asap karena asap ini tetap dapat memasuki celah tersempit *sekalipun*. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
2. Internasionalisasi penanganan asap ini harus jadi momentum penegakan hukum serius terhadap pelaku, korporasi *sekalipun*, yang telah mencemarkan tidak hanya udara, juga nama baik Indonesia. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)

Konjungsi *sekalipun* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *penyungguhan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Internasionalisasi penanganan asap ini harus jadi momentum penegakan hukum serius terhadap pelaku, korporasi” dan unsur keduanya yaitu “yang telah mencemarkan tidak hanya udara, juga nama baik Indonesia”. Konjungsi *sekalipun* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Namun, pada kalimat no. 1 penggunaan konjungsi *sekalipun* salah. Seharusnya digunakan untuk menghubungkan menyuguhkan hal, peristiwa atau tindakan yang terjadi yang dapat ditempatkan pada posisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua. Jadi, konjungsi *sekalipun* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi subordinatif *sekalipun* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

1. Di sisi lain, mereka yang di rumah pun tetap terpapar asap karena asap ini tetap dapat memasuki celah tersempit *sekalipun*. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)

Seharusnya:

1. Di sisi lain, *sekalipun* mereka yang di rumah pun tetap terpapar asap karena asap ini tetap dapat memasuki celah tersempit. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)

e. Konjungsi Subordinatif Penyungguhan *sungguhpun*

Konjungsi *sungguhpun* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

f. Konjungsi Subordinatif Penyungguhan *kendatipun*

Konjungsi *kendatipun* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

g. Konjungsi Subordinatif Penyungguhan *kalaupun*

Konjungsi *kalaupun* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

2.2.2.5 Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan

Konjungsi kesewaktuan meliputi antara lain: kata *ketika*, *tatkala*, *sewaktu*, *sebelum*, *setelah*, *sehabis*, *saat*, *sejak*, *sementara*, dan *sementara itu*.

Konjungsi subordinatif kesewaktuan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *ketika*

Penggunaan konjungsi *ketika* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 8, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bukankan pemerintah *ketika* ingin menaikkan harga pemerintah tak perlu berpikir panjang? (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
2. Namun, *ketika* ingin menurunkan, karena harga minyak mentah dunia juga turun, lalu Presiden Jokowi ragu-ragu? (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
3. Semuanya seakan sia-sia *ketika* asap tak kunjung jua pergi. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
4. Baru kita menyadari, betapa mahalannya selama ini udara bersih dan oksigen yang gratis itu, *ketika* sebagian kita merasa tak sanggup lagi menghirup asap

ini, dan terpaksa membeli tabung oksigen dengan biaya mahal. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)

5. *Ketika* kesedihan menimpa orang lain, maka dia akan dengan mudah membantunya. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
6. Tak bisa lagi didiamkan *ketika* nanti kabut asap sudah teratasi. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
7. Jika dulu *ketika* musibah kabut asap itu melanda Bumi Lancang Kuning kita sering menyatakan ini bukan asap Riau, sekarang tidak bisa membuat pernyataan seperti itu lagi. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
8. *Ketika* batas-batas territorial sudah semakin kabur, bentuk-bentuk entertain telah semakin dekat ke pintu-pintu rumah kita, ke ruang tamu hingga ke ruang tidur kita, danminda pemuda kita terus saja dijejali oleh pemikiran-pemikiran yang serba instan dan serba individualis. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)

Konjungsi *ketika* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *kesewaktuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Semuanya seakan sia-sia” dan unsur keduanya yaitu” asap tak kunjung jua pergi”. Konjungsi *ketika* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksisi yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *ketika* dapat digunakan untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan yang lain pada sebuah kalimat mejemuk subordinatif.

b. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *tatkala*

Konjungsi *tatkala* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

c. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *waktu*

Penggunaan konjungsi *waktu* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 2, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

3. Bagaimanapun, pergantian *waktu* ini sesungguhnya mengingatkan kita semua bahwa kehidupan dunia makin lama makin menjauh, sementara kehidupan akhirat kian mendekat. (Riau apaos, edisi 14 Oktober 2015)
4. Upaya untuk mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan sebelum ini dan bagaimana merencanakan *waktu* yang tersisa pada hidup kita *untuk* menjadikannya sebagai kegiatan-kegiatan yang mengantarkan kita kepada ridho Allah, dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain umumnya. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)

Konjungsi *waktu* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *kesewaktuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Bagaimanapun, pergantian” dan unsur keduanya yaitu “ini sesungguhnya mengingatkan kita semua bahwa kehidupan dunia makin lama makin menjauh, sementara kehidupan akhirat kian mendekat”. Konjungsi *waktu* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksisi yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *waktu* dapat digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa atau tindakan pada klausa bawahan.

d. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *sewaktu*

Konjungsi *sewaktu* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

e. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *sebelum*

Penggunaan konjungsi *sebelum* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 9, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berbeda dengan tahun *sebelumnya*, pemulangan jamaah dari embarkasi Batam ke Riau untuk jalur udara disiapkan alternatif melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM), Padang Pariaman. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
2. Juga datang di saat asap tidak ada atau tidak sepekat dua hari *sebelumnya*. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
3. Upaya untuk mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan *sebelum* ini dan bagaimana merencanakan waktu yang tersisa pada hidup kita untuk menjadikannya sebagai kegiatan-kegiatan yang mengantarkan kita kepada ridho Allah, dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain umumnya. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
4. Hisablah diri kalian *sebelum* kalian dihisab, dan berhiaslah (bersiaplah) kalian untuk akhirat (yaumul hisab). (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
5. Jika *sebelumnya* bencana datang dalam bentuk gempa, tsunami, gunung meletus, kali ini bencana terjadi karena api. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
6. Inilah barangkali yang terjadi pada almarhum Ramadhan Luthfie Ariel, bocah 11 tahun yang paru-parunya hasil rontgen kurang dari 12 jam *sebelum* meninggal, dipenuhi awan putih. (Riau Ppos, edisi 24 Oktober 2015)
7. Miris, bocah ini dua hari *sebelumnya* masih ceria dan berlari-lari riang di sekitar rumahnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
8. Adanya kamera CCTV dan jejak bom yang terjadi *sebelumnya* telah memudahkan kerja aparat untuk menangkap tersangka. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
9. Tapi, kadang kita lupa dan terlena dengan hilangnya asap, berkaca di tahun-tahun *sebelumnya*. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *sebelum* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *kesewaktuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Adanya kamera CCTV dan jejak bom yang terjadi” dan unsur keduanya yaitu “ telah memudahkan kerja aparat untuk menangkap tersangka”. Konjungsi *ksebelum* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksisi

yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *sebelum* dapat digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi ‘sebelum’ terjadinya kejadian, peristiwa atau tindakan pada klausa bawahan.

f. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *setelah*

Penggunaan konjungsi *setelah* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 7, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika semua saran di atas sudah dilakukan, mungkin ada satu agenda penting lagi, yaitu kehadiran Presiden Jokowi dan wakil rakyat (DPR RI) agar bisa mengambil kebijakan *setelah* merasakan bagaimana nasib Riau kini. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Karena dampak asap ini baru akan dirasakan anak-anak *setelah* bertahun-tahun kemudian, para orang tua menganggap enteng langkah pencegahan tersebut. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
3. Namun, *setelah* pulang ke tanah air dan kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
4. *Setelah* mendapat saran dari polisi, akhirnya memilih pulang kembali ke Jambi. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
5. Gagasan itu adalah juangan yang tidak ada henti, *setelah* setiap perjuangan parsial dan kedaerahan yang pada akhirnya dapat dipatahkan Belanda. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
6. Kini *setelah* 87 tahun sejak Sumpah Pemuda dicetuskan, masihkah kita, para pemuda kita memiliki semangat setinggi mereka yang membidani dan menjadi pelaku sejarah Sumpah Pemuda 1928?. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
7. Dari keterangan polisi, teroris tunggal Leopard ini melakukan pemboman *setelah* aksi pemerasan yang dilakukannya tak ditanggapi pihak mal dengan serius. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Konjungsi *setelah* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *kesewaktuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Gagasan itu

adalah juangan yang tidak ada henti,” dan unsur keduanya yaitu “setiap perjuangan parsial dan kedaerahan yang pada akhirnya dapat dipatahkan Belanda”. Konjungsi *setelah* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksisi yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *setelah* dapat digunakan untuk menyatakan waktu antara dua buah peristiwa atau tindakan antara klausa pada sebuah kalimat majemuk atau antara dua buah kalimat dalam sebuah paragraf.

g. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *sehabis*

Konjungsi *sehabis* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

h. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *saat*

Penggunaan konjungsi *saat* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencanasecara keseluruhan berjumlah 17, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tujuannya agar siswa tak terpapar asap *saat* menimba ilmu di sekolah. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
2. Juga datang di *saat* asap tidak ada atau tidak sepekat dua hari sebelumnya. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
3. Cobalah engkau datang di *saat* ISPU berbahaya mencapai 1.600 Psi, dan setidaknya bermalam sehari saja, pastilah engkau bertekat tidak akan ada asap lagi selamanya. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
4. *Saat* tajuk rencana ini ditulis Indeks Standar Polusi Udara (ISPU) DI Pekanbaru meneurut data BLH Pekanbaru mencatatkan angka 701. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
5. Juga datang di *saat* asap tidak ada atau tidak sepekat dua hari sebelumnya. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
6. Sebab, tahun lalu *saat* datang ke Riau ini, Jokowi yang melihat lokasi bekas terbakar di Meranti, ia bertekat tidak akan ada lagi malapetaka asap. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
7. Harapan yang kecil dan skeptis itu, presiden hendaknya mampu memetakan secara ril penyebab lahan dan hutan terbakar lalu mengambil tindakan antipatif *saat* musim panas akan tiba. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)

8. Tapi dari api yang mudah meluas *saat* musim panas. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
9. Ancaman yang keluar di tengah gencarnya sorotan tentang kabut asap yang bersumber dari pembakaran lahan (gambut) dan hutan *saat* ini, tentu mengusik perhatian kita. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
10. Kalau Anda sedang berada di puncak keberhasilan, kesehatan yang prima ingatkah suatu *saat* Anda akan lemah, lalu tak berdaya dan semuanya akan sampai kepada suatu titik di mana semua yang kita usahakan, yang kita perjuangkan mati-matian di atas dunia ini ternyata kita tinggal mati. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
11. Bagi pendatang, memang *saat* melalui Kota Pekanbaru ini agak bingung sedikit, kalau tak bisa membaca tanda rambu, maka akan masuk ke tengah kota. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)
12. Ternyata kombinasi Kabinet Kerja antara politikus dan professional belum sepenuhnya menjawab tantangan dan masalah yang ada *saat* ini. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
13. Aktivitas ladang berpindah yang masih terjadi di era *saat* ini menjadikan api mudah memantik dan meluas dalam waktu cepat di sabana dan lahan-lahan kosong areal Indonesia Timur itu. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
14. Entah apa dosa bangsa Indonesia *saat* ini. (Riau Pos, 24 Oktober 2015)
15. Kabut asap jadi pemompa paru-parumu *saat* nonton televisi, makan, mandi, pun sampai tidur di kamar dan bangun lagi di pagi hari. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
16. Sebab balita *saat* ini, akan menjadi generasi muda beberapa tahun berikutnya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)
17. Memang jumlah korban jiwa akibat asap tidak banyak, tetapi pasokan oksigen yang berkurang terhadap balita *saat* ini akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan otak mereka nantinya. (Riau Pos, edisi 27 Oktober 2015)

Konjungsi *saat* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *kesewaktuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Cobalah engkau datang di” dan unsur keduanya yaitu “ISPU berbahaya mencapai 1.600 Psi, dan setidaknya bermalam sehari saja, pastilah engkau bertekat tidak akan ada asap lagi selamanya.”. Konjungsi *saat* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksisi yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya.

Konjungsi *saat* dapat digunakan untuk menyatakan waktu antara dua buah peristiwa atau tindakan antara klausa pada sebuah kalimat majemuk atau antara dua buah kalimat dalam sebuah paragraf.

i. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *sejak*

Penggunaan konjungsi *saat* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan hanya berjumlah 4, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika dirujuk *sejak* awal bencana asap ini bercokol dua bulan lalu, maka kondisinya jauh lebih lama. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
2. Sudah dua kali ia datang ke Riau ini *sejak* dilantik. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
3. Bala bantuan jet tempur dan serangan rudal dari angkatan laut Rusia di Laut Kaspri itu dimulai *sejak* 30 September lalu. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
4. Kini setelah 87 tahun *sejak* Sumpah Pemuda dicetuskan, masihkah kita, para pemuda kita memiliki semangat setinggi mereka yang membidani dan menjadi pelaku sejarah Sumpah Pemuda 1928?. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)

Konjungsi *sejak* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *kesewaktuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Kini setelah 87 tahun” dan unsur keduanya yaitu “Sumpah Pemuda dicetuskan, masihkah kita, para pemuda kita memiliki semangat setinggi mereka yang membidani dan menjadi pelaku sejarah Sumpah Pemuda 1928?”. Konjungsi *sejak* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksisi yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat.

j. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *sementara*

Penggunaan konjungsi *saat* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan hanya berjumlah 5, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Suara masyarakat mungkin juga tak pernah sampai kepada para pemimpin karena mulut selalu disumpal dengan masker, nyaris di tiap kesempatan. *Sementara* di sisi lain, telinga para pejabat juga disumpal hingga tak mendengar derita ini. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
2. Bagaimanapun, pergantian waktu ini sesungguhnya mengingatkan kita semua bahwa kehidupan dunia makin lama makin menjauh, *sementara* kehidupan akhirat kian mendekat. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
3. *Sementara* paket ekonomi jilid 3 adalah, penurunan tarif listrik dan harga BBM serta gas, perluasan penerima kredit usaha rakyat (KUR). (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
4. *Sementara* untuk menggerakkan mesin parpol memerlukan dukungan finansial yang kuat. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
5. Begitu juga pemerintah hanya memperhatikan dampaknya terhadap pembangunan, sementara suku terasing yang bermukim di pedalaman itu nyaris luput dari pengalaman kita. (Riau Pos, edisi 20 Oktober 2015)

Konjungsi *sementara* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *kesewaktuan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya “Suara masyarakat mungkin juga tak pernah sampai kepada para pemimpin karena mulut selalu disumpal dengan masker, nyaris di tiap kesempatan” dan unsur keduanya yaitu “di sisi lain, telinga para pejabat juga disumpal hingga tak mendengar derita ini.”. Konjungsi *sementara* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Konjungsi *sementara* dapat digunakan untuk menyatakan waktu antara dua buah peristiwa atau tindakan antara klausa pada sebuah kalimat majemuk atau antara dua buah kalimat dalam sebuah paragraf.

k. Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan *sementara itu*

Konjungsi *sementara itu* tidak ditemukan dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

8.2.2.6 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Konjungsi pengakibatan yaitu termasuk kata *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Konjungsi subordinatif kesewaktuan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Kesewaktuan Pengakibatan *sampai*

Penggunaan konjungsi *sampai* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan hanya berjumlah 1, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kabut asap jadi pemompa paru-parumu saat nonton televisi, makan, mandi, pun *sampai* tidur di kamar dan bangun lagi di pagi hari. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)

Konjungsi *sampai* pada kalimat-kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *pengakibatan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Kabut asap jadi pemompa paru-parumu saat nonton televisi, makan, mandi, pun” dan unsur keduanya “tidur di kamar dan bangun lagi di pagi hari”. Konjungsi *sampai* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga pada kalimat-kalimat lainnya.

b. Konjungsi Kesewaktuan Pengakibatan *hingga*

Penggunaan konjungsi *hingga* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 14, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Semua masalah bangsa dari daerah *hingga* ke level Nusantara sudah selesai. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
2. Sementara di sisi lain, telinga para pejabat juga disumpal *hingga* tak mendengar derita ini. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
3. Mulai dari paket kebijakan ekonomi pertama 9 September lalu, *hingga* paket kebijakan ekonomi keempat yang rencananya akan diumumkan hari ini, Kamis (15/10). (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
4. Hanya pekan lalu, para ekonom cukup heran dengan terjadinya penguatan rupiah yang dalam sepekan menguat *hingga* 7,5 persen. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
5. Padahal, bencana asap yang sudah terjadi berbulan-bulan di Sumatera dan Kalimantan, sudah memberikan dampak besar bagi sebagian besar warga, *hingga* sampai mengganggu hubungan antara negara, Malaysia dan Singapura. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
6. Akankah kebijakan ini benar-benar menenangkan para buruh *hingga* demo menuntut kenaikan upah tidak terjadi lagi?. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
7. Mulai dari dera ekonomi dengan terpuruknya nilai rupiah, bencana kebakaran lahan dan asap di Sumatera dan Kalimantan bahkan sudah sampai ke Papua, *hingga* masalah eksistensi penguatan lembaga hukum dan penegakan hukum. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
8. Dengan sosok yang berasal dari daerah yang tahu betul bagaimana derita dan *hingga* cara untuk bertindak, tentu akan lebih mempermudah menyelesaikan masalah. (Riau Pos, edisi 22 Oktober 2015)
9. Nah, di sinilah kita kita ingin mendengar kabar baik dari semua aparat hokum yang menangani kasus ini jika mereka (pembakar hutan) nanti benar-benar bisa diseret *hingga* ke meja hijau. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
10. Negara dengan 280 juta lebih penduduk, terbentang *hingga* sejauh Papua Nugini dan Australia, dari India sampai Samudera Pasifik. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
11. Ketika batas-batas teritorial sudah semakin kabur, bentuk-bentuk entertain telah semakin dekat ke pintu-pintu rumah kita, ke ruang tamu *hingga* ke ruang tidur kita, danminda pemuda kita terus saja dijejali oleh pemikiran-pemikiran yang serba instan dan serba individualis. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
12. Bahkan asap Sumatera dan Kalimantan ini sudah mengusik Negara tetangga, Malaysia, Singapura, Thailand *hingga* Filipina. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
13. Momen yang harus diingat penuh emosional setiap orang di bumi Riau ini untuk tidak melupakannya hari ini, esok, sebulan, setahun *hingga* sampai kapanpun. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

14. Kalau perlu, buatlah monument malapetaka kabut asap untuk membuat kita semua ingat bahwa petaka itu begitu hebatnya *hingga* mengingatkan kita untuk selalu melawan. (Riau Pos, edisi 31 Oktober 2015)

Konjungsi *hingga* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *pengakibatan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Semua masalah bangsa dari daerah” dan unsur keduanya “ke level Nusantara sudah selesai”. Konjungsi *hingga* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya.

c. Konjungsi Kesewaktuan Pengakibatan *sehingga*

Penggunaan konjungsi *sehingga* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 11, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Paling tidak ada beberapa hal yang patut mendapat sorotan, *sehingga* upaya penanggulangan kabut asap dapat berjalan cepat dan permanen. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Mulai dari keberangkatan ada visa yang belum selesai, *sehingga* terpaksa sebagian jamaah haji harus sabar, tidak bisa berangkat bersama rekan-rekan. (Riau Pos, edisi 6 Oktober 2015)
3. Lupakanlah imej Negara ini diberi gelar sebagai daerah terkaya di Indonesia, *sehingga* memandang tidak perlu dibantu jika dibandingkan dengan daerah lain dengan penderitaan yang serupa. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
4. Bukankah, jika Riau ini dikatakan kaya, dengan enteng mengatasi masalah ini, karena banyak anggaran *sehingga* dengan berbagai cara akan dikerahkan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
5. Ke mana mereka menghilang? Agaknya rakyat juga perlu memberi dorongan agar wakil rakyat ikut terdorong *sehingga* memberikan kekuatan agar Presiden Jokowi akhirnya ke sini. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
6. Allah masih memberikan napas *sehingga* kita dapat melaksanakan aktivitas. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
7. Kita berharap, Pemerintah Presiden Jokowi menyadari bahwa kabut asap ini sudah menjadi azab yang sedemikian besar bagi rakyat, karena salah

- kebijakan. *Sehingga* untuk menyelesaikannya dalam jangka panjang agar tak terjadi lagi, harus pula dengan kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
8. Selain persoalan finansial, partai baru sulit berkembang karena aturan-aturan sudah dipegang oleh partai-partai lama. *Sehingga* mereka bisa saja menghambat partai baru melalui aturan yang dibuatnya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
 9. Juga masalah izin, seperti dilaporkan *Greenpeace*, di mana penggunaan lahan yang tupang tindih *sehingga* sulit untuk mengetahui secara persis letak lahan konsesi satu perusahaan dengan yang lain. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
 10. Tetapkanlah sebagai bencana nasional *sehingga* kekuatan penuh Jakarta bisa dikerahkan ke titik-titik api. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
 11. Bencana asap yang sudah berbulan-bulan ini, juga sudah ditangkap oleh media internasional, *sehingga* mereka menganalisa, alasan Presiden Jokowi mempersingkat lawatan ke Amerika Serikat, karena masalah kabut asap yang bertambah parah di Indonesia. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)

Konjungsi *sehingga* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *pengakibatan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Paling tidak ada beberapa hal yang patut mendapat sorotan,” dn unsur keduanya yaitu “ upaya penanggulangan kabut asap dapat berjalan cepat dan permanen”. Konjungsi *sehingga* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Namun, pada kalimat no. 7 dan 8 pada kalimat penggunaan konjungsi *sehingga* salah. Seharusnya konjungsi *sehingga* tidak digunakan di awal kalimat karena konjungsi *sehingga* bukanlah konjungsi antarkalimat.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi subordinatif *sehingga* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

7. Kita berharap, Pemerintah Presiden Jokowi menyadari bahwa kabut asap ini sudah menjadi azab yang sedemikian besar bagi rakyat, karena salah

kebijakan. *Sehingga* untuk menyelesaikannya dalam jangka panjang agar tak terjadi lagi, harus pula dengan kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)

Seharusnya:

7. Kita berharap, Pemerintah Presiden Jokowi menyadari bahwa kabut asap ini sudah menjadi azab yang sedemikian besar bagi rakyat, karena salah kebijakan *sehingga* untuk menyelesaikannya dalam jangka panjang agar tak terjadi lagi, harus pula dengan kebijakan. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
8. Selain persoalan finansial, partai baru sulit berkembang karena aturan-aturan sudah dipegang oleh partai-partai lama. *Sehingga* mereka bisa saja menghambat partai baru melalui aturan yang dibuatnya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

Seharusnya:

8. Selain persoalan finansial, partai baru sulit berkembang karena aturan-aturan sudah dipegang oleh partai-partai lama, *sehingga* mereka bisa saja menghambat partai baru melalui aturan yang dibuatnya. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

2.2.2.7 Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi perbandingan yaitu termasuk kata *seperti, sebagai, laksana, seumpama*. Konjungsi perbandingan yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi Subordinatif Perbandingan *seperti*

Penggunaan konjungsi *seperti* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 23, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Anggarannya juga ditangani secara nasional,” kata Agus di gedung DPR Jakarta, kemaren *seperti* yang ditulis Koran ini. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
2. Kemunculan politikus Partai Demokrat ini, semoga saja menjadi momentum agar para wakil rakyat lainnya “menampakkan diri”, sama *seperti* mereka mencari-cari perhatian rakyat untuk memilih mereka pada pemilu legislative 2014 lalu. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)
3. Di saat-saat *seperti* ini, kita memerlukan dorongan moril dan teladan dari wakil rakyat, agar sedikit lebih banyak bisa meredakan penderitaan rakyat, yang sudah cukup banyak menderita karena bencana kabut asap ini. (Riau Pos, edisi 1 Oktober 2015)

4. Dengan kondisi *seperti* itu, maka anak-anak Riau sesungguhnya terancam menjadi bodoh massal. (Riau Pos, edisi 2 Oktober 2015)
5. Jika di Negara tetangga *seperti* Malaysia dan Singapura saja dampaknya sudah ada pada level berbahaya, bayangkan betapa parahnya kita yang begitu dekat dengan sumber bencana. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
6. Namun, tak perlulah mencibir atas tawaran bantuan dari Negara tetangga, karena mereka juga berkepentingan dan rindu dengan langit biru, sama *seperti* kita. (Riau Pos, edisi 5 Oktober 2015)
7. Diharapkan, dengan cara *seperti* itu dapat mengurangi anak-anak dari berhadapan langsung dengan ruang terbuka yang tidak sehat lagi. (Riau Pos, edisi 7 Oktober 2015)
8. Kalau ada istilah sangat berbahaya, tak layak huni, mematikan, maka kondisinya mungkin sudah *seperti* itu. (Riau Pos, edisi 9 Oktober 2015)
9. Tidak *seperti* selama ini, menunjuk dan menyalahkan dari kantor Jakarta sana. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
10. Dua isu ini juga dikaitkan dengan pemanfaat lain, *seperti* hutan tanaman industry (HTI). (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
11. Sama *seperti* *Down to Earth* (DTE), organisasi pemantau bisnis dan hak asasi manusia di Inggris yang dua tahun lalu sudah mengingatkan Eropa agar ikut bertanggung jawab pada masyarakat asal Negara produsen sawit yang mereka impor, kita juga menyuarakan hal sama, termasuk di dalamnya hak atas pangan, hak atas tanah dan hak untuk masyarakat adat. (Riau Pos, edisi 12 Oktober 2015)
12. Sebab, *seperti* ibadah lainnya, haji pada hakikatnya juga memiliki makna sosial. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
13. Dengan berat hati harus dikatakan, fakta *seperti* ini hingga kini masih banyak kita temukan. (Riau Pos, edisi 13 Oktober 2015)
14. Ada kesan, Pemerintah terus mengiming-imingi rakyat dengan fatamorgana ketenangan *seperti* halnya kenaikan upah minimal. (Riau Pos, edisi 17 Oktober 2015)
15. Namun, bantuan asing yang diharap membantu upaya maksimal yang sudah dilakukan seluruh tim dalam negeri yang sudah bertungkus-lumus berbulan-bulan, belum juga memberi hasil *seperti* yang diharapkan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
16. Harus bisa diungkap pihak yang tertuding dan tersangkut persoalan yang memicu munculnya kabut asap ini, *seperti* pejabat yang mendapat suap dalam jumlah besar dari perusahaan perkebunan yang memerlukan izin usaha, *seperti* disitir Herry Purnomo, peneliti lembaga Center for International Forestry Research (CIFOR), yang bahkan menemukan bahwa lahan kerap dibakar demi mengklaim kepemilikan. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
17. Juga masalah izin, *seperti* dilaporkan *Greenpeace*, di mana penggunaan lahan yang tupang tindih sehingga sulit untuk mengetahui secara persis letak lahan konsesi satu perusahaan dengan yang lain. (Riau Pos, edisi 19 Oktober 2015)
18. Akankah Rusia berdiam diri manakala jet-jetnya berhadapan *dengan* senjata-senjata *seperti* itu? (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)

19. Sebab, *seperti* pernyataan BNPB sendiri, hampir keseluruhan kebakaran hutan memang disengaja. (Riau Pos, edisi 26 Oktober 2015)
20. Selain asap, masih banyak persoalan lain yang harus diselesaikan pemerintah Presiden Jokowi, yang menyangkut keberlangsungan bangsa ini, *seperti* menyelesaikan krisis ekonomi, pengesahan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2016 dan lainnya. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
21. Momen *seperti* ini juga telah ditunjukkan oleh semangat para pemuda 28 Oktober 1928 untuk menyongsong kemerdekaan. (Riau Pos, edisi 29 Oktober 2015)
22. Tak ada juga cap teroris *seperti* yang terjadi jika ada pemboman fasilitas publik *seperti* hotel atau rumah ibadah. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)
23. Dari namanya, dia memang bukan teroris *seperti* yang selama ini dituduhkan di negeri ini. (Riau Pos, edisi 30 Oktober 2015)

Konjungsi *seperti* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *perbandingan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Kemunculan politikus Partai Demokrat ini, semoga saja menjadi momentum agar para wakil rakyat lainnya “menampakkan diri”, sama” dan unsur keduanya yaitu “mereka mencari-cari perhatian rakyat untuk memilih mereka pada pemilu legislative 2014 lalu”. Konjungsi *seperti* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya.

b. Konjungsi Subordinatif Perbandingan *sebagai*

Penggunaan konjungsi *sebagai* dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang meliputi 27 Tajuk Rencana secara keseluruhan berjumlah 26, data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Setidaknya bisa membangun optimis di saat paceklik sebab APBD *sebagai* salah satu pendorong ekonomi masih rendah serapannya. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)

2. Kedua, soal asap ini, adalah politik wacana masih belum perlu ditetapkan *sebagai* bencana nasional. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
3. Tokoh masyarakat memiliki peran *sebagai* ujung pendobrak dan agen untuk menjamin dan meyakinkan masyarakat bahwa daerah ini memang sudah sangat menderita karena asap. (Riau Pos, edisi 3 Oktober 2015)
4. Tentu, yang lebih penting adalah mengumumkan bahwa negeri ini sudah layak dinyatakan *sebagai* bencana nasional. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
5. Agar ini terjadi, patut kita *sebagai* rakyat memberikan dukungan moril, agar Presiden Jokowi segera ke Riau. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
6. Lupakanlah imej Negara ini diberi gelar *sebagai* daerah terkaya di Indonesia, sehingga memandang tidak perlu dibantu jika dibandingkan dengan daerah lain dengan penderitaan yang serupa. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
7. *Sebagai* beradab tentu, semua masalah bangsa untuk keberlangsungan bangsa ini kedepan, sangat bergantung kepada pemimpin, yaitu presiden. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
8. *Sebagai* bangsa yang beragama, tentu kita juga mendoakan presiden agar segera bertindak dan tidak salah dalam mengambil kebijakan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
9. Riau, *sebagai* daerah tak begitu berdaya. (Riau Pos, edisi 10 Oktober 2015)
10. *Sebagai* penanda, pergantian tahun ini adalah penggalan perputaran waktu. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
11. Allah masih memberikan napas sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas. *Sebagai* penanda, pergantian tahun ini adalah penggalan perputaran waktu. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
12. Upaya untuk mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan sebelum ini dan bagaimana merencanakan waktu yang tersisa pada hidup kita untuk menjadikannya *sebagai* kegiatan-kegiatan yang mengantarkan kita kepada ridho Allah, dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain umumnya. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
13. Memang, jika dilihat dari warga paket kebijakan, tentu penanggulangan kabut asap tak bisa digolongkan *sebagai* sebuah kebijakan yang di sejajarkan dengan jenis kebijakan pada masing-masing paket ekonomi. (Riau Pos, edisi 15 Oktober 2015)
14. *Sebagai* politisi, Rhoma sudah cukup mapan dan malang-melintang di beberapa partai. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
15. *Sebagai* partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit dan bisa menjadi contoh bagi Idaman. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
16. Rusia kian gencar melancarkan serangan ke wilayah-wilayah Suriah atas apa yang disebutnya *sebagai* upaya untuk menghentikan pergolakan yang berniat menghabisi rezim Bashar Al Ashad. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
17. Lebih dari 250 ribu nyawa telah melayang, jutaan yang hidup membanjiri Turki, Yordania dan negara tetangga *sebagai* pengungsi. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
18. Para analis menilai, Rusia ingin menjadikan Suriah *sebagai bargaining* agar Amerika Serikat dan sekutu Eropanya tidak usah mengusik Ukraina. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)

19. Protes diplomatik *sebagai* tindakan basa-basi yang dapat melakukan itu kalau tidak ada “komunikasi” antara Rusia dan Amerika Serikat. (Riau Pos, edisi 21 Oktober 2015)
20. Tapi pemerintah tak juga menganggap ini *sebagai* bencana nasional. (Riau Pos, edisi 23 Oktober 2015)
21. Engkau lebih memilih Jakarta *sebagai* tempat pertemuannya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
22. Biarkan rakyatmu bertahan di rumah sebagai benteng terakhir atau evakuasi ke tempat yang tidak terpapar asap. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
23. Tapi kalau engkau malu menyerah atau bisa hilang harga diri *sebagai* penguasa yang tak mampu melindungi rakyatnya. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
24. Tetapkanlah *sebagai* bencana nasional sehingga kekuatan penuh Jakarta bisa dikerahkan ke titik-titik api. (Riau Pos, edisi 24 Oktober 2015)
25. Rumusan itu kemudian dibacakan saat penutupan rapat oleh Soeganda dan kemudian dijelaskan panjang lebar oleh M Yamin yang kemudian dikenal *sebagai* Sumpah Pemuda. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)
26. Tergantung pemudalah bagaimana menghadapinya *sebagai* bagian dari upaya untuk mengambil peran tersebut. (Riau Pos, edisi 28 Oktober 2015)

Konjungsi *sebagai* pada kalimat tersebut di atas termasuk konjungsi subordinatif *perbandingan* karena menghubungkan dua unsur dan memiliki status yang tidak sama serta kedudukannya tidak sederajat atau bertingkat. Misalnya pada kalimat berikut, unsur pertamanya yaitu “Setidaknya bisa membangun optimis di saat paceklik sebab APBD” dan unsur keduanya yaitu “salah satu pendorong ekonomi masih rendah serapannya”. Konjungsi *sebagai* menjelaskan bahwa antara unsur pertama dan unsur kedua memiliki status sintaksis yang tidak sama dan kedudukannya tidak sederajat atau bisa disebut juga dengan bertingkat. Begitu juga dengan kalimat-kalimat lainnya. Konjungsi *sebagai* dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi. Namun, pada kalimat no. 7, 8, 10, 14 dan 15 penggunaan konjungsi *sebagai* salah. Seharusnya konjungsi *sebagai* bukanlah konjungsi antarkalimat.

Berikut di bawah ini sebagian koreksi dari penggunaan konjungsi subordinatif *sebagai* yang kurang tepat penggunaannya dalam kalimat di atas:

7. *Sebagai* beradab tentu, semua masalah bangsa untuk keberlangsungan bangsa ini kedepan, sangat bergantung kepada pemimpin, yaitu presiden. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)

Seharusnya:

7. Agaknya rakyat juga perlu memberi dorongan agar wakil rakyat ikut terdorong sehingga memberikan kekuatan agar Presiden Jokowi akhirnya ke sini *sebagai* beradab tentu, semua masalah bangsa untuk keberlangsungan bangsa ini kedepan, sangat bergantung kepada pemimpin, yaitu presiden. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
8. *Sebagai* bangsa yang beragama, tentu kita juga mendoakan presiden agar segera bertindak dan tidak salah dalam mengambil kebijakan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)

Seharusnya:

8. *Sebagai* bangsa yang beragama, tentu kita juga mendoakan presiden agar segera bertindak dan tidak salah dalam mengambil kebijakan. (Riau Pos, edisi 8 Oktober 2015)
10. Allah masih memberikan napas sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas. *Sebagai* penanda, pergantian tahun ini adalah penggalan perputaran waktu. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)

Seharusnya:

10. Allah masih memberikan napas sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas *sebagai* penanda, pergantian tahun ini adalah penggalan perputaran waktu. (Riau Pos, edisi 14 Oktober 2015)
14. Lima lagu yang dibawakan oleh Rhoma bukanlah lagu baru, tetapi lagu yang telah diciptakannya puluhan tahun lalu. *Sebagai* politisi, Rhoma sudah cukup mapan dan malang-melintang di beberapa partai. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

Seharusnya:

14. Lima lagu yang dibawakan oleh Rhoma bukanlah lagu baru, tetapi lagu yang telah diciptakannya puluhan tahun lalu *sebagai* politisi, Rhoma sudah cukup mapan dan malang-melintang di beberapa partai. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)
15. Salah satu masalah berat yang dihadapi politisi adalah finansial partai, dan kemungkinan Patrice juga terlibat dalam dugaan kasus suap ini terkait dengan keuangan partai. *Sebagai* partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit dan bisa menjadi contoh bagi Idaman. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

Seharusnya:

15. Salah satu masalah berat yang dihadapi politisi adalah finansial partai, dan kemungkinan Patrice juga terlibat dalam dugaan kasus suap ini terkait dengan keuangan partai *sebagai* partai baru, Nasdem memang bisa dikatakan melejit dan bisa menjadi contoh bagi Idaman. (Riau Pos, edisi 16 Oktober 2015)

c. Konjungsi Subordinatif Perbandingan *laksana*

Konjungsi *laksana* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015.

d. Konjungsi Subordinatif Perbandingan *seumpama*

Konjungsi *seumpama* tidak ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015



TABEL 02. REKAPITULASI ANALISIS KONJUNGSI PADA RUBRIK TAJUK RENCANA HARIAN RIAU POS EDISI 1 SAMPAI 31 OKTOBER 2015

			Jumlah	Benar	Salah
KONJUNGSI KOORDINATIF	Penjumlahan	dan	209	206	3
		dengan	91	85	6
		serta	14	13	1
	Pemilihan	atau	20	20	0
	Pertentangan	tetapi	41	4	37
		namun	20	13	7
		sedangkan	1	0	1
	Pembetulan	hanya	10	10	0
	Penegasan	bahkan	10	4	6
		malah	2	2	0
	Pembatasan	hanya	10	10	0
	Pengurutan	lalu	10	9	1
		kemudian	1	1	0
	Penyamaan	yaitu	2	2	0
	yakni	6	5	1	

TABEL 02 (SAMBUN)

		bahwa	21	21	0
--	--	-------	----	----	---

		adalah	34	34	0	
	Penyimpulan	jadi	1	1	0	
		maka	12	3	9	
		dengan demikian	2	2	0	
KONJUNGSI SUBORDINATIF	Penyebaban	sebab	29	15	14	
		karena	42	41	1	
	Persyaratan	kalau	20	20	0	
		jika	35	35	0	
		bila	1	1	0	
	Tujuan	agar	18	18	0	
	Penyungguhan	walaupun	5	5	0	
		sekalipun	2	1	1	
	Kesewaktuan	ketika	8	8	0	
		waktu	2	2	0	
		sebelum	9	9	0	
		setelah	7	7	0	
		saat	17	17	0	
		sejak	4	4	0	
		sementara	5	5	0	
	Pengakibatan	sampai	1	1	0	
		hingga	14	14	0	
		sehingga	11	9	2	
		Perbandingan	seperti	23	23	0

		sebagai	26	21	5
--	--	---------	----	----	---



2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan sebelumnya pada penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015. Maka penulis

dapat memberikan penafsiran sebagai jawaban dari penelitian ini. Penafsiran penulis sajikan berdasarkan urutan masalah antara lain:

2.3.1 Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober 2015

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang penggunaan konjungsi koordinatif pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 penulis telah memperoleh sebagai berikut:

Penggunaan konjungsi koordinatif di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 secara keseluruhan berjumlah 826. Penulis dapat merincikan bahwa penggunaan konjungsi koordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang sesuai dan tepat penggunaannya dalam menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat berdasarkan teori Abdul Chaer yaitu berjumlah 470 konjungsi koordinatif, sedangkan penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat berdasarkan teori Abdul Chaer dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yaitu berjumlah 77 misalnya beberapa konjungsi koordinatif yang tidak tepat penggunaannya adalah konjungsi *dan, dengan, serta, tetapi, namun, sedangkan, melainkan, hanya, bahkan, lalu, yakni* dan *maka*.

Berdasarkan jumlah penggunaan konjungsi koordinatif yang telah penulis teliti bahwa masih ada beberapa penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat penggunaannya dalam kalimat, hendaknya Tim Redaksi atau pusat ahli bahasa Riau Pos Pekanbaru dapat memperhatikan dan perlu meningkatkan kembali penggunaan konjungsi koordinatif yang akan digunakan di dalam penulisan kalimat berita serta informasi lainnya.

2.3.2 Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Oktober 2015

Dari penelitian yang penulis lakukan sebelumnya tentang penggunaan konjungsi subordinatif pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 penulis telah memperoleh sebagai berikut:

Penggunaan konjungsi subordinatif di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 secara keseluruhan berjumlah 279. Penulis dapat merincikan bahwa penggunaan konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yang sesuai dan tepat penggunaannya dalam menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat berdasarkan teori Abdul Chaer yaitu berjumlah 256 konjungsi subordinatif, sedangkan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat berdasarkan teori Abdul Chaer dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 yaitu berjumlah 23 misalnya beberapa konjungsi subordinatif yang tidak tepat penggunaannya adalah konjungsi *karena*, *sebab*, *sekalipun*, *sehingga*, dan *sebagai*. Hal ini berarti bahwa Tim Redaksi Riau Pos Pekanbaru telah memenuhi aturan penggunaan konjungsi subordinatif berdasarkan teori Abdul Chaer yang digunakan baik di dalam menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat, dengan adanya konjungsi subordinatif yang salah penggunaannya hendaknya Tim Redaksi Riau Pos Pekanbaru perlu memperhatikan dan meningkatkan lagi tentang penggunaan konjungsi subordinatif.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang penulis kemukakan dalam analisis sebelumnya. Maka, dapatlah penulis menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

3.1 Penggunaan konjungsi koordinatif pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015. Konjungsi yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 di antaranya yaitu konjungsi koordinatif antara lain konjungsi koordinatif penjumlahan meliputi *dan* (209), *dengan* (91), *serta* (14). Konjungsi pemilihan meliputi *atau* (20). Konjungsi koordinatif pertentangan meliputi *tetapi* (41), *namun* (20), dan *sedangkan* (1). Konjungsi pembetulan meliputi *hanya* (25). Konjungsi koordinatif penegasan meliputi *bahkan* (10), *malahan* (2). Konjungsi koordinatif pembatasan meliputi *hanya* (25). Konjungsi koordinatif pengurutan meliputi konjungsi *lalu* (10), *kemudian* (1). Konjungsi koordinatif penyamaan meliputi *yakni* (6), *yaitu* (2), *adalah* (34). Konjungsi koordinatif penjelasan meliputi *bahwa* (21). Konjungsi koordinatif penyimpulan meliputi *jadi* (1), *maka* (12), *dengan demikian* (2). Maka, secara keseluruhan penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai dengan 31 Oktober 2015 berjumlah 547. Ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos secara keseluruhan berjumlah 470, sedangkan penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat berjumlah 77.

3.2 Penggunaan konjungsi subordinatif pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015. Konjungsi subordinatif yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 meliputi konjungsi subordinatif penyebab meliputi *sebab* (29), *karena* (42). Konjungsi subordinatif persyaratan meliputi *kalau* (20), *jika* (35), *bila* (1). Konjungsi subordinatif tujuan meliputi *agar* (18), *untuk* (70). Konjungsi subordinatif penyungguhan meliputi *walau* atau *walaupun* (5), *sekalipun* (2). Konjungsi subordinatif kesewaktuan meliputi *ketika* (8), *waktu* (2), *sebelum* (9), *setelah* (7), *sementara* (5), *sejak* (4), *saat* (17). Konjungsi subordinatif pengakibatan meliputi *sampai* (1), *hingga* (14), *sehingga* (11). Konjungsi subordinatif perbandingan meliputi *seperti* (23), *sebagai* (26). Maka, penggunaan konjungsi subordinatif secara keseluruhan yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 berjumlah 349. Ketepatan penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat di dalam rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2015 berjumlah 326, sedangkan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat berjumlah 23.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang hambatan dan saran interpretasi data penelitian. Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang konjungsi yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana harian Riau Pos edisi 1 sampai dengan 31 Oktober 2015.

4.1 Hambatan

Dalam hal ini, peneliti ingin mengungkapkan kendala-kendala yang peneliti hadapi selama penelitian berlangsung yaitu antara lain:

4.1.1 Hambatan Penelitian

Hambatan penelitian ini bertitik tolak dalam menentukan judul serta menentukan masalah yang hendak diteliti, karena dalam hal ini penulis merasakan kegiatan ini merupakan pengalaman baru bagi penulis yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini penulis juga merasa kesulitan untuk memperoleh buku-buku pendukung yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian yang harus relevan pada masalah penelitian yang akan dilakukan penulis. Selain itu juga, penulis merasa kesulitan dalam mengumpulkan data penelitian, karena setiap hari penulis harus mengumpulkan data untuk diteliti selama sebulan penuh.

4.1.2 Hambatan Pengolahan Data

Hambatan dalam pengolahan data yang penulis alami yaitu bahwa penulis merasa kesulitan dalam menganalisis data karena penulis harus membaca berulang-ulang setiap rubrik Tajuk Rencana. Penulis juga harus mengamati langsung penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam Tajuk Rencana serta dianalisis berdasarkan teori yang penulis

gunakan dalam penelitian sehingga sering terjadi kesalahan dalam pengetikan dan hal ini juga disebabkan keterbatasan penulis.

4.2 Saran

Seperti layaknya sebuah penelitian pada akhir tulisan ini penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang telah penulis temukan dalam penelitian ini. Saran yang terdapat dalam penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang dan bagi pihak-pihak yang terkait. Saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepada seluruh Mahasiswa khususnya program studi pendidikan Bahasa Indonesia yang akan melakukan penelitian, sebelum memilih dan mengajukan judul hendaknya harus benar-benar paham mengenai judul yang akan dijadikan penelitian dan masalah yang akan diteliti agar dalam melakukan penelitian tidak merasa kesulitan, karena sebelumnya telah menguasai teori yang berhubungan dengan penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya apabila ingin mengadakan penelitian mengenai konjungsi diharapkan dapat lebih dalam lagi menguasai jenis-jenis konjungsi baik yang digunakan untuk menghubungkan antara kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, antarparagraf serta dapat mengadakan penelitian mengenai konjungsi antarkalimat.
3. Kepada Tim Redaksi atau pusat ahli bahasa atau para wartawan harian Pagi Riau Pos Pekanbaru hendaknya lebih diperhatikan kembali penggunaan dan penempatan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif baik dalam penulisan Tajuk Rencana maupun rubrik-rubrik penulisan yang lainnya yang

akan digunakan baik untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf agar sesuai pada kaidah penulisan bahasa Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1998. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2008.
- _____, 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diana, Nova. 2012. “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam kalimat pada Rubrik Harian Haluan Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Fikri, Arief, Abdillah. 2014. “Analisis Konjungsi pada Terjemahan Surat An Nisa”. *Jurnal*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Malang: Bumi Aksara
- Hanafi, Abdul, Halim. 2011. *Meode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Hartono. 2011. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Ingsih, Resti, Dewi. 2013. “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sama Negeri 3 Bintan Tahun Pelajaran 2012/2013”. *Jurnal*. Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramadhian, Denisyh, Wulan. 2014. “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kesehatan

Widya Tanjung Pinang Tahun Ajaran 2013/2014”. *Jurnal*. Tanjung Pinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji

Rujiantika, Ulfa, Eka. 2014. “Penggunaan Konjungsi dalam Kolom Politik-Ekonomi Kompas Edisi Januari-April 2013”. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Salawaney, Anita, Fonny. 2012. “Konjungsi Subordinatif dalam Novel Slaughter House Five Karya Kurt Vonnegut, JR”. *Jurnal*. Manado. Universitas Sam Ratulangi.

Salfitri. 2011. “Analisis Konjungsi Bahasa Indonesia pada Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Periode Wisuda Tahun 2008”. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukardi. 2013. *Mitologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumadiria, Haris. 2008. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru. Forum Kerakyatan.